

BAB I KAEDAH BAHASA

A. Isim *Ḍamīr*

a. Pengertian dan Macam-macam *Ḍamīr*

Isim ḍamīr adalah kata ganti, baik orang maupun bukan. Ia meliputi kata ganti orang pertama seperti أنا (saya) atau نحن (kami), kata ganti orang kedua seperti أنت (kamu), dan kata ganti orang ketiga seperti هو (dia). Dalam kaedah Bahasa Arab ketiga kata ganti itu disebut dengan *ḍamīr mutakallim* (kata ganti orang pertama), *ḍamīr mukhāṭab* (kata ganti orang kedua), dan *ḍamīr ghā'ib* (kata ganti orang ketiga).

- a) *Ḍamīr mutakallim* (kata ganti orang pertama) meliputi أنا, نحن, ي, نا.
- b) *Ḍamīr mukhāṭab* (kata ganti orang kedua) meliputi أنت (kamu), أنتم (kamu berdua), أنتم (kamu semua laki-laki), أنتن (kamu semua perempuan). Termasuk juga dalam kategori *ḍamīr* ini كما, كم, كن yang terdapat di akhir suatu kata.
- c) *Ḍamīr Ghā'ib* (kata ganti orang ketiga) meliputi هو (dia untuk muzakkar), هي (dia untuk mu'annas), هما (mereka berdua), هم (mereka untuk muzakkar), هن (mereka untuk mu'annas). Termasuk juga dalam kategori kata ganti orang ketiga *ḍamīr* ها dan ه.

Kata ganti (*isim ḍamīr*) berguna untuk menghindari pengulangan penyebutan kata atau lafal yang sama. Al-Quran banyak menggunakan *isim ḍamīr* sebagai pengganti kata, sehingga tidak terjadi pengulangan

penyebutan kata tersebut. Dalam menafsirkan al-Quran, *isim ḍamīr* ini mesti dipahami dengan baik dan jelas tempat kembalinya; siapa atau apa yang digantikannya. Jika salah dalam menentukan tempat kembalinya, atau salah dalam menentukan lafal yang digantikan, maka salah jugalah dalam menafsirkan ayat.

b. Kaedah Tafsir Berkaitan dengan Isim Damir

Ada beberapa kaedah *isim ḍamīr* yang perlu dipahami sebelum menafsirkan suatu ayat, yaitu :

1. Secara umum, *isim ḍamīr* mesti dikembalikan kepada lafaz yang terdapat sebelumnya. Jika *ḍamīr* itu *ḍamīr mutakallim* (kata ganti orang pertama), maka harus jelas siapa yang berbicara. Demikian pula *ḍamīr mukhāṭab* (kata ganti orang kedua), harus jelas siapa yang menjadi lawan bicara. Demikian pula *ḍamīr ghā'ib* (kata ganti orang ketiga), harus jelas apa dan siapa yang dimaksudnya.
2. Tempat kembali *ḍamīr* terkadang tidak terdapat langsung dalam ayat, tetapi terdapat dalam peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut (*asbāb al-nuzūl*). Seperti *ḍamīr* jamak *mudhakkar ghā'ib* (kata ganti orang ketiga jamak) yang terdapat dalam ayat 1 surat al-Anfāl berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّبِعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu

bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman".

Damīr هم (mereka), yang terdapat dalam kata يسئلونك tidak ada tempat kembalinya dalam ayat, apalagi kata tersebut terdapat di awal surat tidak kata sebelumnya. Tempat kembalinya adalah para sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang harta rampasan, yang menjadi latarbelakang turunnya ayat tersebut¹.

3. Tempat kembali *isim damīr* mesti sesuai dengan *damīr* itu sendiri. Jika *isim damīr* itu mufrad (tunggal), maka lafaz tempat kembalinya juga mesti mufrad. Demikian pula jika *isim damīr* itu *muthanna*, *jamak*, *mudhakkar* dan *mu'annath*. Hal itu seperti yang dapat dilihat dalam ayat berikut:

¹ Sebab turun ayat ini adalah terkait dengan pertanyaan para sahabat yang ikut dalam perang Badar. Setelah selesainya perang dimana kemenangan diraih oleh umat Islam, mereka mendapatkan begitu banyak harta rampasan. Para sahabat tersebut tidak tahu bagaimana cara pembagiannya. Bahkan kelihatan mereka bertengkar dan berselisih mengenai itu (M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Kesdrasian al-Quran* Jilid IV. Jakarta; Lentera Hati. 2002., hlm. 451). Merekapun bertanya kepada Rasul tentang harta rampasan tersebut, maka untuk menjawab pertanyaan turunklah ayat يسئلونك عَنْ الْأَنْفَالِ (mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan). Maka *damīr* هم (kata ganti orang ketiga jamak) kembali kepada mereka yang bertanya dalam kisah sebab nuzulnya ini.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزَلُوا النَّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Terdapat 12 isim *ḍamīr* (kata ganti) dalam ayat ini, kata ganti orang kedua (*ḍamīr mukhāṭab*) 6 dan enam lainnya kata ganti orang ketiga (*ḍamīr ghā'ib*). 1). *Ḍamīr* pertama dan kedua dalah هم dan ك yang terdapat pada kata يسألونك. *Ḍamīr hum* itu merupakan *Ḍamīr mudhakkar*, yang kembali kepada para sahabat yang bertanya kepada Nabi mengenai persoalan yang diperbincangkan dalam ayat, yang menyebabkan turunnya ayat ini². Sementara ك (engkau) kembali kepada Nabi. 2). انت yang terdapat pada kata قل, yang juga kembali kepada Nabi. 3). هو ialah *Ḍamīr mufrad mudhakkar ghā'ib*

² Sebab nuzul ayat di atas terkait dengan tradisi agama Yahudi yang melarangan memakan masakan dan meminum minuman serta mempergauli isteri yang sedang haid. Suami tidak boleh memakan masakan dan meminum minuman yang dibuat oleh isteri yang sedang haid, demikian pual mempergaulinya. Para sahabat ada yang bertanya kepada Rasul tentang hal itu, maka ayat di atas pun turun untuk menjawabnya, yaitu وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ (mereka bertanya kepadamu tentang haid); mereka yang dimaksud tidak disebutkan dalam ayat (al-Tirmidhi. *Sunan al-Tarmidhi wa Huwa al-Jami` al-Sahih* Jilid IV. t.tp; Dahlan. t.th., hlm. 283. Hadis ke-4060). Maka kembali dhamirnya kepada para sahabat yang bertanya tersebut. Islam juga melarang mempergauli isteri yang sedang haid, tetapi tidak dilarang memakan masakan dan minuman yang dibuatnya dan hal-hal lainnya, selain berhubungan suami isteri.

(kata ganti orang ketiga tunggal), kembali kepada kata *al-mahīd*. 4). *أنتم* yang terdapat pada *فاعتزلوا*, *فأتوا* dan *كم* pada kata *أمركم* ditujukan kepada para suami. 5). *Isim ḍamīr هن* yang terdapat pada kata *يظهرن*, *تظهرن*, *فأتوهن* yang kembali kepada kata *النساء* (perempuan atau para isteri).

4. Lazimnya, *ḍamīr* itu kembali kepada isim yang terdekat dengannya. Hal ini seperti yang tergambar dalam beberapa contoh ayat di atas.
5. Apabila berhimpun kepentingan menjaga lafaz dan makna, maka *damir* dimulai dengan lafaz kemudian dilanjutkan dengan makna. Maksudnya, kadang-kadang suatu ayat menggunakan *ḍamīr mufrad* – karena memang lafaznya itu mufrad – tetapi selanjutnya digunakan *ḍamīr jamak* karena makna lafaz itu jamak. Hal ini sebagaimana yang terlihat dalam ayat :

ومن الناس من يقول ءامنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين

Kata *man* yang terdapat sebelum *yaqūlu* secara lafaz merupakan *mufrad* dan maknanya jamak, maka pada kata *yaqūlu* ia dimufradkan sesuai dengan lafaznya. Tetapi di akhir ayat ini ia dijamakkan, sehingga menggunakan *ḍamīr hum* – bukan *huwa* – karena memang maknanya jamak.

6. Jika *ḍamīr mutakallim ma`a ghairih* (kata ganti orang pertama jamak) dinisbatkan kepada Allah, maka ia mengandung dua kemungkinan arti, yaitu *mu`azzam nafsah* dan atau adanya

keterlibatan makhluk. Hal itu seperti yang terlihat dalam ayat 4 surat al-Tin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin 95:4)

Damīr yang terdapat dalam kata *خَلَقْنَا* kembali kepada yang berbicara, yaitu Allah. Tetapi, disini digunakan kata ganti orang pertama jamak (*mutakallim ma`a ghayrih*), padahal Allah itu Mahasa Esa. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak dalam ayat itu mengnadungi dua makna. Pertama bermakna *mu`azzam nafsah*, artinya Allah mengagungkan zat-Nya sehingga digunakan kata ganti orang pertama jamak. Kedua, ayat itu bermakna bahwa dalam penciptaan manusia menjadi makhluk yang berbentuk terbaik Allah juga melibatkan makhluk-Nya.

7. Pengulangan *damīr mukhāṭab* (kata ganti orang kedua) yang terdapat dalam satu ayat tidak semuanya dalam maksud yang sama. Hal itu seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا

Damīr *أنتم* dalam kata *wa lā tankihū* tidak sama maksudnya dengan *أنتم* yang terdapat dalam kata *wa lā tunkihū* demikian pula *كم* yang terdapat pada *a`jabatkum* dengan *a`jabakum*; yang pertama ditujukan kepada laki-laki

muslim sedangkan yang kedua ditujukan kepada semua wali nikah.

Suatu khitab yang dinyatakan dalam suatu ayat tidaklah semuanya pasti ditujukan kepada semua orang diperbincangkan sebelumnya, mungkin sebagian, dan juga mungkin semua. Sebagai bahan perbincangan dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ

Terdapat beberapa kali pengulangan *ḍamīr mukhāṭab* jamak (kata ganti orang kedua jamak) dalam ayat di atas. Pengulangan itu adalah *أنتم* pada kata *kuntum*, *lā mastum*, *tajidū*, *fatayammamū*, dan *famsahū*. Demikian pula *كم* yang terdapat pada kata *minkum*, *wujūḥakum*, dan *aydiyakum*. Pertanyaannya adalah apakah *ḍamīr* *أنتم* yang terdapat dalam kata *falam tajidū mā'an* (kemudian kamu tidak mendapatkan air) mempunyai makna yang sama dengan semua *أنتم* dan *كم* yang terdapat dalam kata yang lain yang berada pada ayat di atas? Jika iya, maka berarti tidak boleh bertayammum jika air ada walaupun dia uzur menggunakan air tersebut.

8. Jika tempat kembali *ḍamīr* itu idafah, maka pada umumnya *ḍamīr* dikembalikan kepada mudaf. Tetapi, kadang-kadang ada juga yang dikembalikan kepada mudaf ilaihnya.

c. Amthilah Taṭbiqiyah

Untuk lebih jelasnya, kaedah-kaedah di atas dapat diterapkan dalam beberapa ayat berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللّٰهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (221) وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222)

Dalam ayat pertama (221) surat al-Baqarah di atas, terdapat empat macam *damir mukhāṭab jama'*, yaitu *damir* *أنتم* pada *تَنْكِحُوا* (*tankihū*) dan *لَا تَنْكِحُوا* (*lā tankihū*) serta *كم* pada kata *أَعْجَبَتْكُمْ* dan *أَعْجَبَكُمْ*. Makna yang ditunjukkan oleh kata *أنتم* dan *كم* dalam ayat ini berbeda; *أنتم* dalam kata *la tankihū* maksudnya laki-laki muslim yang akan menikah, sedangkan *أنتم* dalam kata *lā tankihū* ditujukan kepada para wali. Demikian pula *كم* dalam kata *أَعْجَبَتْكُمْ* dan *أَعْجَبَكُمْ*, yang pertama ditujukan kepada laki-laki muslim yang akan menikah dan yang terakhir ditujukan kepada para wali.

Dalam ayat kedua (222 surat al-Baqarah) di atas terdapat pula beberapa isim damir, yaitu *هم* dan *هو* pada kalimat *يَسْأَلُونَكَ* *qul hurwa* *adhlā*, *أنتم* pada kata *فَاْتَزِلُوا*, *أنتم* dan *هن* pada kata *وَاتَقَرَّبُوا إِلَيْهَا*, *وَاتَقَرَّبُوا إِلَيْهَا*, *وَاتَقَرَّبُوا إِلَيْهَا*, dan *فَاْتَزِلُوا*. Selain itu terdapat pula *kum* pada kata *امْرَأَتُكُمْ*. Kata kata-kata ganti ini punya maksud dan makna yang berbeda.

Damir هم yang terdapat dalam kalimat يسألونك kembali kepada orang-orang yang bertanya kepada Nabi, yaitu para sahabat, tentang hukum mempergauli isteri yang sedang haid yang menyebabkan turunnya ayat tersebut. Mereka itu tidak disebutkan dalam ayat, dengan demikian *damir* tersebut kembali kepada mereka tersebut. Sementara ك sebagai *damir mukhāṭab* (kata ganti orang kedua) kembali kepada Nabi Muhammad. Saw.

B. Ma'āni al-Ḥarf

a. Ḥarf al-ʿAṭf

Huruf *ʿaṭaf* dalam tulisan dan perkataan berfungsi untuk menghindari pengulangan kata. Huruf *ʿaṭaf* itu antara lain adalah *waw*, *aw*, *fa*, dan *thumma*. Huruf-huruf ini mempunyai makna tersendiri bahkan masing-masing huruf mempunyai lebih dari satu makna, maka justru itu huruf-huruf ini dapat mempengaruhi arti suatu ungkapan. Berikut ini dijelaskan beberapa huruf *ʿaṭaf* serta beberapa makna saja:

- a) *waw* pada dasarnya berarti mutlak jamak, yaitu berhimpun secara mutlak antara *maṭṭuf* dan *maṭṭuf ʿalaih*. Selain itu, *waw* juga semakna dengan *aw* yaitu pilihan dan lain sebagainya.

Seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

حَرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أِهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala³.

Waw yang terdapat pada kata *wa al-dam*, *wa lahm al-khinzīr*, *wa mā uhillā*, *wa al-munkhaniqatu*, *wa al-mawqūzatu*, *wa al-mutaraddiyatu*, *wa al-naṭīḥatu*, *wa mā akala al-sab`u*, dan *wa mā zubiḥa* dalam ayat di atas adalah mutlak jamak. Sehingga ayat itu bermakna, bahwa status keharaman hal-hal yang disebutkan setelah waw itu sama keharamannya dengan apa-apa yang disebutkan sebelumnya, dalam ayat di atas *al-maytah* (bangkai). Artinya, sebagaimana diharamkannya bangkai, maka darah, daging babi, dan seterusnya juga diharamkan.

Waw dalam makna pilihan atau semakna dengan *aw* antara lain dapat dilihat dalam ayat berikut:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ

Artinya: maka nikahilah orang-orang yang baik bagi kamu dari wanita dua, tiga atau empat orang⁴.

Waw yang terdapat pada kata *wa thulasha wa ruba`* adalah bermakna *aw* atau pilihan, bukan mutlak jamak. Artinya, seorang laki-laki boleh memilih jumlah isteri yang diinginkannya antara 1, 2, 3, atau 4. Waw `ataf yang terdapat dalam

³ QS. *al-Mā'idah*; 3

⁴ QS. *Al-Nisā'*; 3

ayat di atas tidak bisa diartikan kepada *mutlaq jama`*. Sebab jika ia bermakna *mutlaq jama`* maka ayat itu bermakna, bahwa seorang laki-laki boleh berpoligami sampai 9 orang isteri (2+3+4=9). Karena Hadis menegaskan, bahwa poligami itu maksimal empat orang.

- b) *Fa* pada dasarnya bermakna *tartib wa ta`qib*, yaitu berurutan dan langsung menyusul sesuatu setelah yang lain. Selain itu, *fa* juga mengandung makna *tafri`* atau sabab. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (١٩) ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ (٢٠) ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (21)

Artinya: Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya, lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur⁵.

Dalam ayat ini, terdapat dua kata yang diawali dengan *fa* huruf `ataf, yaitu *faqaddarah* dan *fa aqbarah*. Keduanya bermakna *tartib ta`qib*, artinya berurutan dan langsung menyusul setelah yang lain. Maka dengan demikian, kedua ayat mengandung huruf *fa* itu bermakna “setelah Allah menciptakan manusia itu, Allah-pun menetapkan ketentuan atas manusia tersebut”. Dan “setelah manusia itu meninggal, maka selanjutnya dia-pun dikuburkan

⁵ QS. Abasa; 18 – 21.

- c) *Thumma* mengandung makna *tartīb tarākhi*, yaitu berurutan tetapi tidak langsung menyusul sesuatu setelah yang lain. Seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ
لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (16)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.

Kata *thumma* dalam ayat di atas terulang 5 kali, yaitu awal ayat 13, awal dan pertengahan ayat 14, awal ayat 15 dan 16. Kelima kata *thumma* itu bermakna *tartīb tarākhi* (berurutan tidak langsung, agak berjarak). Berdasarkan makna *thumma* itu, maka maksud ayat tersebut adalah:

Ayat 13 : Terjadinya *nutfah* sebagai asal kejadian manusia yang berasal dari sari pati tanah tidak serta merta sari pati tanah itu langsung menjadi

nutfah, tetapi perubahan saripati tanah itu menjadi *nutfah* mempunyai jarak.

Ayat 14: Berubahnya *nutfah* menjadi *`alaqah* juga tidak serta merta, tetapi mempunyai jarak. *Nutfah* tidak akan menjadi *`alaqah* jika tidak terjadi bergaulan suami isteri. Demikian pula perubahan janin (tulang yang telah dibungkus dengan daging) menjadi makhluk yang dinamakan dengan manusia (*khalqan akhar*), juga mempunyai jarak.

Ayat 15 dan 16: Ada jarak yang jauh perubahan kehidupan menjadi kematian. Demikian pula perubahan kematian menjadi kebangkitan.

Sementara *fa* sebagai huruf *`ataf* terulang tiga kali. Semuanya terdapat dalam ayat 14; ayat itu menjelaskan perubahan *`alaqah* menjadi *mudghah* dan *mudghah* menjadi tulang. *Fa* dalam ayat tersebut bermakna *tartīb ta`qīb*, artinya perubahannya tidak begitu berjarak. Hadis menyebutkan perubahan itu pada masing-masing tahap dalam 40 hari.

d) *Aw*, ia mempunyai beberapa makna. Antara lain, *li takhyīr* (pilihan) dan *li shak* (ragu). Artinya, lafaz yang disebut setelah *aw* status hukum atau ketentuan lainnya tidak sama persis dengan lafaz yang disebutkan sebelum *aw*; makna kedua lafaz tidak berhimpun, tetapi dipilih salah satu di antaranya saja. Hal itu seperti penjelasan kebolehan bertayammum. Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۖ

Artinya: Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau berhadass, dan atau bersentuhan dengan wanita, kemudian kamu tidak mendapatkan air maka bertayammumlah dengan menggunakan tanah yang suci⁶.

Aw dalam ayat di atas terulang tiga kali. Ketiganya bermakna pilihan, artinya kebolehan bertayammum ketika air tidak ada tidak mesti terdapat ketiga halangan yang disebut setelah *aw*, tetapi cukup salah satunya saja. Dengan demikian, seseorang boleh bertayamum, apabila air tidak ada, ketika satu di antara tiga hal terjadi pada dirinya, yaitu musafir, telah berhadass buang air besar, dan atau bersentuhan dengan lawan jenis.

b. Harf al-Jar

Huruf jar dalam kaedah Bahasa Arab tidak hanya memajrurkan isim yang mengiringinya, tetapi memberikan perubahan makna terhadap suatu kalimat. Ada sembilan macam huruf jarr, yaitu *من, إلى, عن, على, في, رب, الباء, الكاف, اللام*. Masing-masing huruf jarr ini mempunyai makna tersendiri, dan huruf-huruf ini memiliki makna ganda. Berikut ini dijelaskan makna-makna huruf tersebut. Tetapi, untuk meringkaskan

⁶ QS. Al-Nisā'; 43.

perbincangan penulis tidak menjelaskan makna setiap huruf dan juga tidak menjelaskan secara keseluruhan makna huruf yang diperbincangkan. Untuk itu penulis membatasi pada enam huruf saja, yaitu *من, على, الباء, الكاف, اللام* :

a) *Min*, ia mempunyai banyak makna. Antara lain, untuk *tab`īd* (sebagian), *bayān* (menjelaskan), *ta`līl* (illat atau sebab), dan *ibtidā'* . Sebagai contoh dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut:

- Contoh *min tab`īd*:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا⁷ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ⁷ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”⁷

Makna *min* yang terdapat dalam ayat *fa minhum zālimun linafsih, minhum muqtaṣid, dan minhum sābiq bi al-khayrāt* yang terdapat pada ayat di atas adalah *tab`īd* (sebagian). Dengan demikian ayat itu bermakna “sebagian dari hamba-hamba Allah yang mewarisi al-kitab itu ada yang menzalimi diri sendiri, sebagian mereka

⁷ QS. Fāṭir: 32

ada yang pertengahan, dan sebagian lagi ada yang lebih dulu berbuat baik⁸.

- Contoh *min bayān*:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: *Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu*⁹,

Kata *min* dalam ayat *min al-nisā'* dalam ayat di atas merupakan *min bayān* (menjelaskan), yaitu menjelaskan makna *mā* yang terdapat dalam ungkapan sebelumnya, yaitu *wa lā tankihū mā nakaha*. Dengan penjelasan itu, maka dapat ditegaskan bahwa yang di maksud dengan *mā* itu adalah *al-nisā'* (perempuan). Maka dalam terjemahan bebasnya, *mā* itu tidak perlu diterjemahkan; terjemahan *mā* dapat diganti

⁸ Artinya, Allah membagi manusia itu kepada tiga golongan yaitu 1). Orang yang menzalimi dirinya dengan mengabaikan kewajiban mereka dan melakukan hal-hal yang diharamkan, 2). Orang yang mencukupkan dirinya melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram tetapi mengabaikan perbuatan baik lainnya, dan 3). Orang yang melakukan berbagai kebaikan, tidak hanya melakukan kewajiban tetapi juga melakukan hal-hal yang sunat dan bersifat anjuran, dan mereka tidak hanya meninggalkan hal-hal yang diharamkan tetapi juga meninggalkan perbuatan yang dimakruhkan bahkan meninggalkan perbuatan mubah yang kurang ada manfaatnya (Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāghī* Jilid VIII. Bairut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2006., hlm. 107.

⁹ QS. Al-Nisā'; 22.

dengan perempuan, seperti yang tergambar dalam terjemahan di atas¹⁰.

- Contoh *min ta`lil*:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومَ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan karena penyakit gila¹¹.

Min yang terdapat pada kata *min al-massi* bermakna "illat atau sebab atau karena", seperti yang tergambar dalam terjemahan ayat. Maka *min* dalam ayat itu tidak mungkin berarti *bayān* atau *tab`īd*, jika ia diartikan kepada *bayān* atau *tab`īd* maka maknanya menjadi tidak jelas.

- Contoh *min ibtidā'*:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا

Artinya: Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari

¹⁰ Tetapi sebagian mufasssir mengartikan *mā nakaḥa* itu kepada "model akad pernikahan di zaman jahiliyah dulu yang sudah diharamkan dalam Islam". Maka pengertian ayat itu menurutnya "Janganlah kamu menikahi wanita seperti pernikahan yang dulu dilakukan oleh ayah-ayahmu". Tetapi pendapat yang kuat, kata *mā* dalam ayat tersebut maksudnya perempuan, bukan akad (al-Anṣārī, *al-Jāmi` al-Aḥkām*; *Tafsīr al-Qurṭubī* Jilid III. Kairo; Maktabah al-Iman.t.th., hlm. 271). Dengan demikian, maksud ayat itu adalah "larangan bagi semua laki-laki menikahi perempuan yang pernah dinikahi oleh ayah mereka.

¹¹ QS. Al-Baqarah; 275.

*Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami*¹².

Min terulang dua kali dalam ayat di atas, *min* pertama yaitu *min al-masjid* dan kedua *min ayātina*. Yang pertama merupakan *min ibtidā'* dan kedua *min tab'īd*. Berdasarkan makna kedua *min* ini, maka pengertian ayat di atas adalah "bahwa Allah memperjalankan hamba-Nya, yaitu Nabi Muhammad, di malam hari **mulai** dari Masjidil Haram sampai ke Masjidil Aqsha, dimana Allah memberkahi sekitar mesjid tersebut. Tujuan Allah memperjalankan Nabi itu adalah untuk memperlihatkan kepadanya **sebagian dari** ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kebesaran dan kekuasaannya).

- b) *`Ala* mempunyai beberapa makna. Di antara maknanya adalah *isti`lā'*, *al-ijāb*, *al-shart*, *al-tafwīd*, dan lain sebagainya¹³. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut:

- *`Ala* dalam arti *isti`lā'* (atas):

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

¹² QS. Al-Isrā'; 1

¹³ Tawilah, `Abd al-Wahab `Abd al-Salam. *Athru al-Lughah fi Ikhtilāfi al-Mujtahidīn*. Kairo: Dar al-Salam. 2000., hlm. 229-230

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati¹⁴.

Terdapat kata *`alā* dalam ayat ini, yang bermakna *isti`lā'* yaitu menunjukkan kepada atas, sehingga ayat tersebut bermakna "bahwa ciri orang yang disebut dengan **عِبَادُ الرَّحْمَنِ** adalah ketika berjalan **di atas** permukaan bumi dengan rendah hati".

- *`Ala* dalam arti *al-ijāb* (kewajiban):

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam¹⁵.

Kata **عَلَى النَّاسِ** yang terdapat dalam ayat di atas bermakna "wajib atas semua manusia berhaji ke Baitullah, khususnya bagi orang-orang yang sanggup melakukan perjalanan kepadanya".

- *`Ala* dalam arti *al-shart*:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ

Artinya: Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku

¹⁴ QS. Al-Furqān; 62

¹⁵ QS. Āli `Imrān; 97.

ini, dengan syarat bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu.

Ayat ini menggambarkan pembicaraan Nabi Suhaib dengan Nabi Musa. Nabi Suhaib ingin menikahkan salah seorang anak perempuannya kepada Nabi Musa. Dia berkata, aku menikahkan engkau dengan salah seorang anak perempuanku عَلَى أَنْ تُأْجِرَنِي (dengan syarat kamu bekerja denganku) selama delapan tahun.

- `Ala dalam arti *al-tafwīd* (menyerahkan):

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ

Artinya: Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal¹⁶.

Kata *`alayhi* dalam ayat ini bermakna berserah kepada-Nya. Artinya, berserah kepada Allah. Maka kalimat *`alayhi tawakkaltu* bermakna "aku berserah kepada-Nya".

- c) *Fī* mempunyai makna *ẓarfiyah*, dimana makna *ẓarfiyah* ini merupakan makna dasar dari *fī*. Selain itu, *fī* juga mengandung makna *sababiyah*, *muṣāḥabah* dan lain sebagainya.

- *Ẓarfiah*, yaitu zaraf makan atau keterangan tempat. Artinya, *fī* berfungsi menerangkan

¹⁶ QS. Al-Tawbah; 129.

tempat. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya¹⁷;

Fī yang terdapat pada awal ayat di atas menerangkan tempat (*ẓaraf makān*), maksudnya tempat bersarangnya penyakit, yaitu hati. Dan penyakit yang di dalam hati itu akan semakin bertambah, jika tidak segera diobati atau berupaya menghilangkannya¹⁸.

- *Sababiyah* dan *muṣāḥabah*. *Sababiyah* berarti sebab, maka *fī sababiyah* bermakna *fī* yang berfungsi menjelaskan sebab suatu kejadian atau peristiwa. Sementara *muṣāḥabah* secara harfiah berarti bersahabat, maksudnya menyertai sebagaimana dua orang bersahabat yang saling menyertai. Contoh *fī* dalam makna *sababiyah* dan *muṣāḥabah* sebagai berikut:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar,

¹⁷ QS. Al-Baqarah; 10.

¹⁸ Para mufassir menyebutkan, bahwa penyakit yang dimaksud adalah keraguan (*shakk*) terhadap kebenaran, *nifāq* (kemunafikan), *ḥubb al-dunya* (cinta kepada dunia), *ḥasad* dan dengki dan lain sebagainya.

disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu)¹⁹.

Terdapat tiga kata *fī* dalam ayat di atas, yaitu *فِيهِ*, *فِي مَا فِي الدُّنْيَا*, dan *فِي*. *Fī* pertama dan merupakan *ẓaraf makān* (keterangan tempat), yaitu tempat manusia menerima karunia Allah; di dunia dan akhirat. *Fī* kedua merupakan *sababiyah*, yaitu sebab sebab ditimpakannya azab. Sementara *fī* ketiga bermakna *muṣāḥabah* (menyertai).

Contoh lainnya *fī* dalam makna *muṣāḥabah*:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya disertai kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar"²⁰.

Fī pada kata *فِي زِينَتِهِ* yang terdapat dalam ayat di atas bermakna *muṣāḥabah*, sehingga ayat itu bermakna "Qarun keluar muncul di tengah-tengah kaumnya yang disertai dengan perhiasannya" (فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ).

- d) *Lam*, di antara maknanya adalah *al-ta`līl* (karena), *tamlīk* (kepemilikan), dan lain sebagainya. *Ta`līl* bermakna ilat atau sebab

¹⁹ QS. Al-Nūr; 14.

²⁰ QS. Al-Qaṣaṣ; 79.

terjadinya suatu perbuatan atau kejadian, *lam* dalam hal ini bermakna menggambarkan ilat atau sebab tersebut. Sementara *tamlīk* bermakna milik. *Lam* dalam makna *tamlīk* ini menggambarkan kepemilikan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

- Contoh *lam* dalam makna *ta`līl*:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا
يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ

Artinya: Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu²¹.

Lam yang terdapat di awal ayat لِّئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ merupakan *lam ta`līl*, yang menggambarkan ilat, sebab, atau hikmah dipalingnya kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka`bah. Sementara *lam* yang terdapat pada kata لِلنَّاسِ bermakna *tamlīk*²². Maka maksud

²¹ QS. Al-Baqarah; 150.

²² Perintah memalingkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka`bah tidak hanya mengabulkan keinginan Nabi Muhammad Saw, tetapi juga disebabkan oleh hujjah, keritik, atau ejekan para Ahl al-Kitab kepada Raslullah. Mereka berkata; “Muhammad itu menantang agama kita, tetapi mengikuti qiblat kita” (al-Nawawi. *Al-Tafsīr al-Munīr li Ma`ālim al-Tanzīl* Jilid I. Bandung; Syirkah al-Ma`arif. t.th., hlm.40). sehubungan dengan itu, Allah memerintahkan kepada Nabi agar kiblat dipalingkan ke Ka`bah, guna menangkis dan menjawab kritikan tadi.

ayat itu adalah “Umat Islam diperintahkan berkiblat ke Ka`bah dan tidak lagi ke Baitul Maqdis, **supaya** manusia (orang-orang kafir) tidak **memiliki** alasan (*hujjah*) lagi memperotes Nabi”. Contoh lainnya *lam* dalam makna *tamlīk*:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَلِالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil.

Terdapat enam kali pengulangan *lam* dalam arti *tamlīk* (pemilikan atau kepemilikan) dalam ayat di atas. Keenamnya itu adalah *لِلَّهِ*, *لِلرَّسُولِ*, dan tiga lainnya terdapat dalam *ma`ṭūf* yang tidak disebutkan langsung *lam*-nya. Yaitu, terdapat pada kata *وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ*. Berdasarkan makna *lam tamlīk* itu, maka pengertian ayat itu adalah “bahwa seperlima dari harta rampasan perang itu menjadi milik atau kepemilikan Allah, Rasul, kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan ibn sabil.

Contoh lain dapat dilihat dalam ayat berikut:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi²³.

²³ QS. Al-Baqarah; 284.

Lam yang terdapat dalam lafaz *jalalah* pada ayat di atas bermakna milik atau kepunyaan. Dan *mā* isim *maṭṭul* yang merupakan lafaz *`ām*. Berdasarkan ketentuan makna *lam* dan *mā* itu, maka maksud ayat itu adalah “Segala yang di langit dan di bumi adalah milik Allah”, tidak ada yang milik manusia secara utuh. Manusia diberikan hak pakai dan penggunaan benda-benda yang ada.

- e) *Ba*, huruf jar ini mempunyai banyak makna, di antaranya *sababiyah*, *al-muṣāḥabah*, *zarfiyah*, *ta`diyah*, *tab`id*, dan lain sebagainya. *Ba sababiyah* artinya *ba* yang menjelaskan sebab terjadi suatu peristiwa, *ba muṣāḥabah* berarti *ba* yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa itu disertai oleh yang lain. *Ba zarfiyah* adalah *ba* yang menjelaskan tempat terjadinya suatu perbuatan, *ba ta`diyah* ialah *ba* yang berfungsi memuta`addi-kan *fi`il lāzim*, dan *tab`id* ialah *ba* yang bermakna sebagian. Untuk lebih jelasnya, masing makna *ba* tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut:

- Contoh *ba sababiyah* dan *ta`lil*:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia

*menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu*²⁴;

Dalam ayat di atas terdapat kalimat *fa akhraja bihī mina al-thamarāt*, dengan maksud *fa akhraja bi al-mā'i al-ladhī anzala Allāhu al-thamarāt* (maka Allah, melalui (disebabkan) air yang diturunkan-Nya itu, memproduksi berbagai aneka buah-buahan). Artinya, kata *bihī* menggambarkan sebab munculnya buah-buahan, dimana sebabnya itu adalah air hujan yang Allah turunkan.

Cotah lain, khususnya dalam makna *ta`līl* dapat dilihat dalam ayat berikut:

فَيُظْلَمُ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ
وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah²⁵.

Artinya, *illat* atau sebab yang membuat diharamkannya memakan makanan *ṭayyibāt* (yang baik-baik) atas orang-orang Yahudi, yang sudah pernah dihalalkan bagi mereka, adalah kezaliman yang mereka lakukan dan sikap mereka yang menghalangi orang lain dari jalan Allah.

- Contoh *ba muṣāḥabah*:

²⁴ QS. Al-Baqarah; 22.

²⁵ QS. Al-Nisā'; 160.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا
خَيْرًا لَكُمْ ۚ

Artinya: Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu²⁶.

Berdasarkan makna *muṣāḥabah* ba dalam kata *bi al-ḥaqqi*, maka makna ayat tersebut adalah “bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw ditengah-tengah umat manusia **disertai dengan** kebenaran (*al-ḥaqq*). Semua manusia dituntut agar mengimaninya, dan mengimani kebenaran yang dibawa Nabi itu berdampak positif bagi manusia tersebut”.

- Contoh *ba zarfiyah*:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرِ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya²⁷.

Ayat ini menjelaskan pertolongan Allah kepada orang-orang mukmin ketika dalam kesulitan, dimana pertolongan diberikan **pada suatu tempat** yaitu tempat perang badar (*bi badrin*). Maka *ba* dalam kata *bi*

²⁶ QS. Al-Nisā'; 170.

²⁷ QS. Āli Imrān; 123.

badrin merupakan *ba zarfiah*, yaitu menerangkan tempat terjadi atau berlakunya pertolongan itu.

- Contoh *ba ta'diyah*:

فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat²⁸.

Kata *dhahaba* yang terdapat dalam ayat di atas merupakan *fi'il lāzim* (kata kerja yang tidak ada objeknya). Tetapi dengan adanya huruf *ba* yang terdapat setelahnya, maka kata kerja tersebut memiliki objek atau menjadi *fi'il muta'addi*. Dengan demikian, *ba* itu hanya berfungsi memuta'addi *fi'il lazim*, sehingga yang tadinya tidak ada objek (*maf'ul*) menjadi *fi'il* yang memiliki objek.

- Contoh *ba tab'īd*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan salat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku, dan sapulah sebagian kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki²⁹;

²⁸ QS. Al-Baqarah; 17

²⁹ QS. Al-Mā'idah; 6.

Dalam penggalan ayat *وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ* di atas terdapat huruf *ba*, yaitu *bi ru'ūsikum*, ia bermakna *tab`īd* (sebagian). Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah “dalam berwuduk, seseorang diwajibkan mengusap **sebagian** kepalanya dengan tangan yang sudah dibasahkan. Artinya, orang berwuduk tidak wajib mengusap kepalanya secara keseluruhan, cukup sebagiannya saja³⁰.

- f) *Kaf*, ia mempunyai makna *tashbīh* (menyerupakan), *ta`līl* (menjelaskan illat), dan *zā'idah litawkid* (tambahan untuk menguatkan). Artinya, tidak semua *kaf* dalam ayat al-Quran bermakna *tashbīh* (seperti). Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

³⁰ Para ulama tidak sepakat tentang ukuran kepala yang mesti diusap dalam berwuduk; apakah semuanya atau sebagiannya saja. Imam Hanafi dan Syafi'i berpandangan, bahwa dalam berwuduk seseorang diwajibkan mengusap sebagian kepalanya tidak perlu semuanya. Sementara Imam Maliki berpandangan, wajib mengusap semua bagian kepala, tidak cukup hanya sebagian saja. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan mereka dalam mengartikan *ba*. Menurut Imam Malik, *ba* itu hanya tambahan saja yang tidak mempengaruhi makna. Sementara Imam Syafi'i dan Hanafi berpandangan, bahwa *ba* yang terdapat dalam ayat tersebut adalah *ba tab`īd* yang mempunyai makna sebagian. Dengan demikian, perbedaan dalam mengartikan huruf jar yaitu *ba*, seperti yang terdapat dalam ayat di atas, berpengaruh terhadap perbedaan pendapat dalam menafsirkan suatu ayat.

- Contoh *kaf tashbīh*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian³¹.

Huruf *kaf* yang terdapat pada kalimat كَالَّذِي dalam ayat di atas adalah menyerupakan shadaqah yang diiringi *al-manni* (menyebut-nyebut) dan *al-'adhā* (menyakiti orang yang mererimanya) dengan shadaqah yang disertai dengan riya. Kedua bentuk shadaqah tersebut tidak mendapatkan pahala, sama dengan tidak adanya pahala sedekah yang disertai riya³².

- Contoh *kaf ta`līl*:

³¹ QS. Al-Baqarah; 264

³² Jika dianalisis tashbīh yang dalam ayat di atas dengan ilmu bayan, maka dapat dijelaskan. *Mushabah*-nya (sesuatu diserupakan) adalah pahala infaq yang disertai mandi dan *adha*, *mushabbah bih*-nya (sesuatu yang kepadanya diserupakan) adalah pahala orang yang berinfaq dengan riya, adat tshbihnya huruf "kaf", dan aspek yang membuat serupanya pahala infak yang disertai *manni* dan *adha* dengan pahala infak yang disertai riya adalah pahalanya sama-sama terhapus.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي
وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Karena Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui, maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku ³³.

Kaf yang terdapat dalam ayat كَمَا أَرْسَلْنَا tidak mungkin dimaknai dengan *tashbih*, sebab jika diartikan kepada *tashbih* maka tentu ada *mushabbah* dan *mushabbah bih*-nya. Hal itu tidak tergambar dalam ayat. Dengan demikian, *kaf* itu bermakna *ta'lil*. Berdasarkan itu, maka maksud ayat itu adalah "Karena Allah telah mengutus Rasul, yang diberi tugas membacakan ayat-ayat dan mengajarkan kitab Allah kepada umatnya serta menyucikan mereka, maka umat ini dituntut agar mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Illat kewajiban mengingat Allah dan bersyukur kepadaNya, tidak hanya karena diutusnya Rasul, tetapi juga nikmat-nikmat lainnya yang disebutkan

³³ QS. Al-Baqarah; 151- 152

sebelum ayat 151 di atas. Ayat itu juga menggambarkan konsekuensi yang akan diterima jika umat manusia berzikir kepada Allah, yaitu Allah juga ingat kepada orang ingat kepada-Nya.

- Contoh *kaf zā'id*:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا³⁴ لَا يَفْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا³⁴

Artinya: Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan³⁴;

Dalam ayat di atas terdapat kata كَمَثَلٍ, huruf *kaf* yang terdapat pada kata tersebut adalah tambahan (*zā'id*), yang berfungsi untuk menguatkan (*ta'kid*), sehingga ia tidak mempunyai makna. Maka makna kata كَمَثَلٍ sama dengan *mithlu*, tanpa *kaf*.

c. Amthilah Tatbiqiyah

- a) Surah al-Ma'idah ayat 3 - 5

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ³⁴ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ³⁴
الْيَوْمَ يَبَيِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ³⁴ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا³⁴ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ³⁴ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

³⁴ QS. Al-Baqarah; 264

رَّحِيمٍ (3) يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (4) الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۚ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (5)

Pada awal ayat 3 surat al-Mā'idah di atas terdapat *waw`ataf*, yaitu *waw* yang terdapat pada kata *والدم*, *ولحم الخنزير*, *وماأهل لغير الله*. *Waw`ataf* yang terdapat dalam ini bermakna *mutlaq jama`*, artinya berhimpun secara muthlaq. Dengan demikian, ayat itu bermakna bahwa darah (*al-dam*), daging babi (*lahmi al-khinzīr*), dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah (*mā uhillā lighayrillāhi bihi*) status keharamannya sama dengan bangkai (*al-maytah*) yang disebutkan sebelumnya. Demikian pula *waw* yang terdapat dalam ayat 4 dan 5 berikutnya, yaitu *وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ* yang di-*ataf*-kan kepada *الطَّيِّبَاتِ*, sehingga mekasud ayat itu adalah bahwa kehalalan mengkonsumsi hasil tangkapan binatang pemburu sama dengan kehalalan *al-tayyibāt*.

C. Ism al-Ishārah

Isim ishārah adalah kata tunjuk, seperti kata "ini, itu, di sana, di sini". Dalam bahasa Arab, kata tunjuk (*ishārah*) itu antara lain adalah *هذا*, *هذه*, *ذلك*, *تلك*, *هؤلاء*, *اولئك*. Semua *isim ishārah* ini ada dalam ayat-

ayat al-Quran. Keabsahan suatu penafsiran, antara lain, tergantung kepada ketepatan menentukan apa yang ditunjuki (*mushārah ilayh*) oleh isim israh tersebut. Kesalahan dalam menentukan apa yang ditunjuki (*mushārah ilayh*) oleh suatu isim ishārah berdampak kepada kesalahan dalam penafsiran. Bahkan, perbedaan dalam menentukan apa yang ditunjuki (*mushārah ilayh*), walaupun tidak sampai pada tingkat kesalahan, berdampak kepada perbedaan dalam penafsiran dan istimbat hukum.

Perbedaan para ulama dalam menafsirkan ayat Alquran antara lain dilatarbelakangi oleh berbedanya mereka dalam menentukan *mushārah ilayh* (kata yang ditunjuk oleh isim isharah) suatu isim ishārah. Sebagai contoh, hal itu dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat berikut:

Pertama penafsiran ayat tentang pelaksanaan haji *tamattu'*, yaitu :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dalam ayat di atas terdapat ungkapan *ذلك لمن لم يكن أهله حاضري المسجد الحرام* (hal itu bagi orang yang keluarganya bukan penduduk Masjidil Haram/Kota Makkah). Persoalan yang tidak dipakati oleh para mufassir adalah ungkapan atau lafal mana yang ditunjuki oleh kata *dhālika* (itu)

dalam ayat tersebut? Sebelumnya diperbincangan tentang haji tamattu', yaitu melaksanakan umrah sebelum haji di bulan haji. Seorang muslim boleh mengerjakan haji tamattu' dengan syarat membayar dam salah satu di antara dua hal, yaitu mengurban seekor binatang ternak atau berpuasa sepuluh hari; tiga dilaksanakan semasa melaksanakan ihram haji dan tujuh hari lainnya apabila telah pulang ketempat tinggal. Kemudian penggalan ayat berikutnya menyatakan “ ذاك لمن لم يكن أهله حاضري المسجد الحرام (hal itu bagi orang-orang, yang keluarganya bukan penduduk Masjidil Haram/Kota Mekkah). Apakah yang dimaksud dengan “hal itu” dalam ayat ini? Ada dua kemungkinan lafal yang ditunjuki oleh *dhālika* tersebut, yaitu kebolehan melaksanakan haji tamattu' dan kewajiban membayar dam jika melaksanakan haji tamattu'. Abu Hanifah berpendangan, bahwa *mushārah ilayh* kata *dhālika* dalam ayat ini adalah haji tamattu'. Sedangkan Imam Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat pula bahwa lafal yang tunjuki oleh *dhālika* adalah kewajiban membayar dam bagi orang yang melaksanakan haji tamattu'³⁵.

Perbedaan menentukan *mushārah ilayh* (kata yang ditunjuk oleh isim isharah) berkonsekuensi kepada perbedaan penafsiran. Abu Hanifah yang berpandangan, bahwa *musharah ilayh* kata ذاك itu adalah kebolehan mengerjakan mengerjakan haji

³⁵ Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawa'i`u al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* Jilid I, hlm. 236.

tamattu` (فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ). Maka dia berpendapat, haji tamatattu` hanya boleh bagi orang yang bukan penduduk kota Mekkah. Sementara Jumhur berpandangan pula kata ذلك itu diisharatkan kepada kewajiban membayar dam jika mengerjakan haji tamattu` (فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ) (فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ). Maka Jumhur berpandangan pula, siapapun boleh mengerjakan haji tamattu', termasuk penduduk kota Mekkah. Tetapi, bagi orang yang bukan penduduk kota Mekkah - jika mereka mengerjakan haji tamattu` - dikenakan dam. Sedangkan penduduk kota Mekkah yang berhaji tamattu` tidak dikenakan dam.

Kedua penafsiran ayat tentang hukum mengawini pezina, yang terdapat dalam surat *al-Nūr* ayat 3, yaitu :

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Para ulama tidak sepakat dalam menafsirkan ayat ini, khususnya hukum menikah dengan pezina. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh ketidaksepakatan mereka dalam memaknai penggalan ayat وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ, khususnya menentukan kata yang ditunjuk oleh kata *dhālika*. Ada mufasssir yang berpendapat, bahwa kalimat yang diisyaratkan oleh *dhālika* itu adalah *nikāḥ al-zāni* (menikahi pezina) dan *nikāḥ al-mushrik* (menikahi orang musyrik), yang terkandung dalam penggalan ayat sebelumnya. Jumhur ulama berpandangan, bahwa kata *dhālika* dalam ayat itu

diisyaratkan kepada *al-zinā* bukan kepada *al-nikāh*. Oleh karena itu menurut mereka, boleh bagi orang baik-baik (*`afāf* atau *`afifah*) menikah dengan pezina³⁶. Pendapat ini, dikalangan sahabat, dinukilkan dari Abu Bakar, Umar, dan Ibn Abbas yang kemudian dianut oleh jumhur ulama seperti Hanafi dan al-Syafi'i. Selain jumhur, terdapat pula yang berpandangan, bahwa kata *dhālika* diisyaratkan kepada *al-nikāh*. Oleh karena itu, mereka berpandangan tidak boleh menikah dengan pezina. Dari kalangan sahabat, hal ini diriwayatkan dari Ali, al-Barra', dan `A'isyah³⁷.

a. Bentuk-bentuk Isim Isharah

- a) Ishim *Ishārah* (Kata Tunjuk) Dekat. Isim *ishārah* yang menunjukkan dekat adalah *هَذَا*, *هَذِهِ* dan *هَؤُلَاءِ*. *Hādha* dan *hādhihi* digunakan untuk *mushārah ilayh mufrad* (tunggal), sementara *hā'ulā'i* untuk jamak baik muzakkar maupun mu'annas. Semuanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kepada "ini". Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

Artinya: Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini.

³⁶ Ibn Rusyd, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* jilid II. Semarang: Usaha Kelaurga. t.th., hlm. 30.

³⁷ Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawā'i'u al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* Jilid II., hlm.49.

Mushārah ilayh (yang ditunjuk) isim *ishārah* dalam ayat ini langsung disebutkan setelah isim isharahnya, yaitu *al-balad*.

- b) Isim *Ishārah* (Kata Tunjuk) Jauh. Isim isharah yang menunjukkan jauh adalah *أُولَئِكَ* dan *ذَٰلِكَ*. *Dhālika* dan *tilka* digunakan untuk *mushārah ilayh mufrad* (tunggal), sementara *‘ulā’ika* untuk jamak. Semuanya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kepada “itu”. Contohnya:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ
وَرَفَعَ بَعْضُهُمْ دَرَجَاتٍ

Artinya: *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat*³⁸.

Kata *tilka* yang terdapat dalam ayat di atas merupakan isim *ishārah*. *Mushārah ilayh*-nya adalah *الرُّسُلُ* yang disebutkan setelahnya.

- c) Isim *Isharah* (Kata Tunjuk) Tempat *هَٰنَا*, *هَٰنَاكَ*, *هَٰنَا*. *Hunā* dan *hāhunā* untuk isyarah dekat, yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan kepada “di sini”. Sementara *hunāka* dan *hunālika* dapat diartikan kepada “di sana”

b. Kaedah Tafsir Berkaitan Isim Isharah

- a) *هَٰذَا* dan *ذَٰلِكَ* menunjukkan kepada muzakkar. Jika kedua kata tersebut ditemui dalam ayat, maka kata yang ditunjukinya adalah kata

³⁸ QS. Al-Baqarah; 253.

sebelum atau sesudahnya yang muzakkar. Apabila isharahnya diarahkan kepada mu'annas, maka penafsirannya bisa salah. Hal itu seperti yang terlihat dalam beberapa contoh di atas, khususnya surata *al-Balad* ayat 1 dan 2, yang menggunakan هذا dimana isharahnya (*mushārah ilayh*) adalah kata yang terdapat setelahnya. Contoh isim *ishārah* yang menggunakan kata ذاك (itu), yang ditunjuknya (*mushārah ilayh*) kata yang terdapat sebelumnya dan ia muzakkar adalah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Kata ذاك dalam ayat di atas ditunjukkan kepada ajaran agama yaitu *al-Islam*, yang disebutkan sebelumnya, “hanya menyembah Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat”. Amalan atau perbuatan-perbuatan inilah yang disebut dengan *al-Islam*, dimana kata ذاك diisharatkan kepadanya.

- b) هذه dan تلك menunjukkan kepada mu'annas. Jika kedua kata tersebut ditemui dalam ayat, maka kata yang ditunjuknya adalah kata sebelum atau sesudahnya yang mu'annas.

Apabila isharahnya diarahkan kepada muzakkar, maka penafsirannya salah. Hal itu dapat dilihat ayat berikut:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang sudah ia usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban mengenai apa pun yang sudah mereka kerjakan (QS. 2;134).

Mushārah ilayh (yang ditunjuk) oleh kata تِلْكَ dalam ayat di atas adalah ummatun yang secara langsung tidak disebutkan sebelumnya, tetapi karakter dan sifat-sifatnya disebutkan. Yaitu, Nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya. Mereka sebagai bangsa (umat) yang patuh kepada Allah. Kata ummatun yang terletak setelah تِلْكَ bukan mushārah ilayh, ia adalah khabar تِلْكَ. Kata tilka itu adalah isim ishārah untuk mu'annath, maka mushārah ilayh-nya juga mu'annath yaitu ummatun.

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا
أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ
أَحْنَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

Artinya: Tat kala mereka membuka barang-barang, mereka menemukan kembali barang-barang mereka (seperti semula) yang dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan

keluarga kami, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah" (QS. Yusuf; ٦٥).

Kata هَذِهِ dalam ayat di atas diisyaratkan kepada kata بِضَاعَتُهُمْ yang terdapat sebelumnya. *Mushārah* ilayh-nya *mu'annath* karena isim *ishārah* yaitu kata هَذِهِ juga *mu'annath*.

- c) Ada dua kemungkinan *mushārah* ilayh (kata yang diuntjuki oleh isim *ishārah*), yaitu kata itu terletak sebelum *isharah* atau bisa juga terletak setelah isim *isharah* tersebut. Hal ini sebagaimana terlihat dalam beberapa contoh di atas.

- d) *Mushārah* ilayh (kata yang ditunjuki) oleh suatu isim *ishārah* terkadang kata tertentu, dan terkadang makna keseluruhan suatu perbincangan. Contohnya;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al Quran) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, Contoh di atas *mushārah* ilayh-nya merupakan suatu kata yang disebutkan langsung setelah isim isyaratnya, yaitu kata الْكِتَابُ.

Contoh *mushārah* ilayh yang tidak langsung disebutkan setelah atau sebelum isim *ishārah*-nya dapat dilihat dalam ayat berikut :

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ
الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh

*sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata*³⁹.

Yang ditunjuki (*mushārah ilayh*) oleh kata هَذَا (ini) dalam ayat di atas bukanlah kata tertentu yang terdapat sebelumnya, tetapi isi perbincangan sebelumnya, yaitu langit, bumi, gunung, berkembangbiaknya binatang-binatang melata, hujan, dan beraneka ragam tumbuhan yang ditumbuh disebabkan oleh hujan tersebut. Isim isharah dalam ayat ini digunakan هَذَا, yaitu isim isharah muzakkar mufrad. Sebab isharah diarahkan kepada pencitaan (*khalq*) benda-benda itu, bukan benda-benda itu.

D. Lafaz *al-Mushtarak*

Suatu kata, dalam Bahasa Arab dan juga bahasa lainnya, tidak selalu mempunyai satu arti, ia kadang-kadang mempunyai makna ganda. Hal inilah yang disebut dengan lafaz *mushtarak*. Dalam al-Quran, banyak terdapat lafaz *mushtarak* tersebut yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat, baik ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah maupun mu`amalah. Ayat tentang ibadah yang mengandung lafaz *mushtarak* antara lain terdapat dalam ayat 6 surat *al-Mā'idah*. Dalam ayat tersebut terdapat lima kata yang mempunyai makna ganda, yaitu *al-ghasl*, *al-wajhu* (muka), *al-yad* (tangan), *lamasa*, dan *sa'idan ṭayyiban*.

³⁹ QS. Luqmān; 11.

Pertama *al-ghasl* (membasuh). Secara harfiah, kata *al-ghasl* dalam Bahasa Indonesia semakna dengan membasuh. Tetapi kata *al-ghasl* dalam ayat itu mempunyai dua kemungkinan makna, yaitu *pertama* mengalirkan air (*ifādah al-mā'*) pada sesuatu yang dibasuh, dan *kedua* tidak hanya bermakna mengalirkan air saja tetapi juga melakukan tangan (*imrār al-yad*) pada benda yang dibasuh. Jumhur ulama berpandangan, bahwa membasuh adalah mengalirkan air tidak mesti melakukan tangan atas anggota yang dibasuh. Sedangkan Imam Malik dan kebanyakan sahabatnya serta al-Muzni pengikut mazhab al-Syafi'i berpendapat pula, bahwa *al-ghasl* tidak hanya sekedar mengalirkan air tetapi juga mesti melakukan tangan pada bagian yang dibasuh⁴⁰.

Kedua *al-wajhu* (muka). *Al-wajhu* bermakna meliputi semua bagian muka, termasuk bagian antara jambang dan telinga. Pendapat yang masyhur dari mazhab Maliki memaknai muka itu selain bagian yang teletak antara jambang dan telinga; antara keduanya tidak termasuk dalam kategori muka. Perbedaan dalam memaknai *al-wajh* jelas mempunyai konsekuensi terhadap perselisihan para mujtahid itu terhadap bagian muka yang wajib dibasuh. Bagian yang tidak dianggap muka oleh Malik tentu menurutnya tidak wajib dibasuh ketika membasuh muka dalam berwuduk. Sedangkan bagian antara jambang dan

⁴⁰ Ibn Rushd. *Bidāyah al-Mujtahid fī Nihāyah al-Muqtaṣid* Jilid I., hlm. 31.

telinga yang dianggap muka oleh Abu Hanifah dan al-Syafi'i tentu menurut mereka wajib dibasuh⁴¹.

Ketiga *al-yad* (tangan) dalam Bahasa Arab mempunyai tiga makna, yaitu telapak tangan (*al-kaff*), bagian mulai dari telapak tangan sampai kelengan, serta lengan dan pangkal lengan. Apabila kata tersebut diungkapkan, maka ia mempunyai tiga kemungkinan makna itu, dan al-Quran tidak memberikan batasan-batasan mengenai mana di antara tiga makna itu yang dimaksud. Hal ini jelas memberikan kebebasan kepada para mujtahid untuk menentukan satu di antara makna-makna itu. Tetapi dalam ayat mengenai wuduk di atas, penyebutan tangan, dikaitkan dengan "hingga siku". Dengan demikian, kata *aydikum* dalam ayat mengenai tayammum bisa bermakna telapak tangan hingga pergelangan, atau tangan secara utuh mulai dari ujung jari sampai ke pangkal lengan, dan atau lengan sampai ke pangkal lengan.

Keempat *ṣa'ida*, secara etimologi kata *ṣa'ida* berasal dari kata *ṣa'ada*. Makna dasarnya adalah "terangkat". *Al-ṣa'id* bermakna bumi yang terangkat atau agak tinggi. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata *ṣa'id* dalam ayat ini. Menurut al-Syafi'i, kata itu bermakna "tanah yang mengandung debu". Menurut Abu Ishaq, *ṣa'id* berarti *wajhu al-ard* (permukaan bumi)⁴².

⁴¹ Ibid., hlm. 7.

⁴² Ibn Manzhur. *Lisān al-ʿArab* Jilid III. Bairut; Dar al-Fikr, hlm. 254.

Kelima kata *lamasa*. Dalam ayat 6 surat *al-Mā'idah* terdapat kata *lamasa*, yaitu pada penggalan ayat **لَا مَسْئَمَةَ الْبَنَاتِ**. Kata ini semakna dengan *massa*. Ia juga mempunyai makna ganda, yaitu menyintuh dengan tangan sebagai makna dasar dan mempergauli atau mencampuri sebagai makna majazi. Al-Quran menggunakan kata ini dalam kedua arti tersebut. Dalam arti jimak, misalnya, terdapat dalam firman Allah :

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya⁴³.

Dan dalam arti menyintuh terdapat dalam firman Allah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: Tidak ada yang menyintuhnya (Al-Quran) kecuali hamba-hamba yang disucikan⁴⁴.

Seperti yang tergambar dalam ayat, bahwa tidak ada kepastian salah satu di antara kedua makna tersebut. Maka para ulama bebas berijtihad dalam menentukan makna yang dimaksud dalam ayat di atas. Abu Hanifah mengartikan kata *lamasa*

⁴³ QS. *Al-Baqarah*; 236

⁴⁴ QS. *Al-Wāq'ah*; 79.

itu kepada jimak atau menyampuri, sesuai dengan makna majazinya. Sedangkan Imam Malik dan al-Syafi'i mengartikannya pula kepada makna dasar *lamasa* itu sendiri, yaitu bersentuhan kulit.

Selain perbincangan mengenai wuduk, lafaz *mushtarak* juga terdapat dalam ayat-ayat tentang hukum keluarga. Hal itu seperti kata *qurū'*, *nakaḥa*, dan *tatahharna*. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama pemaknaan terhadap kata *qurū'*. Kata ini terdapat dalam ayat 228 surat 2 (*al-Baqarah*), yaitu :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dalam ayat ini terdapat kata *qurū'*. Kata ini merupakan jamak dari *qar'*, ia mempunyai makna ganda, yaitu *al-hayḍu* (haid) dan *al-ṭahru* (suci). Kedua makna ini digunakan dalam bahasa Arab. Penggunaan kata *qar'u* dalam arti haid dapat dilihat dalam sabda Nabi :

د عِي الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَانِكَ

Artinya: Tinggalkanlah *shalāt* pada hari-hari haidmu.

Pemaknaan kata *qar'u* kepada suci dan haid merupakan pengembangan dari makna dasarnya, yaitu *al-waqt*⁴⁵. Abdul Wahab Abdus Salam secara

⁴⁵ Ibn Manzur, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim. *Lisān al-ʿArab* Jilid I. Bairut; Dar al-Fikr. 1990., hlm. 130.

umum mengartikan *qar'u* itu kepada waktu dimana pada saat itu sudah biasa terjadi suatu pekerjaan tertentu⁴⁶. Masa haid dan suci disebut dengan *al-qar'u* karena ia merupakan masa khusus dan biasa terjadi pada setiap wanita. Kemudian istilah *qar'u* ini secara umum diartikan kepada haid dan suci tersebut. Para mujtahid tidak sepakat dalam memaknai kata *qar'u* dalam ayat di atas. Abu Hanifah mengartikannya kepada haid, dan Imam al-Syafi'i mengartikannya pula kepada suci. Pendapat al-Syafi'i ini didukung oleh kata *thalāthata qurū'* dalam ayat itu, yang menggunakan *`adad* (kata bilangan) dalam bentuk *mu'annath*. Dalam kaedah bahasa Arab, apabila *`adad*-nya *mu'annath* maka *ma'dud*-nya mestilah *mudhakkar* yaitu *al-aṭahru* (suci). Bukan *al-hayḍah* karena ia *mu'annath*, jika yang dimaksud dengan *qurū'* dalam ayat itu haid maka lafalnya *thalāthu qurū'* bukan *thalāthatu qurū'*⁴⁷.

Kedua kata *nikāḥ* khususnya ayat 22 surat *al-Nisā'* yaitu :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ
فَاجِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Secara umum ayat ini bermakna, bahwa seseorang dilarang menikahi wanita yang telah pernah dinikahi oleh ayahnya, kecuali pernikahan yang

⁴⁶ Tawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. *Athr al-Lughah fī Ikhtilāfi al-Mujtahidīn*. Kairo; Darus Salam. 2000., hlm. 91.

⁴⁷ Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawā'i al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* Jilid I. Dimasyq, Dār al-Qalam, 1990., hlm. 306.

sudah terlanjur sebelum turun larangan ini. Perbuatan menikahi wanita yang telah dinikahi oleh ayah itu adalah perbuatan yang keji.

Persoalan yang muncul dalam penafsiran ayat di atas adalah makna kata *nakaḥa* dan *ma nakaḥa abā'ukum*. Kata *nakaḥa* merupakan lafaz *mushtarak*. Ia mempunyai makna ganda, yaitu makna lughawi dan makna istilah. *Nikaḥ* secara bahasa bermakna jimak atau hubungan seksual, dan secara istilah *nikaḥ* bermakna akad ijab qabul yang dilakukan oleh wali nikah dan calon suami.

Kata *nakaḥa* dalam ayat di atas terulang dua kali, yaitu *tankihū* dan *nakaḥa*. Tidak ada perbedaan pendapat ulama dalam memaknai kata *tankihū*, yaitu akad nikah. Mereka berbeda dalam memaknai kata *nakaḥa*, yang terdapat pada kalimat *mā nakaḥa*. Jika kata *nikaḥ* dalam ayat ini diartikakan kepada maknanya secara bahasa (jimak), maka ayat itu bermakna bahwa seorang anak tidak boleh menikahi wanita yang telah pernah dipergauli oleh ayahnya, walaupun pergaulan itu tidak halal. Tetapi jika kata tersebut diartikan kepada akad, maka yang dilarang hanya menikahi wanita yang telah pernah dinikahi oleh ayahnya. Maka berdasarkan makna ini, seseorang boleh menikahi wanita yang pernah dicampuri oleh ayahnya tanpa akad nikah. Abu Hanifah, al-Thawri, al-Awza'i, dan Qatadah mengartikan kata *nikāḥ* dalam ayat ini kepada maknanya secara bahasa, yaitu jimak.

Sedangkan al-Syafi'i, al-Laythi, al-Zuhri, dan mazhab Malik mengartikannya kepada akad⁴⁸.

Selain kata *nakaḥa*, para ulama juga berbeda dalam memaknai kata *mā* dalam ayat *mā nakaḥa abā'ukum mina al-nisā'*. Kata *mā* dalam ayat di atas merupakan isim *mawṣūl*, yang kemudian dijelaskan maknanya oleh *min* yaitu *mina al-nisā'i*. Justru itu, kata *mā* tersebut bermakna *al-nisā'*. Maka ayat لَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ (jangan kamu menikahi perempuan yang telah pernah dinikahi oleh bapakmu). Tetapi selain makna ini, terdapat pula ulama yang mengartikan *mā nakaḥa abā'ukum* itu kepada "sebagaimana pernikahan bapak-bapakmu". Artinya, umat Islam dilarang melakukan bentuk-bentuk pernikahan nenek moyang di masa dulu seperti pernikahan tanpa wali atau saksi atau pernikahan sementara⁴⁹.

Ketiga kata *taṭaḥḥarna*. Hal ini terdapat dalam surat 2 (*al-Baqarah*) ayat 222, yaitu :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Kata *taṭaḥḥarna* dalam ayat ini merupakan *fi'il māḍi jama' mu'annath*, yang berasal dari kata *ṭahura*. Kata tersebut telah mendapatkan tambahan "ta" dan satu

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 428.

⁴⁹ Al-Jawi, Syekh Muhammad Nawawi. *al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* Jilid I. Bandung; Syirkah al-Ma'arif., t.th., hlm. 145.

huruf yang sejenis dengan *`in fi`ilnya*. Secara harfiah *ṭahura* bermakna suci, dan *ṭaṭahharna* bermakna mereka telah suci. Tetapi, tidak ada kepastian mengenai maksud suci (*ṭaṭahharna*) dalam ayat tersebut; apakah dalam makna putusnya darah haid (*inqiṭā` dam al-hayḍ*) kemudian membasuh *al-mahīḍ* (tempat keluar haid), atau dalam arti *inqiṭā` dam al-hayḍ* dan mandi?. Hal ini tidak disepakati oleh para ulama.

Imam Abu Hanifah mengartikan kedua kata itu kepada *inqiṭā` dam al-hayḍ* (berhentinya darah haid). Maka kata *yathurna* dalam ayat *ولا تقرّبوهن حتى يظهرن* menurutnya semakna dengan *ṭaṭahharna* dalam ayat *فاذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله*. Dengan demikian ayat itu berarti “janganlah kamu dekati mereka sehingga darah haidnya berhenti keluar, dan apabila darah mereka itu telah berhenti maka datangilah mereka”. Sedangkan Jumhur ulama berpandangan pula, bahwa kata *yathurna* mempunyai makna yang berbeda dari kata *ṭaṭahharna*. Kata *yathurna* bermakna *inqiṭā` dam al-hayḍ*, sedangkan *ṭaṭahharna* berarti *ightasalna* (mandi). Maka oleh sebab itu, menurut mereka ayat itu bermakna “janganlah kamu dekati mereka sehingga darah haidnya berhenti keluar, dan apabila mereka telah mandi (setelah darah mereka itu berhenti keluar) maka datangilah mereka”.

Keempat penafsiran terhadap kata *i`tizāl* yang juga terdapat dalam ayat di atas. Dalam ayat tersebut ditegaskan “*fa`tazilū al-nisā’a fi al-mahīḍ*” (Jauhilah isterimu yang sedang dalam masa haid). Persoalan yang menjadi perdebatan disini adalah apakah

yang dimaksud dengan “ menjauhi isteri dalam masa haid ” (*i`tizāl al-nisā’ fi al-mahīd*). Apakah sekujur badannya atau bagian tertentu saja? Ada mufassir yang memaknai ayat itu secara umum, dan ada pula yang memaknainya secara khusus. Mufassir yang memaknainya secara umum adalah suatu pendapat yang diriwayatkan dari Ibn Abbas dan `Ubaidah al-Salmani. Sedangkan jumhur ulama memaknainya secara khusus. Menurut mereka, yang dimaksud dengan *i`tizāl al-nisā’ fi al-mahīd* tidaklah sekujur badannya tetapi bagian tertentu saja. Namun demikian, jumhur berbeda pula dalam menentukan bagian tubuh wanita yang mesti dijaui dalam masa haidnya itu. Perbedaan itu adalah :

- a). Menurut mazhab Hanafi dan Maliki, bagian yang wajib dijaui itu ialah mulai dari pusat sampai lutut.
- b). Al-Syafi`i berpandangan pula, bahwa yang mesti dijaui hanyalah kemaluan, tempat yang sedang kotor (*mawḍi` al-adhā*)⁵⁰.

a. Pembagian Lafaz Mushtarak

Lafaz *mushtarak* itu dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu *mushtarak lafẓi* dan *mushtarak ma`nawi*.

a) *Mushtarak lafẓi*

Mushtarak lafẓi adalah gandanya makna suatu lafaz, seperti kata *`ayn*⁵¹. Kata ini dapat diartikan

⁵⁰ Al-Ṣābūni, Muhammad Ali. *Rawā’i` al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur’ān* Jilid I., hlm. 278.

kepada mata, air mata air, dan lain sebagainya. *Mushtarak lafzi* ini banyak terdapat dalam al-Quran. Maka dalam menafsirkan al-Quran, hal ini perlu diperhatikan. Seorang mufassir harus dapat berijtihad menentukan makna yang paling pantas digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut. Lafaz *mushtarak lafzi* yang digunakan dalam al-Quran antara lain, *lamasa*, *nakaha*, *qurū'*. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa contoh yang telah disebutkan di atas.

b) *Mushtarak Ma`nawi*

Mushtarak ma`nawi adalah suatu lafaz tidak mempunyai makna ganda, ia mempunyai satu makna saja, akan tetapi makna yang satu itu mempunyai beberapa kemungkinan. Hal itu seperti makna *al-qatl* yang berarti menghilangkan nyawa⁵². Penghilangan nyawa mempunyai beberapa bentuk dan kemungkinan, yaitu pembunuhan yang disengaja, tidak sengaja, serupakan dengan sengaja.

Dalam al-Quran banyak terdapat lafaz *mushtarak ma'nawi* ini. Antara lain, *al-wajh*, *al-ghasl*, *al-yad*, *al-i`tizāl*, dan lain sebagainya. Seorang mufassir perlu bersungguh-sungguh dalam menentukan makna lafaz tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa contoh yang telah disebutkan di atas.

⁵¹ Ṭawīlah, `Abd al-Wahhāb `Abd al-Salām. *Athr al-Lughah fi ikhtilāf al-Mujathidīn*. Kairo; Dar al-Salam. 2000., hlm. 87.

⁵² Ibid.

b. Kaedah Tafsir Berkaitan dengan Lafaz Mushtarak

- a) Apabila suatu lafaz diragukan mushtarak dan tidaknya, maka pada dasarnya ia tidak mushtarak.
- b) Apabila mushtarak itu berlaku antara makna istilah syar`i dan lughawi, maka dipertanggungjawabkan kepada makna istilah syar`i karena adanya qarinah yang dikandunginya nas syar`i itu. Makna lughawi hanya digunakan ketika adanya qarina yang menuntut dipalingkannya lafaz tersebut dari makna syar`i⁵³. Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah pernah dinikahi oleh ayahmu, kecuali apa-apa yang telah terlanjur di masa lalu.*

Kata *tankihū* dalam ayat di atas berasal dari kata *nakaḥa*. Kata tersebut merupakan lafaz mushtarak, yaitu makna lughawi dan istilahi. Makna lughawinya adalah berhubungan intim dan makna istilahnya adalah akad nikah. Kata *lā tankihū* dalam ayat tersebut harus diartikan kepada akad (makna istilahi), sebab makna lughawinya sudah jelas terlarang⁵⁴. Sehingga

⁵³ Ibid., hlm. 93.

⁵⁴ Jika kata *وَلَا تَنْكِحُوا* diartikan kepada istilah lughawi, maka ayat itu bermakna “janganlah kamu melakukan hubungan intim dengan wanita-wanita yang telah dipergauli oleh ayah-ayahmu”. Hal ini sudah terlarang, karena itu

ayat itu bermakna “Janganah kamu melakukan akan nikah dengan wanita yang pernah dinikahi oleh ayah-ayahmu”. Sedangkan kata *nakaḥa* kedua, yaitu *mā nakaḥa*, tetap mengandung dua kemungkinan makna *lughawi* dan *istilāḥi* tersebut. Penggunaan salah satu dari keduanya berpengaruh kepada hukum yang diistimbatkan dari ayat tersebut⁵⁵.

- c) Apabila lafaz *mushtarak* itu berlaku pada makna *lughawi*, dan tidak ada `uruf yang menunjukkan salah satu makna yang dimaksud darinya maka hal itu adalah *mushkil* (persoalan yang perlu dipecahkan). Seorang mujtahid mesti berupaya menghilangkan kemushkilan itu. Hal itu dilakukan dengan cara melihat kepada bentuk kata, *qarina lafziah* yang mendahului dan yang mengirinya, dan mencari dalil lain yang dapat mengetahui apa yang dimaksud dengannya⁵⁶.

perbuatan zina. Maka kata *وَلَا تَنْكِحُوا* itu bermakna larangan melakukan akad nikah, bukan hubungan intim.

⁵⁵ Apabila kata *nakaḥa* yang terdapat pada *mā nakaḥa* dalam ayat di atas diartikan kepada makna *lughawi*, maka pengertian ayat itu adalah “orang-orang mukmin dilarang menikahi wanita-wanita yang pernah dipergauli oleh ayahnya, baik pergaulan itu halal maupun haram”. Tetapi, jika kata tersebut diartikan kepada istilah syar`i, maka maksud ayat itu adalah “orang-orang mukmin dilarang menikahi wanita yang pernah dinikahi oleh ayah-ayah mereka”.

⁵⁶ Ṭawīlah, `Abd al-Wahhāb `Abd al-Salām. *Athr al-Lughah fi ikhtilāf al-Mujathidīn.*, hlm. 93.

E. Pengulangan Kata

Terdapat beberapa kemungkinan makna, jika terjadi pengulangan kata dalam suatu ayat sesuai dengan jenisnya. Ada beberapa kaedah yang berkaitan dengan pengulangan tersebut, yaitu :

- a. Apabila terjadi pengulangan kata yang sama dalam suatu perbincangan, semuanya kata itu isim *nakirah*, maka masing-masing kata mempunyai makna yang berbeda. Hal ini seperti yang terdapat dalam surat 30 (*al-Rūm*) ayat 54:

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْقَدِيرُ

Kata *da`ffin* yang pertama tidak semakna dengan *da`fin* kedua dan ketiga, demikian pula kata *quwwah*. Sebab, semua kata itu merupakan isim *nakirah*. *Da`fin* pertama maksudnya "lemah ketika dalam kandungan, *da`fin* kedua bermakna lemah ketika bayi dan anak-anak, dan *da`fin* ketiga berarti lemah ketika tua renta. Sementara *quwwatin* pertama bermakna kekuatan remaja atau masa muda, sedangkan *quwwatin* kedua bermakna kekuatan ketika dewasa sebelum tua renta.

- b. Apabila terjadi pengulangan kata yang sama dalam suatu perbincangan, semuanya kata itu isim *ma`rifah*, maka kata kedua semakna

dengan kata pertama, seperti yang terdapat dalam surat *al-Fātihah* :

اٰهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Kata yang sama yang terulang dalam ayat ini adalah *al-sirāt*, keduanya diungkapkan dalam bentuk isim ma`rifah. Dengan demikian, kata *al-sirat* dalam kalimat *al-sirāt al-mustaqīm* sama artinya dengan *sirāt al-ladhīna ‘an`amta `alayhim*.

Kaedah ini tidak berlaku bagi keseluruhan ayat al-Quran, ada juga yang diulang sama-sama isim ma`rifah, tetapi maknanya berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Baha'u al-Din, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuti⁵⁷. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam beberapa ayat berikut:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: *Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)*⁵⁸.

Kata *الإحسان* diungkapkan dua kali dalam ayat ini, keduanya dalam bentuk isim *ma`rifah*. Tetapi makna dan maksudnya tidak sama, *الإحسان* yang pertama bermakna kebaikan berupa perbuatan baik yang dilakukan

⁵⁷ Al-Suyuti, Jalāl al-Dīn `Abd al-Raḥmān. *Al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān* Jilid I. Lubnan; Bayrut.1973., hlm.191.

⁵⁸ QS. Al-Raḥmān; 60

seseorang yang mendatangkan efek positif bagi orang lain, sementara الإحسان kedua bermakna kebaikan dalam bentuk balasan atas perbuatan baik pertama, yang kelak di akhirat dalam bentuk pahala atau sorga, dan atau imbalan yang didapatkan di dunia.

Ketidak berlakuan kaedah di atas juga terdapat dalam ayat berikut:

وَكُنْتُمْ عَلَيْهَا أُنْزِلَ أَلْفُ مِائَةٍ أَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ وَأَلْفُ مِائَةٍ أَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ وَأَلْفُ مِائَةٍ أَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنِ بِالْأُذُنِ وَالسِّنِّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحِ قِصَاصٌ

Artinya: Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya⁵⁹.

Ayat ini memperbincangkan hukum qisas, yaitu menghukum seseorang sama dengan bentuk tindakan kriminal yang dia lakukan terhadap korban. Terdapat lima kata yang diulang dalam ayat di atas, yaitu *al-nafs*, *al-`ayn*, *al-`anf*, *al-`udhun*, dan *al-sinn*. Semuanya diungkap dalam bentuk isim ma`rifah, tetapi *al-nafs* pertama tidak sama maknanya dengan *al-nafs* kedua. Demikian pula *al-`ayn*, *al-`anf*, *al-`udhun*, dan *al-sinn*. *Al-nafs*, *al-`ayn*, *al-`anf*, *al-*

⁵⁹ QS. Al-Mā'idah; 45

'udhun, dan *al-sinn* pertama adalah pihak korban, sementara *al-nafs*, *al-`ayn*, *al-`anf*, *al-`udhun*, dan *al-sinn* kedua adalah pihak pelaku.

- c. Apabila terjadi pengulangan kata yang sama dalam suatu perbincangan, di mana kata pertama isim *nakirah* dan kata kedua *ma`rifah*, maka kata kedua sama artinya dengan kata pertama. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥) فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ

Dalam ayat ini, kata *rasūl* terulang dua kali, yaitu رَسُولًا dan الرَّسُولَ, yang pertama isim *nakirah* dan yang terakhir isim *ma`rifah*. Kedua kata itu mempunyai maksud yang sama, yaitu Nabi Musa as. Artinya, yang dimaksud dengan rasul yang diutus kepada Fir`aun itu, yang disebutkan dalam ayat 15 dalam bentuk isim *nakirah*, adalah Nabi Musa, demikian pula rasul yang disebutkan dalam ayat berikutnya, yang diungkapkan dalam bentuk isim *ma`rifah*.

- d. Apabila terjadi pengulangan kata yang sama dalam suatu perbincangan, dimana kata pertama *ma`rifah* sedangkan kata kedua *nakirah*, maka kata kedua ada kemungkinan semakna dengan kata pertama dan mungkin juga tidak.

F. Jumlah Shartiyah

Jumlah syarthiyah adalah susunan kalimat yang menggunakan adat syarat sebagai

penghubung antara 2 jumlah. Jumlah yang pertama sebagai syarat, sedangkan jumlah yang kedua sebagai jawab syarat. Dalam ilmu mantik jumlah syarhiyah ini disebut dengan proposisi hipotesis. Artinya, jumlah syarhiyah terdiri dari dua kalimat; kalimat pertama disebut dengan *muqaddam* (pendahuluan), yaitu kalimat yang dimasuki oleh huruf atau isim (*adat*) syarath. Sedangkan kalimat kedua disebut dengan *tāli* (yang mengiri) atau jawab syarath. Untuk memahami suatu jumlah syarhiyah, yang terdapat dalam ayat al-Quran, seorang mufassir harus mengetahui jawab syaratnya. Jika tidak diketahui jawab syarathnya itu, atau salah dalam menentukan jawab syaratnya, maka jumlah itu juga tidak akan dapat dipahami atau salah dalam menafsirkannya.

Dalam al-Quran banyak terdapat jumlah syarhiyah, maka untuk memahaminya, seseorang perlu menguasai kaedah-kaedah yang terkait dengan jumlah syarhiyah tersebut. Dimana setiap adanya adat syarat, maka jumlah berikutnya adalah jumlah syarhiyah dan untuk kesempurnaan makna seseorang harus mengetahui jawab syaratnya.

a. Adat Syarath.

Adat syarat itu terkadang terdiri dari huruf dan terkadang terdiri dari isim. Adat syarat itu antara adalah *إِن* , *مَنْ* , *مَتَى* , *أَيْنَمَا* , *أَيَّ* , *لَوْ* , *إِذَا* , *أَمَّا* , dan lain sebagainya. Apabila kata-kata ini dijumpai dalam al-Quran, maka jumlah berikutnya adalah jumlah syarhiyah. Tetapi, tidak semua kata-kata ini

berfungsi sebagai adat syarat. Terkadang, huruf-huruf ini juga mempunyai makna dan fungsi lain selain dari syarat.

1. *Man* (من) berarti siapa, orang, atau siapapun. Selain adat syarat, ia juga bisa menjadi adat *istifhām* (kata tanya) atau isim *mawṣūl* yang tidak bermakna syarat dan tidak pula istifham.

Man yang berfungsi sebagai syarat seperti:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa saja yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan benar-benar akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*⁶⁰.

Man (من) yang terdapat di awal ayat merupakan adat syarat, jawab syaratnya adalah *فلنحيينه حياة طيبة* (maka benar-benar akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik) dan *ولنجزيهم* (dan benar-benar akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala). Dengan demikian, maksud ayat di atas adalah “ada dua syarat yang mesti dipenuhi untuk mendapatkan kehidupan baik dan menyenangkan serta balasan atau pahala, yaitu beriman dan beramal saleh”.

Man (من) yang berfungsi sebagai *istifhām* seperti:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۖ

⁶⁰ QS. Al-Nahl; 97.

Artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah"⁶¹.

Seperti yang tergambar dalam ayat dan terjemahnya, *man* dalam ayat di atas berfungsi sebagai istifham, yaitu *man khalaqa al-samāwāti wa al-ard* (siapakah yang menciptakan dan bumi?).

Man (من) yang berfungsi sebagai isim *mawṣūl*, tidak syarat dan tidak pula *istifhām*, seperti:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ يَعْفُوْا لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ
وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberikan ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁶².

Kedua kata *man* dalam ayat di atas merupakan isim *mawṣūl*, keduanya yang tidak berfungsi sebagai syarat dan tidak pula sebagai *istifhām*.

2. *In* (إِنْ) berarti jika. Selain berfungsi sebagai adat syarat, *in* (إِنْ) juga bermakna nafi dan semakna dengan *inna* (sesungguhnya). *In* (إِنْ) berfungsi sebagai huruf syarath contohnya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al- Quran itu⁶³.

⁶¹ QS. Al-Zumar; 38.

⁶² QS. Al-Fath; 14

⁶³ QS. Al-Baqarag; 23

In (إِنْ) dalam ayat di atas bermakna syarat, jawab syaratnya adalah فَأَتُوا بِسُورَةٍ (maka buatlah satu surat). Jawab syarathnya dimulai dengan *fa* sebab jawab syaratnya itu *fi'il amar*.

In (إِنْ) yang berarti "*nafi*" misalnya:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ
أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا
نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman"⁶⁴.

In (إِنْ) yang berarti "sesungguhnya" atau semakna dengan *inna* (berfungsi sebagai taukid), misalnya:

وَيَقُولُونَ سُبْحَنَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

Artinya: dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi"⁶⁵.

Seperti yang tergambar dalam terjemahan ayat ini, bahwa *in* (إِنْ) tidak berfungsi sebagai adat syarath tetapi ia semakna dengan *inna*. Maka

⁶⁴ QS. Al-A`rāf; 188.

⁶⁵ QS. Al-Isrā'; 108

makna *إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا* adalah sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.

3. *Idha* (إِذَا) berarti apabila. Selain berfungsi sebagai adat syarat ia juga dapat menjadi *idhan fuja'iyah*, yaitu menjelaskan suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba. *Idha* (إِذَا) yang berfungsi sebagai syarat seperti:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ

Artinya: Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok"⁶⁶.

Dan *idha* (إِذَا) yang bermakna *idhan fuja'iyah* seperti:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian **tiba-tiba** kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak)⁶⁷;

4. *Law* (لَوْ) berarti "jikalau" atau "seandainya". Ia berfungsi sebagai huruf syarath, seperti yang tergambar dalam ayat:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

⁶⁶ QS. Al-Baqarah 2:14

⁶⁷ QS. Al-Rûm; 20

Artinya: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan*⁶⁸.

Law (لَوْ) yang terdapat pada awal ayat di atas merupakan huruf syarath, jawab syarathnya adalah *lafasadatā*. Maksud ayat di atas adalah “seandainya ada Tuhan selain Allah, di langit dan di bumi, maka langit dan bumi ini akan rusak”. Tetapi, ternyata langit dan bumi tidak hancur dan binasa, maka hal itu artinya tidak ada tuhan selain Allah.

5. *Amma* (أَمَّا). Secara harfiah, kata *ammā* berarati “adapun”. Ia adat syarat yang masuk kepada isim, seperti:

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan*⁶⁹.

Amma (أَمَّا) dalam ayat di atas adalah adat syarat, jawabnya adalah *فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ*. Jawabnya terdiri dari jumlah ismiah, oleh sebab itu jawabnya itu dimulai dengan *fa*. Maksud ayat adalah “ orang yang beriman dan beramal saleh (selama di dunia), kelak di akhirat akan mendapatkan balasan berupa sorga sebagai tempat kediaman”.

⁶⁸ QS. Al-Anbiya'; 22

⁶⁹ QS. Al-Sajdah; 19.

b. Kaedah Tafsir terkait dengan Jumlah Syarthiyah.

Ada beberapa kaedah yang berkaitan dengan jumlah syarthiyah ini yang dapat dijadikan dasar dalam memahami ayat-ayat al-Quran yang menggunakan jumlah syarthiyah. Kaedah-kaedah itu adalah:

1. Kesempurnaan makna jumlah syarthiyah tergantung kepada jawab syarat. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *Dan apa bila di katakan kepada mereka "janganlah berbuat kerusakan di bumi" mereka menjawab, "sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan."*⁷⁰

Idhā (إِذَا) dalam ayat di atas adalah huruf syarath, jumlah yang mengirinya yaitu *قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ* dan *قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ* adalah jumlah syarthiyah, dimana jumlah terakhir ini merupakan jawab syarath. Atau dengan bahasa lain - menggunakan istilah ilmu mantiq -, jumlah pertama merupakan *muqaddam* dan yang terakhir merupakan *tālī*.

2. Jawab syarath dalam suatu jumlah syarthiyah adalah *fi'il*, yaitu *fi'il māḍi* atau *muḍāri'*. Hal ini dapat dilihat dalam contoh dua di atas, dimana jawabnya menggunakan *قَالُوا* yaitu *fi'il māḍi*.
3. Apabila jumlah jawab syarat itu tidak terdiri dari *fi'il māḍi* atau *muḍāri'*, seperti isim atau *fi'il amar* atau huruf, maka jumlah yang menjadi jawab

⁷⁰ QS. Al-Baqarah; 11

syarat tersebut mesti dimulai dengan *fa* jawab.

Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ ۖ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

Artinya: Dan adapun orang-orang yang fasik (*kafir*) maka tempat mereka adalah *jahannam*. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya"⁷¹.

Adat syarat yang terdapat dalam ayat di atas adalah *أَمَّا* sedangkan jawabnya ialah *فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ*, yaitu *jumlah ismiah* maka jawabnya itu dimulai dengan *fa*. Ayat itu menjelaskan balasan yang akan ditimpakan terhadap orang *fasiq*, sebagai balasan atas perbuatan mereka semasa hidup di dunia. Ayat juga menggambarkan kondisi mereka di neraka kelak nantinya, yaitu ketika mereka menginginkan keluar dari neraka, mereka dikembalikan ke neraka tersebut sambil diomeli dengan berkata "ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ ۖ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ" (Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya).

⁷¹ QS. Al-Sajdah; 20.

BAB II

KAEDAH TAFSIR TENTANG MUTLAQ DAN MUQAYYAD

A. Pengertian Muṭlaq dan Muqayyad

Lafaz yang digunakan oleh al-Quran dalam memperbincangkan suatu persoalan, jika dilihat dari segi kualitas makna yang dikandungnya, dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu *muṭlaq* dan *muqayyad*. *Muṭlaq* ialah lafaz yang menunjukkan suatu makna hakiki tanpa ada pembatasan pada ukuran, sifat, dan batasan lainnya⁷². Pemaknaan lafaz *muṭlaq* ini tidak memandang kepada jumlah atau kuantitas individu yang dikandunginya, seperti kata *baqarah* (sapi). Lafaz *baqarah* hanya

⁷² Abu Zahrah, Muhammad. *Uṣūl al- Fiqh*. t.tp; Dar al-Fikri al-Arabi. t.th., hlm. 170.

bermakna “sapi” secara mutlak, ia tidak berarti semua sapi, tetapi seekor sembarangan sapi tidak dibatasi pada sifat atau jenis khusus.

Sedangkan *muqayyad* adalah penyebutan suatu objek dengan batasan-batasan tertentu, sehingga suatu objek itu tidak utuh lagi atau dimaknai sembarangan objek. Pembatasan itu bisa dengan ukuran, sifat, syarat, dan lain seagainya. Abu Zahrah mendefinisikan *muqayyad* itu kepada “suatu lafaz yang menunjukkan kepada suatu makna hakiki yang dikaitkan dengan sifat, keadaan, ghayah, atau syarat tertentu⁷³. Hal itu seperti kata *baqaratun lā fāriḍ wa la bikr* (sapi yang tidak tua dan tidak pula muda) dan *baqaratun ṣafrā’* (sapi kuning) ; kata *baqarah* dalam lafaz ini tidak lagi diartikan kepada sembarangan sapi atau seekor sapi manapun dan bentuk apapun, tetapi telah dibatasi pada sifat tertentu yaitu sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, sapi kuning, serta sapi yang tidak digunakan bekerja.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (68) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَاهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النََّاظِرِينَ (69)

⁷³ Ibid

Artinya: Dan (ingatlah) pada saat Nabi Musa berkata kepada kaumnya; "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi." Mereka menjawab; "Apakah engkau menjadikan kami lelucon?". Nabi Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadikanku salah seorang dari orang-orang yang bodoh.". 68. Mereka berkata: "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Ia memberikan penjelasan sapi yang bagaimana?. Nabi Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sesungguhnya sapi tersebut tidak berumur tua juga tidak muda tepatnya usia sedang yaitu usia diantara keduanya, maka segeralah kalian kerjakan apa yang telah diperintahkan.". 69. Mereka kembali berkata: "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Ia menjelaskan apa warna sapi tersebut?". Nabi Musa menjawabnya: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sesungguhnya warna sapi itu berwarna kuning cemerlang, warnanya membuat senang bagi orang-orang yang melihatnya."

Dalam ayat ini terdapat tiga kali penyebutan kata *baqarah* (sapi), satu di antaranya disebutkan secara *mutlaq* dan dua lainnya disebut dalam bentuk *muqayyad*, yaitu بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بُكْرٌ عَوَانٌ (sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, tapi usia sedang di antara keduanya) dan بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ (sapi berwarna kuning). Ayat ini memperbincangkan sejarah Nabi Musa dan umatnya, Bani Isra'il. Allah menyuruh Bani Isra'il, dalam kasus ini melalui Nabi Musa,

menyembelih seekor sapi⁷⁴, sembarangan sapi (*mutlaq*); sapi mana saja dan warna apa saja. Tanpa ditentukan jenis, warna, dan kondisinya. Tetapi, karena mereka menampakkan kekurangan percayaannya kepada Nabi Musa, maka akhirnya mereka dipersulit menjadi sapi khusus yang di-*qayyid*-kan dengan sifat-sifat tertentu yang disebut dalam ayat-ayat berikutnya.

B. Bentuk *Muqayyad*

Terdapat beberapa bentuk *muqayyad* yang digunakan al-Quran dalam membatasi makna suatu kata. Bentuk-bentuk itu adalah penyebutan suatu kata yang disertai dengan sifat-sifat khasnya, penyebutan suatu kata yang diiringi oleh syarat, penyebutan suatu kata yang diiringi dengan penyebutan pembatasan tertentu, seperti *حتى* dan *الى*

⁷⁴ Perintah penyembelihan sapi itu terkait dengan kasus pembunuhan seorang anak laki-laki, yang tidak tahu siapa pembunuhnya. Keluarga korban minta penjelasan kepada Nabi Musa, sang Nabi pun berdoa kepada Allah agar ditunjukkan siapa pembunuh anak laki-laki tersebut. Melalui Nabi Musa, Allah menyuruh mereka agar menyembelih seekor sapi. Pada awal penyebutannya, kata sapi itu disebutkan secara *mutlak* (*baqarah*), tanpa disebutkan sifat-sifat khusus. Hal itu bermakna, mereka boleh menyembelih sembarangan sapi, atau sapi mana saja. Tetapi, karena mereka terlihat kurang yakin dengan apa yang Nabi Musa sampaikan, hal itu tergambar pada pernyataan mereka yang terekam dalam al-Quran, yaitu ; *أَتَنْجِدُنَا هُرُوا* (apakah kamu mengolok olokkan kami) yang diiringi dengan banyak tanya, maka mereka diminta menyembelih seekor sapi khusus, seperti cirinya disebutkan dalam ayat.

- a. Pembatasan lafaz *mutlaq* (*muqayyad*) itu ditandai dengan penyebutan sifat-sifat tertentu. **Apabila penyebutan suatu lafaz diiringi sifat tertentu, maka makna lafaz itu dibatasi dengan sifat tersebut.** Hal itu misalnya, dalam bahasa yang sederhana, “tolong bawaikan sebuah buku baru ke kantor”. Andai kata penyebutan kata “buku”, dalam kalimat ini, tidak disertai dengan penyebutan sifat khusus “baru” misalnya, maka kata buku dalam kalimat itu merupakan lafaz *mutlak*. Sehingga maknanya, bisa sembarangan buku baik baru maupun buku lama. Tetapi, karena sudah *dimuqayyadkan* dengan baru, maka makna kalimat itu tidak termasuk buku lama. Dalam al-Quran *muqayyad* dengan sifat tertentu ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۚ فَإِنْ
كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَإِنْ
كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ

Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah

si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman (QS. 4 (al-Nisā’); 92).

Lafaz *muqayyad* dalam ayat di atas adalah رقية yaitu budak yang di-*muqayyad*-kan dengan beriman. Maka ayat di atas bermakna, bahwa hukuman yang dikenakan atas pembunuh yang tidak disengaja adalah memerdekakan budak mukmin; artinya bukan sembarangan budak, tetapi harus budak mukmin. Jika tidak ada kata مؤمنة dalam ayat tersebut, maka hukuman pelaku pembunuhan itu memerdekakan sembarangan budak baik beriman ataupun yang tidak beriman.

- b. Pembatasan lafaz *mutlaq* dengan syarat. Maksudnya, **apabila penyebutan suatu lafaz *mutlaq* disertai dengan huruf syarat, maka syarat yang menyertainya itu membuat lafaz itu tidak lagi dimaknai secara *mutlaq*; ia dikaitkan dengan syarat itu, jika syarat tidak ada maka hukum juga tidak berlaku.** Hal itu seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Penggalan ayat di atas mengenai kewajiban berwasiat merupakan lafaz *mutlaq*, sehingga maknanya setiap orang menjelang kematiannya diwajibkan berwasiat untuk kedua orang tua dan kaum kerabatnya. Tetapi kemuthlaqan kewajiban wasiat itu diqaidkan dengan *ان ترك خيرا* (jika dia meninggalkan harta). Dengan demikian, jika harta tidak ada wasiat tidak wajib. Kewajiban berwasiat juga dikaitkan dengan datangnya tanda-tanda kematian, jika tanda kematian belum ada maka wasiat tidak wajib⁷⁵.

- c. Pembatasan lafaz dengan batasan yang menggunakan “hingga” (*hatta*) atau sampai (*ilā*). Apabila suatu ungkapan yang diucapkan secara mutlak kemudian diiringi oleh kata “sehingga” (*hatta*), maka ungkapan itu mempunyai makna husus dan tidak *mutlaq* lagi. Hal ini seperti yang terdapat dalam contoh di atas (QS. Al-Mā'idah; 6). Contoh lain adalah;

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَتَكَحَّ زَوْجًا غَيْرَهُ⁷⁶

Artinya: Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain.

⁷⁵ Tetapi kewajiban berwasiat kepada kaum kerabat terkait dengan harta yang ditinggalkan ini telah dinasakhkan oleh ayat tentang pembagian harta warisan yaitu ayat 11-12 surat al-Nisā'. Selain itu terdapat pula Hadis yang melarang mewasiatkan harta kepada ahli waris, yaitu لا وصية لوارث (tidak ada wasiat bagi ahli waris).

Lafaz *mutṭlaq* dalam ayat di atas terdapat pada penggalan *فَان طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ* (jika suami menalak isterinya setelah dua talak yang dijatuhkan, maka isterinya itu tidak halal baginya lagi, baik rujuk maupun akad nikah baru). Tetapi, lafaz *mutlak* itu (tidak halal rujuk dan menikahi) diqaidkan dengan kata *حَتَّى تَتَكَحَّزَ زَوْجًا غَيْرَهُ* (sehingga perempuan itu menikahi dengan laki-laki lain). Dengan demikian larangan menikahi wanita yang telah diceraikan tiga kali dibatasi pada wanita yang belum menikah dengan laki-laki lain setelah diceraikan itu. Jika dia telah menikah dengan laki-laki lain, maka suami yang menceraikannya sampai talak tiga itu boleh menikah kembali dengannya. Hal itu dipertegas oleh penggalan berikutnya, yaitu:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

Artinya: Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.

C. Kaedah *Mutṭlaq* dan *Muqayyad*

Al-Quran dalam menggunakan suatu lafaz kadang-kadang dalam bentuk *mutṭlaq* dalam suatu perbincangan, dan tidak ada ayat lain yang *muqayyad*-kannya. Dan kadang-kadang, ia menggunakan lafaz *muqayyad* saja. Sementara di sisi lain, ada lafaz *mutṭlaq* pada suatu ayat dan lafaz

yang sama diungkapkan dalam bentuk *muqayyad* dalam ayat lainnya. Menjadi persoalan disini, apakah lafaz *mutlaq* itu boleh ditafsirkan dengan lafaz *muqayyad* tersebut? Terdapat beberapa kaedah yang berkaitan dengan *mutlaq* dan *muqayyad* tersebut, yaitu :

1. Abila suatu lafaz diungkapkan dalam bentuk *mutlak* dan tidak ada nas lain, baik ayat maupun Hadis, yang me-*muqayyad*-kannya maka lafaz itu dimaknai sesuai dengan kemutlakannya itu.

Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu,

tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Kata **وجوهكم** (mukamu) dalam ayat di atas adalah lafaz *mutlaq*; penyebutannya tidak diqayidkan dengan bagian dan sifat tertentu. Maka maknanya juga *mutlaq*, yang meliputi semua bagian muka, dan ternyata tidak ada nas lain, tentang wuduk, yang me-*muqayyad*-kan kata **وجوهكم** tersebut. Maka kata *wujūh* itu harus diartikan kepada “muka secara utuh”. Dengan demikian, membasuh muka dalam berwuduk harus mengenai semua bagian muka, dari tempat tumbuh rambut sampai ke dagu (tingginya), dan telinga kanan samapai ke telinga kiri (lebarnya), karena bagian-bagian itulah yang disebut dengan muka⁷⁶. Artinya, muka harus dibasuh secara utuh; basuhannya tidak terbatas pada bagian tertentu.

Selain dari kata **وجوهكم** terdapat pula kata **وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ** (tanganmu darinya) dalam ayat mengenai tayammum, ia juga diungkapkan secara *mutlaq*. Maka ia bermakna tangan secara utuh, bukan bagian dari tangan. Maka berdasarkan makna *mutlaq*-nya itu, seseorang dalam bertayammum mesti megusap tangannya secara utuh dengan tanah yang suci kecuali jika ada nas lain yang memuqayyadkannya.

⁷⁶ Al-Malaybari, Zainu al-Din bin `Abd al-`Aziz. *Fathu al-Mu`in*. Semarang; Karya Thaha Putra. t.th., hlm. 6.

2. Apabila suatu lafaz diungkapkan dalam bentuk *muqayyad*, maka ayat itu dimaknai sesuai dengan *muqayyad*-nya itu.

Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat 6 surat al-Mā'idah di atas. Terdapat beberapa lafaz atau kata yang di-*muqayyad*-kan dengan sifat atau bagian tertentu, kata-kata itu antara lain *وأيديكم إلى* (tanganmu hingga siku) dan *أرجلكم إلى الكعبين* (kakimu hingga dua mata kaki). Penyebutan membasuh tangan dalam ayat tersebut tidak secara *mutlaq*, tetapi dikaitkan dengan batas tertentu yaitu siku. Hal ini bermakna bahwa kewajiban membasuh tangan dalam berwuduk tidak meliputi semua bagian tangan, tetapi hanya sampai siku saja. Demikian pula penyebutan membasuh kaki tidak secara *mutlak*, tetapi dikaitkan dengan mata kaki. Dengan demikian, membasuh tangan dan kaki tidaklah utuh, seperti membasuh muka. Penyebutannya dalam ayat dikaitkan dengan bagian tertentu, maka makna ayat itu sesuai dengan batasan atau kait yang disebutkannya.

Itulah dua kaedah tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutlaq* dan *muqayyad*. Artinya, lafaz-lafaz *mutlaq* yang terdapat dalam al-Quran dipahami dan ambil pesannya sesuai dengan kemutlaqannya, kecuali jika ada nas lain *muqayyad*-nya. Demikian pula sebaliknya, lafaz-lafaz *muqayyad* yang terdapat dalam ayat al-Quran

dipahami dan diambil pesannya sesuai dengan *muqayyad*-nya itu.

Apabila terdapat dua ayat yang memperbincangkan persoalan yang sama, satu di antaranya diungkapkan dalam bentuk *mutlaq* sementara yang lain diungkapkan dalam bentuk *muqayyad*, maka apakah ayat yang *mutlaq* itu di-*muqayyad*-kan oleh ayat yang *muqayyad* tersebut? Atau apabila suatu ayat memperbincangkan mengenai suatu persoalan dalam bentuk *mutlaq*, tetapi terdapat pula Hadis yang memperbincangkan persoalan yang sama dalam lafaz *muqayyad*, apakah Hadis itu bisa dijadikan sebagai *muqayyad* ayat tersebut? Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa kaedah, yaitu:

1. Apabila lafaz *mutlaq* dan *muqayyad* itu memperbincangkan persoalan dan hukum yang sama, maka para ulama sepakat bahwa lafaz *mutlaq* itu di-*muqayyad*-kan oleh lafaz *muqayyad* yang ada.

Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat 173 surat al-Baqrah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas,

maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata الدم dalam ayat di atas adalah lafaz *mutlaq*, tanpa dibatasi (di-*muqaayad*-kan) dengan sifat, jenis, dan bentuk darah, sehingga ia bermakna apapun bentuk dan jenis darah haram dikonsumsi. Tetapi dalam perbincangan lain, lafaz الدم itu diqaidkan dengan sifat tertentu yaitu *دما مسفوحا* (darah yang mengalir). Allah berfirman:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Artinya: Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir⁷⁷.

Kedua ayat di atas memperbincangkan persoalan dan hukum yang sama, yaitu persoalan makanan dan hukum memakan darah. Dalam surat al-Baqarah di atas, penyebutan darah yang diharamkan tidak di-*qaid*-kan dengan sifat dan jenis darah (*mutlaq*). Sementara dalam surat al-An`ām, penyebutan darah yang haram dikonsumsi diqaidkan dengan *masfūḥa* (mengalir). Maka berdasarkan kaedah di atas, kemutlakan penyebutan darah dalam surat al-Baqarah di atas di-*muqaayad*-kan dengan darah

⁷⁷ QS. Al-An`ām; 145.

yang mengalir (*daman masfūhan*) yang terdapat dalam surat al-An`am ini⁷⁸.

Artinya, kata الدم yang diungkapkan secara *mutlaq* dalam surat al-Baqarah dan surat lainnya, yang memperbincangkan mengenai persoalan dan hukum yang sama, harus ditafsirkan kepada *daman masfūhan* yang disebutkan dalam surat al-An`ām ayat 145 tersebut. Maka pesan hukum yang dikandung oleh ayat tentang larangan mengkonsumsi darah itu adalah tidak semua jenis darah yang diharamkan, yang diharamkan hanyalah darah yang mengalir.

2. Apabila lafaz *mutlaq* dan *muqayyad* itu memperbincangan sebab yang sama tetapi hukumnya berbeda, para ulama sepakat bahwa lafaz *mutlaq* itu tidak dapat di-*muqayyad*-kan oleh lafaz *muqayyad* yang ada kecuali ada qarena atau dalil lain yang menunjukkan di-*muqayyad*-kannya lafaz *mutlaq* itu⁷⁹.

⁷⁸ Paling tidak terdapat empat ayat menjelaskan haramnya mengkonsumsi darah, yaitu al-Baqarah;173, al-Mā'idah;3, al-Nahl;115, dan al-An`ām;145. Dari empat ayat tersebut, tiga ayat di antaranya kata *al-dam* diungkapkan dalam lafaz *mutlaq*. Dan satu lainnya, diungkapkan dalam bentuk *muqayyad*, yaitu *daman masfūhan* (darah yang mengalir). Hal itu terdapat dalam surat al-An`ām ayat 145. Dengan demikian, kata *daman masfūhan* dalam ayat ini me-*muqayyad*-kan kata *al-dam* yang terdapat dalam tiga ayat lainnya yang terdapat dalam surat yang berbeda.

⁷⁹ Abu Zahrah, Muhammad. *Uṣūl al- Fiqh.*, hlm. 171.

Hal itu seperti yang juga terdapat dalam ayat 6 surat al-Mā'idah, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.

Kata *أَيْدِيكُمْ* dalam ayat di atas terulang dua kali, satu di antaranya diungkapkan dalam bentuk *muqayyad*, yaitu *أَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ* dan satu lainnya dalam bentuk mutlak, yaitu *أَيْدِيكُمْ مِنْهُ*. Kedua penggalan ayat ini berbincang mengenai persoalan (sebab) yang sama, yaitu sama-sama berbincang tentang perlakuan terhadap tangan ketika hendak mendirikan shalat. Tetapi hukumnya berbeda, dimana penggalan pertama memberincang mengenai persoalan wuduk dan yang lainnya berbincang tentang tayammum. Dengan demikian, lafaz *mutlaq* itu tetap dimaknai sesuai dengan kemutlakannya itu.

Lafaz *muṭlaq*, berupa **أَيْدِيكُمْ** yang terdapat dalam ayat tentang tayammum, tidak dapat dimuqayyadkan dengan **إِلَى الْمَرَافِقِ** yang terdapat dalam ayat tentang wuduk, sebab hukumnya berbeda.

3. Apabila lafaz *muṭlaq* dan *muqayyad* itu memperbincangkan sebab yang berbeda tetapi hukumnya sama, maka menurut Hanafi lafaz *muṭlaq* tidak dapat di-*muqayyad*-kan oleh lafaz *muqayyad* tersebut⁸⁰.

Hal itu seperti yang terdapat dalam dua ayat berikut:

- Surat al-Nisa':

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman⁸¹.

Dalam ayat di atas terdapat lafaz **رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ** (hamba sahaya yang beriman), yaitu penyebutan **رَقَبَةٍ** (hamba sahaya) diqayyidkan dengan **مُؤْمِنَةٍ** (yang beriman); dipahami bahwa hukuman bagi pelaku pembunuhan tidak sengaja adalah

⁸⁰ Bek, Muhammad al-Ḥudari. *Uṣūl al-Fiqh*. Bairut; Dar al-Fikr. 1988. 192.

⁸¹ QS. Al-Nisā'; 92.

“memerdekakan budak beriman”. Artinya, hukuman bagi pelaku pembunuhan yang tidak disengaja adalah memerdekakan budak beriman, tidak sah atau tidak terbayar dendanya kalau yang dimerdekakan itu budak yang tidak beriman. Sebab, lafaz *raqbah* dimuqayyadkan dengan *mu'minah* sehingga menjadi رَقَبَةٌ مُّؤْمِنَةٍ (budak beriman), maka tentu dipahami dan diamalkan sesuai dengan muqayyadnya itu.

Tetapi dalam ayat lain yang memperbincangkan kasus yang berbeda dengan ayat di atas, peyebutan kata رَقَبَةٌ (budak) tidak diqayidkan dengan *mu'minah* (beriman), ia diungkapkan dengan menggunakan lafaz *mutlaq*. Seperti yang terlihat dalam ayat surat al-Mujadilah berikut:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا

Artinya: Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur.

Ayat ini memperbincangkan tentang kifarat yang harus dibayar oleh seorang suami yang telah menzihar isterinya, dimana dia ingin kembali lagi kepada

isterinya itu seperti semula. Kifaratnya adalah فَتْحِرُ رَقَبَةٍ (memerdekakan budak), yang disebutkan secara *mutlaq* tanpa *qayyid* dengan *mukminah*. Persoalannya adalah “apakah kemutlakan penyebutan *raqabah* dalam ayat surat al-Mujadilah ini bisa diqayidkan dengan *mukminah* seperti yang terdapat dalam ayat 92 surat al-Nisā’ di atas?

Kedua ayat ini memperbincangkan persoalan dan sebab yang berbeda. Ayat 92 surat al-Nisā’ berbincangkan kifarat atau denda yang ditimpakan kepada pelaku pembunuhan tidak disengaja. Sementara ayat 3 surat al-Mujadilah ini memperbincangkan kifarat zihar. Artinya, sebab dikenainya seseorang oleh kifarat atau denda memerdekakan itu berbeda. Tetapi hukumannya sama, yaitu memerdekakan budak. Karena sebabnya berbeda walaupun hukum yang akan ditimpakan kepada pelaku sama, maka menurut Imam Hanafi ayat *mutlaq*, yaitu ayat surat al-Mujādilah, tidak bisa di-*muqayyad*-kan dengan ayat 92 surat al-Nisā’. Masing-masing ayat ditafsirkan berdasarkan lafaz *mutlaq* dan *muqayyad*nya itu. Berdasarkan ini, maka menurut Abu Hanifah memerdekakan budak sebagai kifarat zihar tidaklah disyaratkan budak beriman; kifarat sah dan selesai dengan memerdekakan seorang budak, baik budak itu beriman maupun tidak.

Juhur ulama berbeda dengan Abu Hanifah. Menurut mereka; **Apabila lafaz *mutlaq* dan**

muqayyad itu memperbincangan sebab yang berbeda tetapi hukumnya sama, maka lafaz *mutlaq* itu dapat dimuqayyadkan oleh lafaz *muqayyad* tersebut. Dengan demikian, menurut jumhur lafaz فَتَّخِرُ رَقَبَةً yang terdapat dalam ayat surat al-Mujādilah diungkapkan secara *mutlaq* dimuqayyadkan dengan فَتَّخِرُ رَقَبَةً مُؤْمِنَةٍ dalam ayat 92 surat al-Nisā'. Untuk itu, kifarat zihar itu sama dengan kifarat pembunuhan yang tidak disengaja, yaitu memerdekakan budak beriman, tidak sah bayaran kifarat zihar jika budak yang dimerdekakan bukan budak beriman.

BAB III

KAEDAH *MANṬŪQ* DAN *MAFHŪM*

Pesan-pesan yang termuat dalam suatu teks tidak semuanya terbatas pada makna harfiah yang langsung dapat diambil dari apa yang diucapkan atau apa yang ditulis. Terkadang, bahkan sangat banyak, pesan-pesan yang termuat dalam suatu teks memiliki makna yang lebih luas dari apa yang diucapkan atau yang ditulis. Hal ini tidak hanya berlaku dalam teks-teks syar'i yang berbahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa lainnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat dalam ungkapan, misalnya, "Setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu"⁸². Makna *manṭūq* ungkapan ini jelas, yaitu hanya orang-orang yang memiliki sertifikat pendidik sajalah yang bisa menjadi guru. *Mafhūm* dari ungkapan juga bermakna, bahwa orang yang tidak memiliki sertifikat pendidik tidak bisa diangkat menjadi guru. Walaupun kata "tidak memiliki" dan "tidak bisa diangkat menjadi guru" tidak terdapat dalam ungkapan tersebut, namun itulah mafhum atau makna lain dari ungkapan

⁸² Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 12.

tersebut. Oleh sebab itu, dalam mencari makna suatu teks, seorang pembaca atau pendengar tidak sepatasnya membatasi diri pada makna harfiah ungkapan tersebut.

Dalam kajian usul fiqih, hal di atas disebut dengan *manṭūq* dan *mafḥūm*. Atau dengan bahasa lain dapat disebut dengan makna tekstual (*manṭūq*) dan makna kontekstual (*mafḥūm*). Orang yang membatasi penggalian makna suatu nas syar'i pada *manṭūq* atau tekstualnya saja, membuat pesan-pesan syar'i itu menjadi sempit. Sebab, terkadang *manṭūq* suatu naṣ menyebutkan hal-hal sempit atau minimal, maka mufassirnyalah yang memperluas dan memaksimalkan makna dari *manṭūq* tersebut. Misalnya larangan al-Quran mengucapkan "ah" (uf) kepada orang kedua orang tua. Allah berfirman:

وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*"⁸³.

Apabila seorang mfassir mebatasi pemahamannya pada makna *manṭūq*-nya saja, maka memukul dan

⁸³ QS. al-Isrā' : 23

perbuatan lainnya, selain “ah” (uf), yang menyakiti kedua orang tua mejadi tidak haram. Disinilah perlunya menggunakan pendekatan *mafḥūm* atau kontekstual memahami ayat-ayat al-Quran.

Dengan demikian, makna suatu naṣ syar`i tidak bisa hanya diambil dari *manṭūq* (tekstual)-nya saja tetapi juga perlu diambil dari *mafḥūm* (kontekstual)-nya. Maka para ahli usul fiqih-pun memperbincangkan secara luas *manṭūq* dan *mafḥūm* ini. Untuk itu, dalam menangkap dan mencari maksud Allah dalam ayat-ayat-Nya, *manṭūq* dan *mafḥūm* ini perlu dikuasai oleh seorang mufassir. Dalam buku ini, hal-hal yang berkaitan dengan *manṭūq* dan *mafḥūm* itu diperbincangkan sedikit sebagai pengantar, kemudian perbincangan dilanjutkan dengan kaedah-kaedah terkait dengan *manṭūq* dan *mafḥūm* tersebut. Hal ini perlu diketahui untuk menangkap pesan-pesan Allah yang termaktub dalam al-Quran.

A. Pengertian

Secara harfiah, kata *manṭūq* berasal dari kata *naṭaqa* yang berarti bertutur, sedangkan *manṭūq* isim *mafʿūl*-nya yang bermakna dituturkan atau diucapkan. Sementara kata *mafḥūm* berasal dari kata *fahima* yang berarti memahami. Kata *mafḥūm* isim *mafʿūl* dari *fahima* yang bermakna dipahami. Secara terminologi, *manṭūq* berarti suatu makna yang

ditunjukkan oleh lafaz yang diucapkan⁸⁴. Atau dengan kata lain, *mantūq* berarti makna yang dapat ditangkap secara langsung dari suatu lafaz yang diucapkan. Sedangkan *mafhūm* berarti “makna yang ditangkap atau dipahami tidak berdasarkan bunyi ucapan tetapi makna lain yang dapat dipahami dari apa yang ducapkan”⁸⁵.

Suatu naş mengandung makna sesuai dengan lafal atau bunyi naş itu sendiri, yang dapat ditangkap langsung oleh pendengar atau pembaca. Dan kadang-kadang, naş itu bermakna lebih luas dari lafaz yang diungkapkan, bahkan terdapat pula makna kebalikan dari apa yang diungkapkan dalam naş. Hal itu seperti yang terlihat dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)⁸⁶.

Makna *mantūq* ayat ini adalah larangan memakan harta yatim, dimana para pemakannya diancam dengan neraka. Namun, maknanya lebih luas dari apa yang dituturkan (*mantūq*), yaitu bahkan yang dilarang tidak hanya memakannya

⁸⁴ Al-Sayuti, Jalal al-Din `Abd al-Rahman. *Al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān* Jilid II. Bairut; al-Maktabah al-Thaqafiyah. t.th., hlm. 31

⁸⁵ Ibid, hl. 32.

⁸⁶ QS. *Al-Nisā'*; 10.

saja tetapi juga mengganggu atau memusnahkan harta anak yatim tersebut. Inilah *mafhūm* ayat di atas, yang tidak terdapat dalam penuturan (*mantūq*)-nya.

B. Pembagian *Mantūq*

Kata atau lafaz dalam al-Quran tidak semuanya satu makna. Terkadang lafaz-lafaz mempunyai makna ganda, baik dari segi penggunaannya maupun dari segi makna hakiki dari lafaz tersebut. Bahkan terkadang, ada lafaz yang memiliki makna yang kuat dan lemah justru yang digunakan makna yang lemah. Atau sebaliknya, terkadang suatu lafaz mempunyai makna yang kuat dan lemah tetapi yang dimaksud oleh ayat makna yang kuat. Berdasarkan itu, maka para ahli usul fiqh membuat kategori makna *mantūq* itu kepada beberapa macam, yaitu *naṣ*, *ẓāhir*, dan *mu'awwal*.

a. *Mantūq naṣ*

Mantūq naṣ berarti suatu lafaz yang mempunyai makna yang jelas, dimana tidak ada kemungkinan makna selain dari makna yang jelas itu, dan makna itu ditunjuki oleh penuturan lafaz tersebut, seperti makna *`asharatun kāmilah* dalam ayat berikut :

فَإِذَا أَمِنْتُمْ مِّنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

Artinya: Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna⁸⁷.

Makna kata **عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ** dalam ayat ini adalah “sepuluh hari yang sempurna”; makna inilah yang ditunjuki oleh kata tersebut, dan ia tidak memiliki makna lain selain itu. Kata **عَشْرَةٌ** dalam ayat tersebut tidak dapat ditakwilkan atau dimaknai dengan makna lain selain dari sepuluh tersebut. Dengan demikian ayat itu bermakna, bahwa orang yang berhaji *tamattu`* harus membayar salah satu di antara dua *dam* yaitu mengurbankan seekor binatang ternak dan berpuasa 10 hari. Kata **عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ** (sepuluh hari yang sempurna) merupakan *mantūq naṣ* yaitu makna jelas yang tidak kemungkinan makna selain dari sepuluh itu.

b. Mantūq Zāhir

Mantūq zāhir adalah suatu makna yang segera dapat dipahami dari penuturan suatu lafaz, dimana makna tersebut sangat kuat (*al-rājiḥ*), tetapi selain makna yang kuat itu ia juga mempunyai makna lain yang lemah (*al-marjūh*). Pembaca tentu memaknainya dengan makna yang kuat itu. Hal ini

⁸⁷ QS. Al-Baqarah; 196.

seperti makna kata *bāghin* dalam ayat 173 surah *al-Baqarah*:

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *بَاغٍ* mempunyai makna ganda, yaitu “bodoh” dan “melampaui batas”. Dalam ayat ini makna yang kuat dan zahir adalah melampaui batas. Maka kata *بَاغٍ* tersebut diartikan kepada “melampaui batas”. Ia tidak mungkin diartikan kepada “bodoh”, sebab tidak relevan dengan persoalan yang diperbincangkan dalam ayat. Dengan demikian, pengertian ayat itu adalah “orang yang sudah terdesak tidak ada lagi makanan yang halal dia boleh memakan makanan yang haram seperti bangkai atau babi, tetapi tidak boleh melampaui batas (*ghayra bāghin*) dan sekadar untuk menyelamatkan nyawanya.

c. *Manṭūq Mu'awwal*

Dan *manṭūq mu'awwal* merupakan kebalikan dari *manṭūq zhāhir*. Yaitu suatu lafaz yang memiliki makna ganda, ada makna yang kuat dan ada pula makna yang lemah. Tetapi yang dipakai adalah makna yang lemah, karena tidak mungkin makna yang kuat itu digunakan dalam memaknai lafaz tersebut. Artinya, pembaca dalam pemaknaan lafaz itu memalingkannya dari makna kuat kepada

makna yang lemah. Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat 24 surah 17 (*al-Isrā'*):

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, karena mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Makna yang kuat dari kata جَنَاح adalah sayap. Tetapi, dalam ayat ini ia tidak diartikan kepada sayap; ia diartikan kepada "tunduk" atau "tawadu'". Sebab, tidak mungkin ia diartikan kepada "sayap" karena manusia tidak memiliki sayap.

C. Pembagian *Mafhūm*

Mafhūm dapat pula dikategorikan kepada dua macam, yaitu *mafhūm muwāfaqah* dan *mafhūm mukhālafah*.

a. *Mafhūm Muwāfaqah*

Secara bahasa, istilah *mafhūm muwāfaqah* terdiri dari dua kata yaitu *mafhūm* dan *muwāfaqah*. *Mafhūm* bermakna sesuatu yang difahami dari apa yang diucapkan, sementara *muwāfaqah* bermakna sesuai. Maka *mafhūm muwāfaqah* berarti sesuatu yang difami sesuai atau sejalan dengan yang diucapkan. Secara istilah, *mafhūm muwāfaqah* suatu makna yang ditangkap atau dipahami tidak berdasarkan bunyi ucapan tetapi makna lain yang dapat dipahami dari apa yang diucapkan, dimana

makna lain itu sesuai hukumnya dengan hukum *mantūq* (yang diucapkan). Kesesuaian itu meliputi dua macam, yaitu pertama sama nilainya dengan *dalālah* (makna) yang ditunjuki *mantūq* dan kedua nilainya lebih utama dari makna dan hukum *mantūq*-nya. Yang pertama disebut dengan *fahwa al-khiṭāb* dan yang terakhir disebut dengan *lahnu al-khiṭāb*.

Mafhūm muwāfaqah lahnul al-khiṭāb dapat dilihat dalam ayat 23 surah 17 (*al-Isrā'*) berikut:

إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا
تَتَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Jika salah satu dari keduanya atau keduanya di sisimu sudah terlalu tua, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dalam ayat di atas terdapat kalimat “ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ ” (maka jangan katekan kepada keduanya (orangtua) perkataan ‘ah’). Makna *mantūq* ayat ini adalah larangan mengucapkan kata *uff* (ah) kepada kedua orangtua. Tetapi, berdasarkan makna *mafhūm muwāfaqah lahnul khiṭāb* dapat juga dipahami dari kata *uff* (ah) dalam ayat di atas ungkapan atau perbuatan yang menyakiti perasaan kedua orang tua selain dari “ah”. Hal itu seperti memalingkan muka dan gerakan lainnya yang menyinggung perasaan mereka. Ungkapan atau perbuatan itu sebanding rasa menyakitinya dengan perkataan “ah”, atau tidak lebih menyakitkan dari “ah”.

Maḥnūm muwāfaqah faḥwa al-khiṭāb yang dapat diambil dari ayat di atas adalah “segala perbuatan atau perkataan yang lebih menyakitkan dari *uff*, sehingga ia lebih dilarang atau lebih diharamkan”. Berdasarkan makna yang ditunjuki kata *uffin* (ah) dalam ayat ini, maka yang dilarang tidak hanya mengucapkan perkataan “ah” kepada kedua orang tua tetapi juga memukul. Perbuatan memukul itu lebih utama (*aula*) pengharamannya dari makna *manṭūq*-nya, yaitu “ah”. Sebab, memukul itu walaupun tidak disebutkan dalam ayat lebih menyakitkan hati dari perkataan “ah”. Maka berdasarkan larangan melontarkan kata “ah” kepada kedua orangtua, segala perbuatan dan perkataan yang lebih menyakitkan dari “ah” lebih dilarang dari melontarkan kata “ah”.

Contoh lain dari *maḥnūm muwāfaqah faḥwa al-khiṭāb* adalah dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 185:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Artinya: Karena itu, siapa saja di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Ayat ini menggambarkan kewajiban berpuasa atas orang yang berada ditempat tinggalnya (tidak dalam perjalanan). Tetapi, orang yang berada dalam perjalanan (musafir) atau sakit, dia

diperbolehkan untuk tidak berpuasa namun dia harus menggantinya di hari-hari yang lain di luar Ramadhan. Dengan tegas dapat dikatakan, bahwa di antara makna *mantūq* ayat itu adalah orang musafir atau sakit, jika dia tidak berpuasa, wajib mengganti (mengqadha) puasanya itu di hari yang lain. Persoalannya, bagaimana orang yang sengaja meninggalkan puasa padahal dia tidak sakit dan tidak pula dalam perjalanan; apakah dia dituntut mengqadha puasanya itu? Jawabannya; berdasarkan *mafḥūm muwāfaqah faḥwa al-khiṭāb*, orang tersebut lebih diwajibkan mengqadhanya. Meninggalkan puasa karena sakit atau dalam perjalanan wajib mengqadhanya, maka tentu lebih wajib lagi mengqadha jika puasa itu tidak dikerjakan dengan sengaja; tidak berpuasa tanpa halangan syar`i.

b. Mafḥūm Mukhālafah

Secara harfiah *mafḥūm mukhālafah* bermakna “pemahaman yang berbeda dengan mantuqnya. Dan secara istilah, *mafḥūm mukhālafah* berarti suatu makna yang ditangkap atau dipahami tidak berdasarkan bunyi ucapan tetapi makna lain yang dapat dipahami dari apa yang ducapkan, dimana makna lain itu kebalikan dari makna dan hukum yang ditunjuki oleh *mantūq*. Hal itu seperti makna yang dipahami dari firman Allah dalam surah 6 (*al-An`ām*) ayat 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Artinya: Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir.

Di antara pesan-pesan hukum yang terkandung dalam ayat ini adalah larangan memakan darah yang mengalir (*daman masfūḥan*), yaitu darah yang disifati dengan mengalir. Begitu makna yang ditunjuki *manṭūq*-nya. *Maḥmūm mukhlāfah*-nya adalah kebalikan dari makna *manṭūq* ini, yaitu "darah yang tidak mengalir tidak diharamkan mengkonsumsinya".

Para ulama tidak sepakat dalam berdalil dengan *maḥmūm mukhlāfah* yang ditunjuki oleh naṣ syar'i. Jumhur ulama berpendapat, bahwa boleh berdalil dengan *maḥmūm mukhlāfah* yang dipahami dari naṣ syara' dengan syarat apabila *manṭūq*-nya dikaitkan dengan sifat, syarat, ghayah, atau bilangan. Maka hukum kebalikan dari sifat, syarat, ghayah, atau bilangan yang disebutkan dalam naṣ adalah kebalikan atau lawan dari hukum yang disebutkannya, sebagaimana contoh yang telah disebutkan di atas.

Para ahli uṣūl dari kalangan Hanafiah berpendapat, *maḥmūm mukhlāfah* suatu naṣ syar'i tidak bisa dijadikan dalil. Mereka mengatakan, apabila suatu naṣ syara' dikaitkan dengan sifat, syarat, ghayah, atau bilangan maka kebalikan darinya tidak bisa dijadikan hujjah. Maka hukum kebalikan dari apa yang disebutkan dalam naṣ

mesti dicari atau ditetapkan dengan dalil yang lain⁸⁸.

D. Kaedah Tafsir yang Berkaitan dengan Mantūq

Berdasarkan perbincangan di atas, maka dapat ditegaskan beberapa kaedah yang berkaitan dengan makna *mantūq* suatu lafaz, yaitu :

- 1. Apabila suatu lafaz hanya mempunyai satu makna, maka maknanya itu menjadi *qaṭ'i*, dan lafaz tersebut mesti dimaknai dengan makna *qaṭ'i* itu.**

Kaedah ini berlaku pada semua kata yang tidak mempunyai makna ganda. Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Artinya: *Dan sempurnakanlah haji dan umrah karna Allah. Jika kamu terhalang, maka (bayarlah) hadyiah (berupa menyembelih binatang kurban) yang mudah didapat*

Lafaz الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ dalam ayat di atas mempunyai satu makna, yaitu haji dan umrah. Kedua lafaz ini, masing-masing, mempunyai satu makna. Ia tidak mempunyai makna lain selain dari makna yang satu tersebut. Maka makna kedua lafaz itu adalah *qaṭ'i*. Itulah sebabnya para ulama sependapat dalam menafsirkannya, yaitu ibadah haji dan umrah; Para jamaah haji dan umrah

⁸⁸ Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Uṣūl Fiqih*. Kuwait; t.pt. t.th., hlm. 157.

kalau sudah memulai pelaksanaannya, wajib menyempurnakan kedua ibadah tersebut.

2. Apabila suatu lafaz mempunyai makna ganda, tetapi terdapat satu di antaranya makna yang kuat (*al-rājih*) maka lafaz itu diartikan kepada makna yang kuat (*al-rājih*) itu, kecuali *siyāq al-kalām* (redaksinya) menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna yang lemah (*al-marjūh*).

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam contoh di atas, yaitu contoh *manṭūq zāhir*. Contoh penerapan kaedah ini dapat dilihat dalam memahami ayat berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ
فَاجِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)

Dalam ayat ini terdapat dua kali penyebutan kata نَكَحَ, yaitu وَلَا تَنْكِحُوا dan مَا نَكَحَ. Kata *nakaḥa* mempunyai dua makna, yaitu jimak (hubungan seksual) dan akad nikah. Makna yang kuat (*al-rājih*) kata *tankihū* yang terdapat di awal ayat adalah “akad nikah”, bukan jimak. Maka dengan demikian kata وَلَا تَنْكِحُوا bermakna larangan bagi orang-orang mukmin melakukan akad nikah dengan bekas isteri ayahnya. Sedangkan kata مَا نَكَحَ, selain akad nikah, kata *nakaḥa* juga bermakna jimak. Kedua makna ini (akad nikah dan jimak)

pada kalimat مَا نَكَحَ tidak ada yang lebih kuat dari yang lain, atau paling tidak kekuatan kedua makna itu bisa seimbang. Sebab, tidak ada redaksi yang menunjukkan makna khusus satu di antara dua makna tersebut. Maka para ulama pun berbeda dalam mengartikannya. Sebagian ulama memaknainya dengan “jimak” sehingga ayat itu bermakna “seseorang tidak boleh menikahi (akad nikah) wanita yang pernah dipergauli (dijimak) oleh ayahnya, baik jimak dalam arti haram maupun dalam makna halal. Sementara ulama lainnya memaknai مَا نَكَحَ itu dengan akad nikah, sehingga ayat itu bermakna “larangan melakukan akad nikah (menikah) dengan wanita yang pernah dinikahi (diakad nikahi) oleh ayahnya”.

3. Apabila suatu lafaz mempunyai makna ganda, di antara makna itu ada yang kuat (*al-rājiḥ*) dan ada pula lemah (*al-marjūḥ*) tetapi *siyāq al-kalām* menunjukkan, bahwa yang dikehendaki makna lemah, maka lafaz dimaknai sesuai dengan yang dikehendaki *siyāq al-kalām*-nya.

Contoh penerapan kaedah ini dapat dilihat dalam memahami ayat berikut;

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya,

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Makna yang kuat dari kata جَنَاحَ adalah "sayap", maka makna harfiah penggalan ayat وَأَخْفِضْ لَهُمَا الذُّلَّ جَنَاحَ adalah "dan rendahkanlah sayap kehinaan bagi keduanya". Tentu saja, tidak mungkin kata جَنَاحَ dalam ayat ini diartikan kepada sayap. Alasannya, selain manusia memang tidak punya sayap ketidak mungkinan itu juga ditunjukkan oleh redaksi ayat yang tidak relevan dengan "sayap". Dengan demikian penggalan ayat وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ mengandung pesan berupa perintah kepada semua anak agar merendahkan hati atau tawadhu` terhadap kedua orangtua. Jadi lafaz جَنَاحَ dimaknai dengan makna yang lemah. Hal ini sebagaimana juga yang telah disinggung di atas dalam perbincangan tentang *manṭūq mu'awwal*.

E. Kaedah Tafsir yang Berkaitan dengan *Maḥṣūm*

Berdasarkan perbincangan di atas mengenai *maḥṣūm*, maka dapat disusun kaedah tafsir yang terkait dengannya sebagai berikut:

1. Makna suatu lafaz tidak dibatasi oleh *manṭūq*-nya, makna yang dikandung suatu ayat lebih luas dari apa yang dituturkan.

Pesan-pesan hukum yang terdapat dalam suatu lafaz yang terdapat dalam suatu ayat tidak terbatas pada makna tekstualnya, tetapi dapat dikembangkan kepada makna lain yang relevan dengan makna tekstualnya itu. Inilah yang

dimaksud dengan *mafhūm* suatu ayat. Sebagai contoh, hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Dalam ayat di atas terdapat kata “uf” (ah), dimana seorang anak dilarang mengungkapkan kata tersebut terharap kedua orang tuanya. Jika pesan hukum yang terdapat dalam ayat ini dibatasi pada makna *manṭūq* (tekstual)-nya, maka kata lainnya dan bahkan mungkin perbuatan lainnya menjadi tidak dilarang walaupun perkataan dan perbuatan itu menyakiti orangtua, sebab ayat hanya melarang “uf” (ah). Maka berdasarkan kaedah di atas, semua perkataan dan perbuatan yang dapat menyakiti orangtua – sebagaimana kata “uf” (ah) atau lebih menyakitkan lagi – adalah dilarang. Hal itu sebagai pengembangan dari makna *manṭūq* (tekstual) ayat tersebut.

Contoh lain dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat ١٨٥:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ

Artinya: *Maka siapa saja di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah*

dia berpuasa pada bulan tersebut, dan siapa saja yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Makna *manṭūq* kata مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ ayat di atas adalah sakit dan berada dalam perjalanan. Pesan hukum yang termuat dalam ayat itu, berdasarkan makna *manṭūq*-nya itu, adalah “orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan lantaran sakit atau dalam perjalanan diwajibkan mengqadha puasanya itu di hari-hari yang lain di luar bulan Ramadhan”. Ayat ini tidak terbatas pada *manṭūq*-nya ini saja, tetapi dapat dikembangkan kepada makna lain yang relevan. Yaitu, orang-orang yang sengaja meninggalkan puasa (tidak karena sakit dan tidak pula dalam perjalanan) juga diwajibkan mengqadha puasanya itu pada hari-hari yang lain. Bedanya antara yang sengaja meninggalkan puasa dengan orang yang sakit dan perjalanan terletak pada dosa dan tidak berdosa meninggalkan puasa Ramadhan tersebut; Orang yang tidak berpuasa karena sakit atau dalam perjalanan tidak mendapatkan dosa, sementara orang yang sengaja meninggalkan puasanya itu – tidak sakit dan tidak pula dalam perjalanan – adalah mendapatkan dosa. Namun, keduanya diwajibkan mengqadha puasanya itu.

Kedua pemahaman di atas, sebagai pengembangan makna dari makna *manṭūq* disebut dengan *mafhūm muwāfaqah* (pemahaman yang sesuai). Artinya, hukum yang dikandung

oleh makna yang dikembangkan itu sama dengan hukum *mantūq*-nya. Dalam contoh pertama sama-sama haram. Dan dalam contoh kedua sama-sama wajib.

2. **Mafhum *mukhālafah* suatu ayat dapat dijadikan dalil, kecuali menurut Hanafiah. Bagi Imam Hanafi, menentukan hukum *mafhum mukhālafah* suatu *mantūq* perlu dalil lain.**

Banyak ayat al-Quran yang relevan dan menggambarkan keberlakuan kaedah ini, walaupun tidak semua ayat menjelaskan keberlakuannya. Tentu, Imam Hanafi sepakat mengenai dapat dijadikannya *mafhum mukhālafah* itu sebagai dalil apabila ada ayat menjelaskan keberlakuan *mafhum mukhālafah*-nya itu. Seperti yang terdapat dalam ayat ٢٣ surat al-Nisā', yaitu:

وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ
فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

Artinya: Dan (juga diharamkan bagimu menikahi) anak-anak isterimu, yang dalam pemeliharaanmu, dimana isterimu itu telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa bagi kamu mengawininya (anak isterimu itu).

Penggalan ayat ini menegaskan haramnya bagi semua laki-laki menikahi anak isteri (anak tiri) mereka, dimana isterinya itu telah dia pergauli. Artinya, keharaman itu dikaitkan dengan syarat apabila isterinya tersebut telah

dipergauli. Inilah makna *manṭūq* ayat ini. *Maḥmū mukhālāfah*-nya adalah “apabila isteri itu belum dipergauli, dan isteri tersebut telah diceraikan, maka laki-laki itu boleh menikahi anak isterinya itu”. *Maḥmū mukhālāfah* seperti ini persis dibenarkan oleh ayat berikutnya, yaitu فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ (jika kamu belum mempergauli mereka (para isteri) maka tidak dosa bagimu menikahi anak isterimu itu). Jadi, keberlakuan makna *maḥmū mukhālāfah* itu ditetapkan oleh al-Quran, khususnya dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang menjelaskan keberlakuannya. Hal yang tidak sepakati oleh para ulama tentang keberlakuan *maḥmū mukhālāfah* itu adalah ketika tidak ada ayat yang menjelaskan keberlakuan *maḥmū mukhālāfah* tersebut.⁸⁹

Maḥmū mukhālāfah dari *manṭūq*, yang menjadi hukum yang dapat diamalkan dimana ayat tidak menyebutkan keberlakuannya, misalnya dapat dilihat dalam ayat berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

⁸⁹ Mazhab Hanafi tidak menjadikan *maḥmū mukhālāfah* sebagai kaedah yang dapat dipegangi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi. Paling tidak ada dua alasan Hanafiah tidak menjadikan *maḥmū mukhālāfah* sebagai dalil; 1). Kemungkinan terjadinya kesalahan memahami nas-nas syar'i jika *maḥmū mukhālāfah* dijadikan sebagai kaedah dalam menafsirkan, dan 2). Sifat-sifat yang menjadi kait dalam menyebutkan suatu lafaz tidak menjadi kaid (pembatasan makna) lafaz tersebut, tetapi hanya sebagai *targhib* dan *tarhib* (Abu Zahrah. *Uṣul al-Fiqh*. tt.p: Dar al-Fikr al-araby. t.th., hlm. 148-149) serta menjelaskan kebiasaan terjadi; sifat-sifat itu bukan sebagai kaid. Hal ini banyak terdapat dalam al-Quran.

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.*

Di akhir ayat di atas terdapat penggalan ayat وَمَا أَهْلَ لَيْعٍ إِلَّا لِعَيْنِ اللَّهِ بِهِ (juga diharamkan bagimu memakan binatang yang disembelih karena selain Allah). Makna *mantūq* dari penggalan ayat ini adalah “binatang yang disembelih atas nama selain Allah haram dikonsumsi. Maka tentu *mafhūm mukhālafah*-nya juga berlaku dan diamalkan, “binatang yang disembelih atas nama Allah halal dikonsumsi”. Bahkan *mafhūm mukhālafah* penggalan ayat حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ juga berlaku dan diamalkan. Makna *mantūq*-nya “diharamkan bagi mu memakan bangkai”. *Mafhūm mukhālafah*-nya “dihalalkan bagimu memakan binatang yang bukan bangkai”. Inilah contoh keberlakuan dan diamalkannya *mafhūm mukhālafah* suatu ayat. Walaupun, tidak semua *mafhūm mukhālafah* dari suatu teks ayat berlaku dan diamalkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam kaedah berikut ini.

3. Tidak semua *mafhūm mukhālafah* dari ayat al-Quran bisa dijadikan dalil. Sebab, kadang-kadang mengaitkan suatu lafaz dengan suatu sifat atau syarat hanya dimaksudkan menggambarkan situasi dan kondisi ketika ayat diturunkan bukan pembatasan makna.

Abu Zahrah menjelaskan dua persyaratan bolehnya *mafhūm mukhālafah* dijadikan sebagai dalil, atau diterimanya sebagai landasan hukum.

Pertama, kait yang disebutkan dalam lafaz tidak mempunyai makna selain makna pembatasan. Jika ia mempunyai makna, dorongan menghindar, targhib, dan tarhib maka *mafhum mukhālafah* itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil atau kaedah penafsiran suatu teks. *Kedua*, tidak ada dalil khusus yang bertentangan dengan *mafhum mukhālafah* itu⁹⁰. Jika kedua persyaratan ini tidak terpenuhi, maka *mafhum mukhālafah* tidak dapat dijadikan landasan menentukan suatu hukum.

Berikut ini beberapa contoh *mafhum mukhālafah* yang tidak dijadikan sebagai kaedah atau dalil dalam memahami ayat-ayat al-Quran:

a. Dalam surat Ali `Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan (mengambil harta) riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu keberuntungan.

Isi kandungan ayat ini berdasarkan makna *mantūq*-nya adalah “larangan mengambil harta riba secara berlipat ganda”. Artinya, orang-orang mukmin diharamkan mengambil harta riba secara berlipat-lipat. *Mafhum mukhālafah* ayat ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil mengenai bolehnya mengambil harta riba dengan tidak

⁹⁰ Abu Zahrah. *Usul al-Fiqh*. tt.p: Dar al-Fikr al-araby. t.th., hlm. 148-149

berlipat ganda. Berlipat ganda ataupun tidak, riba tetap diharamkan.

Penyebutan kata *أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً* dalam ayat di atas bukan membatasi makna keharaman riba, tetapi menggambarkan kondisi dan tradisi masyarakat jahiliyah ketika ayat itu diturunkan. Ibn Kathir menjelaskan: “Setelah hutang atau piutang sudah jatuh tempo, pemberi hutang berkata kepada orang yang berhutang; jika hutang dibayar, maka ia selesai. Jika belum maka hutang menjadi bertambah. Bertambahnya masa jatuh tempo pembayaran, maka bunga hutang juga bertambah. Demikianlah berlaku setiap tahun sehingga hutangpun berlipat ganda⁹¹. Ayat pun turun melarang praktik bisnis seperti itu.

Lebih tegas tentang haramnya bisnis ribawi ini disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 278 - 279, yang tidak disifati dengan “berlipat ganda”, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ . فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْنِمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum diambil) jika kamu beriman. Maka jika kamu tidak melakukannya (tidak meninggalkan pungutan riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu

⁹¹ Ibn Kathir, Abu al-Fida' Muhammad bin Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* Jilid I. Bandung; al-Maarif. t.th., hlm. 203

bertobat, maka milikmu pokok hartamu; kamu tidak menzalimi dan tidak (pula) dizalimi.

Dengan demikian, riba tetap haram walaupun tidak berlipat ganda. Dan penyebutan *أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً* dalam ayat 130 surat Ali Imran di atas bukan pembatasan keharaman riba, maka oleh karena itu *mafhum mukhālafah* ayat itu tidak bisa dijadikan dalil atau dasar.

b. Allah berfirman dalam surat al-Nisā' ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa.*

Berdasarkan *mantūq*-nya, isi kandungan ayat ini adalah "larangan bagi orang mukmin menjadikan wanita sebagai harta pusaka yang diwariskan kepada keluarga suami wanita itu secara paksa". *Mafhum mukhālafah mantūq* ayat itu tentunya, "orang-orang mukmin boleh menjadikan wanita sebagai harta pusaka yang diwarisi dengan cara suka rela atau tidak terpaksa". Tetapi, *mafhum mukhālafah*-nya itu tidak bisa diamalkan. Menjadikan wanita sebagai harta warisan, baik terpaksa maupun sukarela, tetap dilarang. Sebab, pesan utamanya adalah larangan mewarisi wanita, tanpa dikaitkan dengan bagaimana bentuk pewarisan itu.

Penyebutkan kata *كَرْهًا* (terpaksa) dalam ayat di atas bukan sebagai pembatasan larangan itu. Penyebutan kata *كَرْهًا* hanya menggambarkan kebiasaan yang terjadi, dimana pada umumnya pewarisan itu dengan cara paksa. Para wanita pada

hakikatnya tidak suka dijadikan seperti harta yang bisa diwarisi.

c. Dalam surat al-Nisā' ayat ١٠١ dijelaskan pula:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ
الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا
لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Pesan utama yang termuat dalam ayat di atas, yang didasarkan atas makna *mantūq*-nya, adalah “orang-orang mukmin yang sedang dalam perjalanan diperbolehkan mengqashar shalat, jika mereka takut diganggu oleh orang kafir”. *Maḥmūm mukhālafah*-nya, “jika mereka tidak takut diganggu oleh orang-orang kafir maka berarti mereka tidak boleh mengqashar shalat”. Sebab, penyebutan kebolehan mengqashar itu dikaitkan dengan *إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا* (jika kamu takut diserang orang-orang kafir). Tetapi, penyertaan kebolehan qashar shalat itu denagn “jika takut” itu tidaklah mebatasi kebolehan qashar. Orang-orang mukmin yang melakukan perjalanan jauh boleh mengqashar shalat, baik khawatir mendapat gangguan dari orang kafir maupun tidak. Dengan demikian, *maḥmūm mukhālafah*-nya tidak berlaku. Penyebutkan kalimat *إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا* (jika kamu takut diserang orang-orang kafir) bukan sebagai kait, tetapi hanya

menggambarkan kebiasaan terjadi di masa turunnya ayat. Kenyataannya di masa itu, apabila orang-orang mukmin melakukan perjalanan selalu mendapat gangguan dari orang-orang kafir karena banyak jumlah mereka⁹²

BAB IV

KEDAH TAFSIR BERKAITAN DENGAN `AM DAN TAKHŞİŞ

A. Pengertian `Ām

Nuṣūṣ shar'iyah terutama ayat-ayat al-Quran banyak diungkapkan dalam bentuk umum. Ayat-ayat umum itu kadang-kadang dipahami dan diamalkan sesuai dengan keumumannya, dan kadang-kadang ia ditakhşışkan sehingga tidak dipahami dan diamalkan sesuai keumumannya itu. Dalam rangka memahami atau menafsirkan ayat-ayat `ām tersebut, maka kaedah mengenai `ām dan

⁹² Al-Şābūni, Muhammad Ali. *Şafwah al-Tafāsīr* Jilid I. Bairut; Dar al-Jayl. t.th., hlm.273

takhsīṣ ini perlu dikuasai. Jika tidak maka penafsiran bisa keliru.

`Ām secara bahasa berarti umum. Dan secara istilah *`ām* bermakna suatu lafaz yang menunjukkan kepada semua individu yang dikandung oleh makna lafaz tersebut, tanpa dibatasi pada kuantitas tertentu. Seperti kata *al-insān*, makna lafaz ini mencakupi semua individu yang dikandung oleh arti lafaz *al-insān* itu, yaitu manusia; maka yang dimaksud dengan *al-insān* (manusia) adalah *kullu insān* (setiap individu manusia) itu sendiri tanpa dibatasi pada jumlah atau orang-orang tertentu. Sebagai contoh hal itu dapat dilihat dalam potongan ayat berikut:

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ ۖ

Artinya: Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku.

Kata *كُلَّ ذِي ظُفْرٍ* (setiap yang berkuku) dalam ayat ini merupakan lafaz *`ām*, sehingga ayat ini bermakna semua binatang yang memiliki kuku (*dhī zuḥfur*)⁹³

⁹³ Al-Quran surah 6 (*al-An`ām*);146. Yang dimaksud dengan binatang berkuku di sini ialah binatang-binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti: unta, itik, angsa dan lain-lain. Sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu seperti kuda, keledai dan lain-lain.

tampa kecuali haram dikonsumsi oleh orang-orang Yahudi.

B. Ciri-ciri Lafaz `Ām

Ada beberapa kriteria yang menunjukkan `ām-nya suatu lafaz, yaitu :

- a. Lafaz *kullu* (setiap) dan *jamī`an* (semuanya). Setiap kata yang didahului oleh kata *kullu*, maka makna kata itu mencakupi semuanya selama tidak ada dalil yang membatasinya. Hal ini seperti yang terdapat dalam firman Allah :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*⁹⁴.

Kata *kullu nafs* dalam ayat ini lafaz `ām, sehingga ia bermakna “bahwa tidak ada sesuatu yang berjiwa yang tidak mati, semuanya akan merasa mati”.

Contoh lafaz `ām yang menggunakan kata *jamī`an* adalah:

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۖ

Artinya: *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa*⁹⁵.

Kata *جَمِيعًا* adalah lafaz `ām, maka makna ayat itu adalah “bahwa Allah mengampuni semua dosa”. Oleh karena, itu manusia tidaklah pisimis

⁹⁴ QS. Ali `Imrān; 185.

⁹⁵ QS. Al-Zumar; 53.

atau berputus asa dalam memohon ampunan kepada-Nya, walaupun dosa sudah banyak.

- b. *Isim mufrad* dan *jama`* yang dima`rifahkan dengan *alif lam jinsi*. Maka setiap kata yang terdapat padanya *alif lam jinsi* mengandung makna mencakupi semuanya selama tidak ada dalil yang membatasinya. Hal ini seperti kata *al-insān* yang terdapat dalam ayat 2 surah *al-`Aṣr*, yaitu :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2)

Artinya: Demi masa, sesungguhnya semua manusia dalam kerugian.

Kata *al-insān* dalam ayat di atas merupakan lafaz `ām, maka ayat itu berarti “setiap manusia di dunia ini, siapapun orangnya, adalah berada dalam kerugian”.

- c. *Isim mawṣūl*, yaitu الذى, الذين, التى, dan lain sebagainya. Setiap isim *mawṣūl* itu lafaz `ām, maknanya mencakupi semua esensi yang dikandung oleh lafaz tersebut selama tidak ada dalil yang membatasinya, kecuali isim *mawṣūl* yang menyifati lafaz *khaṣ* (khusus). Apabila isim *mawṣūl* itu menyifati lafaz *khaṣ*, maka ia bermakna *khaṣ* bukan `ām. Contoh isim *mawṣūl* sebagai lafaz `ām dapat dilihat dalam ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۖ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang

yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Kata **الَّذِينَ** dalam ayat ini merupakan lafaz *`ām* sehingga ayat itu bermakna, setiap orang yang mengambil harta riba kelak di hari kiamat akan dibangkitkan seperti orang yang kemasukan setan.

- d. *Isim sharaʿ*. Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat 92 surah *al-Nisā`*:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Artinya: *Dan siapa saja membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman*

Kata *man* dalam ayat ini merupakan lafaz *`ām*. Dengan demikian ayat itu berarti “siapa pun yang membunuh orang mukmin dengan tidak sengaja mesti dikenai hukuman memerdekakan seorang budak perempuan mukmin”. Atau dengan kata lain, setiap orang yang membunuh orang mukmin dengan tidak sengaja dikenakan hukuman memerdekakan budak beriman.

- e. *Isim nakīrah* yang didahului oleh huruf nafi, seperti yang terdapat dalam ayat:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ

Artinya: *Dan tidak ada dosa bagi kamu meminjau wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu*

*menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu*⁹⁶.

Kata جُنَاحٌ dalam ayat ini termasuk lafaz `ām, karena ia isim nakirah yang didahului oleh huruf nafi. Sehingga ayat itu bermakna “bahwa tidak ada dosa apapun meminum wanita yang suaminya telah meninggal dimana wanita itu masih dalam masa iddah, baik dengan sindiran ataupun disembunyikan dalam hati keinginan mengawininya.

Para ulama tidak sepakat tentang makna umum suatu lafaz; apakah maknanya itu *qaṭʿi* (pasti) atau *ẓanni* (tidak pasti). Kaum Hanafiah berpendapat, bahwa makna `ām yang mencakupi setiap individu yang ditunjuk oleh suatu lafaz adalah *qaṭʿi*, selama tidak ada tanda yang menunjukkan sebagian. Sedangkan jumhur ulama, yang meliputi mazhab Maliki, Syafiʿi, dan Hanbali, berpandangan pula bahwa makna umum (*dālalah al-`ām*) suatu lafaz bersifat *ẓanni*⁹⁷. Mereka berdalil dengan “bahwa kebanyakan lafaz `ām itu dimaksud sebagian”.

Berangkat dari perbincangan di atas, maka dapat ditegaskan suatu kaedah tafsir terkait dengan lafaz `ām, yaitu: **“Lafaz `ām yang diungkapkan suatu ayat dipahami sesuai dengan makna `ām-nya itu selama tidak ada naṣ yang**

⁹⁶ QS. *Al-Baqarah*; 235.

⁹⁷ Hudhri Bek, Muhammad. *Uṣūl al-Fiqh*. Bairut; Dar al-Fikr. 1988., hlm. 155.

mentakhsiskannya". Artinya, lafaz ``ām itu - dengan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas - ditafsirkan sesuai dengan makna `ām-nya itu. Tetapi, jika ada naş lain baik ayat maupun Hadis yang telah mentakhsiskannya maka makna umumnya itu harus dibatasi sesuai dengan naş yang mentakhsiskannya itu. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai contoh di atas.

C. Pengertian Takhşīş

Takhşīş secara bahasa berasal dari *khaşṣa*, yaitu *thulāthi mazīd biḥarf* (kata kerja yang kata dasarnya tiga, tetapi telah mendapat tambahan satu huruf), yang berasal dari kata *khaṣṣa*. Yaitu, *khaṣṣa*, *yukhaṣṣiṣu*, *takhşīş*, yang berarti mengkhususkan. Secara istilah, *takhşīş* bermakna "menjelaskan bahwa keumuman makna suatu lafaz tidak berlaku pada setiap individu yang terkandung dalam makna lafaz tersebut, tetapi telah dibatasi pada makna tertentu saja seperti yang disebutkan dalam naş yang mentakhsiskannya itu". Atau dengan kata lain, *takhşīş* adalah pembatasan makna umum yang terkandung dalam suatu lafaz, sehingga lafaz itu tidak lagi bermakna umum. Hal itu seperti yang terlihat dalam ayat:

وَالْعَصْرَ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman

dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Kata *الْإِنْسَانَ* yang terdapat dalam ayat di atas merupakan lafaz *`ām*, hal itu ditandai dengan adanya *alif lam jinsiyah* dalam kata tersebut. Dengan demikian, maknanya mencakupi semua manusia. Artinya, semua orang dalam kerugian. Kemumuman makna lafaz *al-insān* yang terkandung dalam ayat 2 itu telah dibatasi maknanya oleh ayat 3, yaitu *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* dan seterusnya. Sehingga, ayat itu bermakna bahwa tidaklah semua manusia itu dalam kerugian. Orang-orang yang rugi hanyalah orang yang tidak beriman, tidak beramal shaleh, tidak saling berwasiat dalam kebenaran, dan tidak pula saling berwasiat dalam kesabaran. Sebaliknya, orang beriman, beramal shaleh, saling berwasiat dalam kebenaran, dan saling berwasiat dalam kesabaran tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang rugi. Andaikan tidak ada kalimat *illa al-ladhīna āmanū* dan seterusnya itu, maka lafaz *al-insān* itu bermakna umum tanpa ada batasan dan pengecualian.

D. Pembagian Takhsis

Takhṣīṣ itu dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu *takhṣīṣ muttaṣil* (bersambung) dan *takhṣīṣ munfaṣil* (terpisah atau tidak bersambung). *Muttaṣil* artinya bersambung, maka takhsis *muttaṣil*

secara harfiah bermakna penghususan yang bersambung. Dan secara istilah, *takhṣīṣ muttaṣil* berarti pembatasan makna lafaz `ām yang bersambung dengan lafaz `ām tersebut. Artinya, ungkapan yang membatasinya itu bersambung dengan lafaz `ām tersebut, seperti yang terdapat dalam surah *al-`Aṣr* di atas.

Takhṣīṣ munfaṣil (terpisah) secara harfiah berarti pengkhususan yang terpisah. Artinya, naṣ yang membatasi makna lafaz `ām itu terpisah atau tidak bersambung dengan lafaz `ām tersebut. Atau dengan kata lain, ungkapan yang membatasi makna lafaz `ām itu tidak berada dalam ayat yang sama atau ayat lain yang berurutan dengan lafaz `ām. Tetapi, ia berada dalam ayat lain yang tidak bersambung dengan lafaz `ām. Bahkan, ia berada dalam surah yang berbeda, atau pembatasan maknanya itu terdapat dalam Hadis. Hal itu seperti yang terdapat dalam ayat 3 surah *al-Mā'idah* berikut :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, dan daging babi.

Kata *al-maytah* dan *al-dam* ayat ini termasuk lafaz `ām, sehingga ayat itu bermakna “bahwa semua jenis bangkai dan darah haram dikonsumsi”. Hal itu ditandai dengan adanya *alif lam* dalam ayat tersebut, yang menunjukkan `ām (umum)-nya makna lafaz *al-maytah* dan *al-dam* itu. Tetapi keumumannya telah ditakhsiskan oleh Hadis dan ayat berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْبَحْرِ: هُوَ الطَّهْرُ
مَاوُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

Artinya: Diterima dari Abu Hurairah, dia berkata. Rasul Saw bersabda tentang laut; Laut itu suci airnya dan halal bangkainya⁹⁸.

Hadis ini mentakhshishkan lafaz *al-maytah* yang terdapat dalam ayat 3 surah *al-Mā'idah* di atas. Dengan demikian, maksud ayat itu adalah "tidak semua bangkai itu diharamkan. Bangkai ikan yang merupakan bangkai laut dalam yang disebut dalam Hadis di atas halal dikonsumsi.

Sementara *al-dam*, yang juga lafaz *`am*, ditakhsiskan oleh ayat 145 surat *al-An`ām*. Allah berfirman Allah:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ
يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

Artinya: Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya,

⁹⁸ HR. Arba`ah dan Ibn Abi Shaibah. Lihat al-Kahlani, Muhammad bin Isma`il. *Subul al-Salam; Sharh Bulugh al-Maram min Jam'i Adillati al-Ahkam* Jilid I. Bandung: Dahlan. t.th., hlm.15. Selain dari Hadis di atas terdapat pula Hadis lainnya yang sangat populer, yaitu أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانٌ؛ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ، فَالْجَرَادُ (Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua jenis darah; bangkai ikan, bangkai bilalang, hati, dan limpa. HR. Ahmad dan Ibn Majah). Para ulama menilai Hadis ini da`if, sebab di antara sanadnya terdapat Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, dimana Hadis-nya munkar. Tetapi da`ifnya Hadis ini bisa naik statusnya menjadi hasan lighairih, sebab terdapat Hadis lain yang semakna dengannya.

kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir.

Kata *daman masfūhan* dalam ayat ini mentakhsishkan lafaz *al-dam* yang terdapat dalam ayat 3 surah *al-Mā'idah* di atas. Maka dengan demikian, tidaklah semua jenis darah itu diharamkan. Darah yang diharamkan hanyalah darah yang mengalir, dan tidak termasuk darah yang diharamkan hati serta limpa. Karena keduanya merupakan darah yang tidak mengalir.

Berdasarkan perbincangan takhsis di atas, maka dapat ditegaskan kaedah tafsir terkait dengan takhsis tersebut. Kaedah dimaksud adalah "**Lafaz `ām yang telah ditakhsiskan tidak boleh ditafsirkan sesuai dengan makna `ām-nya itu, tetapi mesti ditafsirkan sesuai naş yang mentakhsiskannya itu, baik nas itu bersambung (*muttaşil*) langsung dengan lafaz `ām itu maupun tidak (*munfaşil*)**". Kaedah ini merupakan kebalikan kaedah `ām di atas. Untuk lebih ditailnya dapat dilihat dalam beberapa contoh yang telah diperbincangkan.

E. Pola Pentakhsisan

Pembatasan makna lafaz `ām itu mempunyai bentuk dan pola yang berbeda, baik pembatasan makna dalam artian *takhsīş muttaşil* maupun *takhsīş munfaşil*. Pembatasan makna `ām secara bersambung dengan lafaz `ām itu (*takhsīş muttaşil*) ditandai dengan beberapa pola atau bentuk kalimat yang mengiringi lafaz `ām tersebut. Pola-pola itu

adalah *istithnā'* (pengecualian), kata sifat yang mengiringi lafaz *`ām*, syarat, *ghayah*, dan *badal ba`d min kull*⁹⁹. Kaedah tafsir terkait dengan itu adalah sebagai berikut:

a. Apabila lafaz *`ām*, dalam suatu ayat, diiringi oleh *istisnā'* (pengecualian) maka lafaz *`ām* itu tidak lagi bermakna umum.

Takhsis dengan menggunakan *istithnā'* adalah bersambunganya huruf *istisnā'* (pengecualian) dengan lafaz *`ām*. Dengan adanya *istisnā'* tersebut, maka makna *`ām* yang dikandung oleh suatu lafaz *`ām* menjadi terbatas; tidak termasuk ke dalamnya apa-apa yang disebutkan setelah *istisnā'* tersebut. Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ
فَاجِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian) pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)

Lafaz *وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ* (jangan kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah pernah dinikahi oleh ayahmu) adalah lafaz *`ām*. Sebab, *mā* yang terdapat dalam ayat itu isim *mawṣūl*, dan isim *mawṣūl* merupakan lafaz *`ām*.

⁹⁹ Al-Suyuti, Jalalu al-Din `Abd al-Rahman. *Al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān* Jilid II. Bairut: al-Maktabah al-Thaqafiyah. 1973., hlm. 17.

Sehingga ayat itu bermakna, setiap wanita yang pernah dinikahi oleh seorang ayah haram dinikahi oleh anaknya. Jika hal itu dilakukan, maka sang anak akan mendapat dosa. Maka makna ayat itu adalah “setiap orang yang menikahi wanita yang pernah dinikahi ayahnya mendapatkan dosa”. Tetapi, ayat tersebut diiringi oleh *istisnā’* (pengecualian) yaitu **إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ** (kecuali apa-apa yang sudah terjadi di masa dulu sebelum turunnya larangan itu). Dengan demikian, ayat **إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ** itu membatasi keumuman makna ayat sebelumnya, sehingga dosa atas pelanggaran itu tidak dikenakan kepada orang yang sudah terlanjur melakukannya di masa lalu, sebelum turunnya ayat tersebut.

- b. Apabila suatu lafaz `ām, yang terdapat dalam suatu ayat, diiringi oleh kata sifat yang menyifati lafaz `am itu maka makna lafaz itu tidak lagi umum; maknanya telah dibatasi sesuai dengan sifat yang disebutkan dalam ayat.**

Takhsis dengan sifat adalah pembatasan makna lafaz `ām dengan menyebutkan sifat tertentu lafaz `ām tersebut. Artinya, lafaz itu pada hakikatnya `ām, tetapi penyebutannya disertai dengan sifat-sifat tertentu. Maka keumumannya berarti telah dibatasi dengan sifat-sifat tersebut. Hal itu seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

**وَرَبَّائِبُكُمُ اللَّيِّ فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّيِّ دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ**

Artinya: anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri (QS. Al-Nisa' (4); 23).

Dalam ayat ini terdapat ungkapan *allatī dakhaltum bihinna* (yang mana isterimu, yang menjadi ibu anak tirimu itu, telah kamu pergauli). Artinya, kriteria anak tiri yang haram dinikahi itu adalah ibunya telah dipergauli. Sebaliknya, jika ibunya belum dipergauli maka seseorang boleh menikahi anak tirinya, setelah bercerai dengan ibunya. Hal ini dipertegas dalam penggalan ayat berikutnya, yaitu *fa in lam takūnū dakhaltum bihinna falā junāha `alaikum* (jika kamu belum mempergauli isterimu itu - lalu dia kamu ceraikan - maka tidak berdosa kamu - menikahi anak tirimu itu). Dengan demikian, keumuman lafaz *rabā'ibukum* telah dibatasi maknanya oleh sifat tersebut.

Penyebutan sifat yang terdapat setelah lafaz *`am* tidak semuanya mentakhsiskan keumumannya; terkadang sifat berfungsi sebagai takhsis terkadang tidak. Artinya, ada beberapa pengecualian dari kaedah di atas. Sebab, terkadang penyebutan sifat itu terkadang disebutkan hanya menggambarkan kondisi ketika ayat itu diturunkan, tidak berkaitan dengan pembatasan makna. Hal itu seperti yang terdapat di awal ayat di atas, yaitu *وَرَبَائِكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ* (dan juga diharamkan menikahi) anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu). Penyebutan anak isteri

(anak tiri) yang haram dinikahi, dalam ayat di atas, disifati dengan *allatī fi ḥujūrikum* (yang dalam pemeliharaanmu). Namun penyebutan sifat tersebut tidaklah bermaksud membatasi makna (mentakhsiskan) lafaz `am, penyebutan hanya sekedar menggambarkan kebiasaan terjadi, dimana anak tiri berada dalam pemeliharaan ayah tirinya. Dengan demikian, anak tiri tetap haram dinikahi oleh ayah tirinya walaupun anak tiri itu tidak berada dalam pemeliharaan ayah tiri tersebut¹⁰⁰

¹⁰⁰ Jumhur ulama berpendapat demikian. Namun Ali bin Abi Thalib berpandangan lain. Dia berpendapat, bahwa haramnya anak tiri dinikahi oleh ayah tirinya disyaratkan apabila anak tiri itu dalam pemeliharaan ayah tirinya itu. Artinya, menurut Ali bin Abi Talib kalimat *الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ* yang terdapat setelah kata *rabā'ibukum* merupakan sifat yang membatasi (takhsis) lafaz `am tersebut. Malik bin Anas, yang diriwayatkan dari Ibn Abi Hatim, berkata: "Dulu saya mempunyai seorang isteri, kemudian dia meninggal. Saya telah memperoleh seorang anak darinya. Pada suatu ketika saya berjumpa dengan Ali bin Abi Talib. Maka terjadilah perbincangan di antara kami mengenai keadaan saya:

Ali : Apa yang terjadi padamu?

Malik : Isteri saya telah meninggal.

Ali : Apakah dia mempunyai anak prempuan?

Malik : Ya, dia berada di Tha'if.

Ali : Apakah dia itu berada dalam penjagaanmu?

Malik : Tidak, dia berada di Tha'if.

Ali : Nikahilah dia!

Malik : Bukankah Allah mengatakan *وَرَبَائِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ*

Ali : Perempuan itu bukan dalam penjagaanmu. Ayat itu hanya mengharamkan anak tiri yang dalam penjagaan ayah tirinya (Kadar M. Yusuf. *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik*

- c. Apabila suatu lafaz *`ām*, yang terdapat dalam suatu ayat, diiringi oleh jumlah syarhiyah maka makna lafaz itu tidak lagi umum; maknanya telah dibatasi sesuai dengan syarat yang disebutkan dalam ayat.

Takhsis dengan syarat adalah pembatasan makna *`ām* dengan syarat tentu, yang disebutkan setelah lafaz *`am* ataupun sebelumnya. Hal itu seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُم إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Kata *al-waṣīyah* atau kewajiban berwasiat dalam ayat di atas adalah lafaz *`ām*, yang ditandai dengan *alif lam* yang terdapat dalam lafaz tersebut. Berdasarkan lafaz *`ām*-nya itu, ayat tersebut bermakna “bahwa setiap orang mukmin yang akan meninggal dunia wajib hukumnya berwasiat terkait dengan harta yang ditinggalkan”. Tetapi pernyataan tentang kewajibnya berwasiat bagi yang akan meninggal itu diiringi dengan kata *إِنْ تَرَكَ خَيْرًا* (jika

Ayat-ayat Hukum, yang dikutip dari Al-Qāsimī, Muhammad Jamāl al-Dīn, *Mahāsin al-Ta'wīl* V, Dār Iḥyā' al-Kutub al-`Arabiyah, 1957, hlm. 1179)

meninggalkan harta). Ungkapan ini membatasi makna *`ām* yang dikandung oleh lafaz *al-waṣīyah* itu. Sehingga ayat itu bermakna, bahwa kewajiban wasiat itu khusus bagi orang meninggalkan harta. Jika tidak ada harta yang ditinggalkan, maka wasiat tidak wajib¹⁰¹. Bahkan pembatasan makna *`ām* kewajiban wasiat dalam ayat di atas, tidak hanya pada lafaz *إِنْ تَرَكَ خَيْرًا* (jika meninggalkan harta), tetapi juga dibatasi dengan “إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ” (*apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut*). Jika belum ada tanda-tanda kematian wasiat tentu tidak menjadi wajib.

Terdapat pengecualian dari kaedah di atas. Artinya, ada beberapa ayat dalam al-Quran, dimana lafaz *`ām*-nya diiringi oleh syarat, dan syarat itu tidak berfungsi sebagai pentakhsis keumumannya. Syarat itu terkadang berfungsi sebagai menggambarkan kondisi ketika ayat itu diturunkan, tidak berkaitan dengan pembatasan makna.

¹⁰¹ Para ulama bersepakat, bahwa kewajiban wasiat terkait dengan pembagian harta yang ditinggalkan untuk kaum kerabat telah dinasakhkan oleh ayat tentang pembagian harta warisan. Bahkan dengan turunnya ayat tentang pembagian warisan itu, mewasiatkan harta yang ditinggalkan untuk kaum kerabat yang berhak menerima harta warisan itu dilarang. Wasiat hanya boleh untuk kaum kerabat yang tidak berhak menerima harta warisan, dan itupun dibatasi maksimal sepertiga.

- d. Apabila suatu lafaz *`ām*, yang terdapat dalam suatu ayat, diiringi oleh *ghāyah* yang membatasi lafaz *`ām* itu maka makna lafaz itu tidak lagi umum; maknanya telah dibatasi sesuai dengan *ghāyah* yang disebutkan dalam ayat.

Ghāyah adalah penggunaan lafaz *`ām* yang diiringi oleh batasan tertentu, selama batasan itu belum sampai maka hukum yang dikandung oleh lafaz *`ām* itu tetap berlaku. Tetapi, jika batasan itu telah sampai maka hukum yang dikandung oleh lafaz *`ām* tidak berlaku lagi. Hal itu dapat dilihat dalam firman Allah:

فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَائِبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Awal ayat di atas, yaitu *فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ* (hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid); dan *وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ* (dan janganlah kamu mendekati mereka) adalah lafaz *`ām*. Artinya, semua wanita dalam kondisi sedang haid tidak boleh dipergauli oleh setiap suaminya. Tetapi,

larangan itu diiringi dengan batasan (*ghāyah*) tertentu, yaitu حَتَّى يَطْهُرَ (sampai mereka suci dari haidnya dan mandi). Dengan demikian, jika wanita sudah sampai kepada batasan tersebut, yaitu suci, maka suami boleh mempergaulinya dan larangan itu tidak berlaku lagi.

- e. Apabila suatu lafaz `ām, yang terdapat dalam suatu ayat, diiringi oleh kata yang berfungsi sebagai *badal* maka makna lafaz itu tidak lagi umum; maknanya telah dibatasi sesuai dengan *badal* yang disebutkan dalam ayat.

Badal yang dimaksud dalam kaedah ini adalah *badal ba`ad min kull* (lafaz ām digantikan oleh sebagian). Artinya, lafaz `ām yang diiringi oleh *badal ba`d* (sebagian) bermakna bahwa lafaz yang statusnya sebagai *badal* menjadi pentakhsis dari lafaz `ām tersebut. Contohnya dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Siapa saja yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Kata مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah) merupakan *badal* dari kata *al-nās*. Dengan demikian, ayat itu

bermakna bahwa orang dikenai kewajiban melakukan ibadah haji hanyalah orang yang memiliki *istiṭā`ah* (kesanggupan) melakukan perjalanan dan kebutuhan pokok.

Bentuk atau pola pembatasan makna lafaz `ām dengan *takhṣīṣ munfaṣil* meliputi empat pola *takhṣīṣ*. Keempat pola itu adalah *takhṣīṣ ayat bi al-ayat*, *takhṣīṣ ayat bi al-ḥadith*, *takhṣīṣ al-ḥadith bi al-ayat*, dan *takhṣīṣ ayat bi al-qiyās*¹⁰². Untuk lebih ditailnya dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

a. *Takhṣīṣ ayat bi al-ayat*.

Apabila terdapat dua ayat atau lebih yang memperbincangkan hal sama, tetapi salah satu di antaranya `ām sementara yang lain khas maka ayat yang umum itu telah dibatasi maknanya oleh ayat khas tersebut.

Pembatasan makna (*takhṣīṣ*) suatu ayat `ām terkadang terdapat dalam ayat yang lain yang tidak bersambung dengan ayat dimana lafaz `ām itu berada. Tetapi, ia berada dalam ayat yang berbeda, baik dalam surat yang sama ataupun surat yang berbeda. Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ

Artinya: Wanita-wanita yang dijatuhkan talak (oleh suaminya) harus menahan diri (menunggu) selama tiga qurū'.

¹⁰² Al-Suyuti, Jalalu al-Din `Abd al-Rahman. *Al-Itqān fi `Ulūm al-Qur`ān* Jilid II., hlm. 17 – 18.

Kata الْمُطَّلَقَاتُ (wanita-wanita yang diceraikan oleh suaminya) adalah lafaz `ām, yang ditandai dengan alif lam yang terdapat padanya. Karena ia lafaz `ām, maka ayat itu bermakna bahwa setiap wanita, bagaimanapun kondisinya, yang diceraikan oleh suaminya harus menjalani masa iddah selama tiga qurū` (tiga kali suci). Keumuman makna al-muṭallaqāt itu ditakhsiskan atau dibatasi maknanya oleh ayat lain. Di antara ayat yang mentakhsiskannya adalah:

وَاللَّائِي يَيْسُنَ مِنَ الْمَجِيزِ مَنْ نَسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةٌ أَشْهُرٌ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ

Artinya: Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.

Ayat ini menegaskan, bahwa wanita yang sudah monopaus atau wanita yang tidak haid masa iddahnya ialah tiga bulan. Sementara wanita hamil iddahnya sampai melahirkan.

Dengan demikian, tidak semua wanita yang diceraikan suaminya menjalani masa iddah selama tiga kali qurū'. Wanita yang menjalani masa iddah tiga kali qurū' hanyalah wanita yang ketika diceraikan belum monopaus atau masih haid dan tidak sedang hamil.

b. Takhṣīṣ ayat bi al-hadīth

Apabila terdapat suatu ayat memperbincangkan suatu persoalan secara umum, kemudian terdapat pula Hadis yang memperbincangkan hal yang sama secara khas, maka berarti ayat itu ditakhsiskan oleh Hadis tersebut.

Maksudnya, naṣ syar'i yang mentakhsiskan (membatasi makna) lafaz `ām yang terdapat dalam suatu ayat tidak hanya berada dalam ayat, tetapi juga terdapat dalam Hadis. Jika hal ini terjadi, maka berarti Hadis itu mentakhsiskan ayat tersebut. Contohnya dapat dilihat dalam ayat dan Hadis berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

Kata *mā* yang terdapat dalam ayat *mā kasabtum* (apa saja yang kamu usahakan) dan *min mā akhrajnā lakum* (dari apa saja yang kami keluarkan dari bumi untukmu) adalah lafaz `ām, karena ia isim *mawṣūl*. Berdasarkan keumuman makna *mā* yang terdapat dalam ayat di atas, maka semua jenis hasil usaha dan hasil bumi

wajib dikeluarkan zakatnya, walaupun jumlahnya sedikit atau belum sampai satu tahun.

Dalam Hadis ditegaskan, bahwa harta wajib dikeluarkan zakatnya apabila sampai nisab dan sudah sampai satu tahun. Hal itu seperti yang ditegaskan dalam Hadis berikut:

من استفاد مالا فلا زكاة عليه حتى يحول عليه الحول

Artinya: *Barang siapa yang mendapat keuntungan dari harta, maka tidak wajib zakat baginya kecuali sudah sampai satu tahun*¹⁰³

Selain Hadis ini, ayat di atas juga ditakhsiskan oleh hadis berikut:

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ, إذا كانت لك مائتا درهم وحال عليها الحول ففيها خمسة دراهم، وليس عليك شيء حتى يكون لك عشرون ديناراً وحال عليها الحول ففيها نصف دينار، فما زاد فبحساب ذلك، وليس في مال زكاة حتى يحول عليه الحول

Artinya: *Diterima dari Ali RA, Rasulullah bersabda: Apabila kamu memiliki (perak) 200 dirham, dan telah sampai satu tahun, maka keluarkanlah zakatnya lima dirham. Tidak ada kewajiban (zakat emas) atasmu sampai (emasmu itu) jumlahnya 20 dinar, dan telah sampai setahun, jika sampai 20 dinar dan setahun maka zakatnya setengah dinar. Jika lebih dari itu maka dihitung*

¹⁰³ Al-Tirmidhi. *Sunan al-Tarmidhi wa Huwa al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Jilid II. hlm.71. Hadis ke- 626

*sesuai dengan takarannya. Dan tidak ada kewajiban zakat sehingga (harta itu) samapai satu tahun*¹⁰⁴.

Ada dua hal dalam ayat di atas, yang ditakhsiskan oleh kedua Hadis ini. Pertama, ketentuan mengenai nisab dan kedua persyaratan sampai satu tahun. Berdasarkan Hadis ini, maka ayat di atas tidak lagi dimaknai sesuai dengan keumumannya. Maka harta yang dimiliki wajib dikeluarkan zakatnya apabila sampai nisab dan satu tahun. Jika belum sampai nisab dan satu tahun, maka zakat tidak wajib dikeluarkan.

c. *Takhṣīṣ ayat bi al-ijmā`*

Yaitu, pembatasan (*takhṣīṣ*) lafaz *`ām* yang terdapat dalam suatu ayat tidak didasarkan oleh naṣ syar`i secara langsung, baik al-Quran maupun Hadis, tetapi didasarkan atas kesepakatan (*ijma`*) para ulama. Al-Suyuti mencontohkan takhsis dengan *ijma`* ini ayat tentang mawaris, dimana budak tidak mendapat warisan sesuai dengan *ijma`* para ulama¹⁰⁵.

d. *Takhṣīṣ ayat bi al-qiyās*.

Yaitu, pembatasan (*takhṣīṣ*) lafaz *`ām* yang terdapat dalam suatu ayat tidak didasarkan oleh naṣ syar`i secara langsung, baik al-Quran

¹⁰⁴ HR. Abu Daud. *Sunan Abī Dawud* Jilid I. t.tp; Karya Thaha Putra Semarang. T.th., hlm. 366. Hadis ke-1573.

¹⁰⁵ Al-Suyuti, Jalalu al-Din `Abd al-Rahman. *Al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān* Jilid II., hlm. 18

maupun Hadis, tetapi didasarkan atas qiyas. Hal itu seperti ayat tentang hukuman pelaku zina 100 kali cambuk, yang ditakhsiskan pelaku zina itu seorang budak laki-laki; dia hanya dikenakan setengah dari seratus yaitu 50 kali cambuk. Takhsis ini didasarkan atas qiyas terhadap budak perempuan yang dikenakan hukuman atas perbuatan zina yang dia lakukan separoh dari hukuman terhadap orang merdeka. Ayat yang memperbincangkan hal itu adalah:

الرَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ ۖ

Artinya: *Perempuan dan laki-laki yang berzina maka deralah setiap orang dari keduanya seratus kali dera.*

Kata *al-zāniyatu wa al-zāni* dalam ayat di atas adalah lafaz *`ām*. Dengan demikian ayat itu bermakna, setiap pelaku zina apapun status sosialnya dikenakan hukum cambuk seratus kali. Kemudian, ada ayat lain yang mentakhsiskannya, yaitu:

فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

Artinya: *Apabila mereka sudah menikah lalu dia berzina maka hukuman bagi mereka adalah setengah dari hukuman wanita merdeka.*

Ayat ini hanya menyebutkan ketentuan hukuman atas pezina budak perempuan, tidak menjelaskan hukuman atas budak laki-laki. Kemudian diqiyaskanlah hukuman atas perbuatan zina seorang budak laki-laki yang ada nasnya terhadap budak perempuan yang ada

nasnya. Maka hukumannya juga separoh dari hukuman atas orang merdeka. Hasil qiyas ini mentakhsiskan ayat tentang hukuman atas pezina yang disebutkan dalam surat al-Nūr ayat 2 di atas.

F. Beberapa Alternatif Makna Lafaz `ām.

Penggunaan lafaz `ām dalam al-Quran tidak semuanya bermakna `ām. Artinya, lafaz `ām terkadang dipahami dan diamalkan sesuai dengan keumumannya dan terkadang tidak. Terkait dengan itu, para ahli uşul fiqih membagi kemungkinan makna lafaz `ām itu kepada tiga acam, yaitu:

- a. Lafaz `ām yang dapat dipastikan bahwa lafaz tersebut bermakna umum dan dipahami sesuai dengan keumumannya itu. Hal ini antara lain terdapat dalam ayat berikut:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Tidaklah Kami mansukhan dari suatu ayat atau Kami jadikan dia terlupa (niscaya) Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang seumpamanya. Tidaklah engkau ketahui bahwasanya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa (QS. Al-Baqarah (2); 160).*

Kata *kulli shay'in qadīr* adalah lafaz `ām, sehingga maksud ayat itu adalah, bahwa tidak ada

sesuatupun yang tidak Allah kuasai. Contoh lain dapat dilihat juga dalam ayat berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*
Kata *kullu nafs* dalam ayat ini lafaz `ām, sehingga ayat itu bermakna tidak ada jiwa (*al-nafs*) yang tidak meninggal, semuanya akan wafat.

- b. Lafaz `ām yang dapat dipastikan, bahwa ia tidak mungkin dipahami sesuai dengan keumumannya itu. Hal ini antara lain terdapat dalam ayat berikut:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

Kata *al-nās* dalam ayat di atas adalah lafaz `ām, sehingga ayat itu mengandung arti bahwa semua manusia yang sanggup wajib melaksanakan ibadah haji. Namun, tentu saja tidak bermakna demikian. Tidak mungkin orang-orang tidak mukallaf dan orang kafir juga diwajibkan naik haji.

- c. Lafaz `ām tidak dipahami dan diamalkan sesuai dengan keumumannya, karena ia telah ditakhsiskan oleh ayat atau naṣ syar'i lainnya. Hal ini telah dibahas dengan secara luas yang

lengkap dengan contohnya dalam perbincangan mengenai takhsis di atas.

BAB V

KAEDAH AMAR DAN NAHI

Sebagai sumber dan dasar ajaran Islam, al-Quran berisi pesan-pesan Allah terhadap umat manusia. Pesan-pesan itu disampaikan dengan berbagai uslub atau gaya bahasa. Di antaranya, pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk menceritakan peristiwa masa lalu, sumpah (*aqsām*), *amthāl*, perintah dan larangan. Maka untuk memahami ayat-ayat yang menggunakan gaya-gaya bahasa tersebut, seseorang perlu memahami aturan dan kaedah yang berkaitan dengan uslub yang digunakan. Jika tidak demikian, maka pesan-pesan yang ditangkap darinya bisa keliru atau kurang tepat. Berikut ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) serta ketentuan atau kaedah yang berkaitan dengannya yang dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Quran.

A. Amar

a. Pengertian Amar

Secara harfiah amar bermakna perintah. Secara istilah, amar berarti tuntutan agar mengerjakan suatu perbuatan dari atasan (yang

lebih tinggi statusnya) ke bawahan¹⁰⁶. Tuntutan itu ada yang sifatnya kemastian (wajib) dan ada pula yang sifatnya anjuran (sunnat)¹⁰⁷. Berdasarkan definisi ini, perintah tidak semuanya bermakna wajib tetapi bisa juga sifatnya sunat atau anjuran. Walaupun, hukum dasar amar itu wajib, seperti yang terdapat kaedah amar tersebut yaitu: *الأصل في الأمر للوجوب* (hukum dasar amar itu adalah wajib), tetapi tidak semua amar dalam makna wajib.

Amr (kalimat perintah) merupakan salah satu uslub (gaya bahasa) al-Quran menyampaikan pesan-pesan Allah kepada manusia. Perintah itu disampaikan dalam berbagai bentuk (*ṣiġhat*), yang bermakna perintah. Artinya, kalimat perintah itu tidak semuanya menggunakan *fi`lu al-amr*, tetapi terdapat bentuk lainnya sebagaimana yang akan dibahas. Karena kalimat perintah itu digunakan dalam al-Quran, maka untuk memahaminya – khusus ayat-ayat yang menggunakan uslub amar – seseorang perlu memahami kaedah atau aturan bahasa yang terkait dengan *ṣiġhat* amar tersebut.

Amar, sebagai kalimat insya'iyah, berisi tuntutan kepada lawan bicara dari orang yang statusnya lebih tinggi kepada orang yang di bawahnya. Dalam al-Quran, ia bermakna tuntutan melakukan pekerjaan dari Allah kepada manusia. Perintah (amar) itu tidak hanya tuntutan melakukan tetapi juga tuntutan agar meninggalkan

¹⁰⁶ Abu Zahrah, Muhammad. *Uṣūl al-Fiqh*. t.tp: Dar al-Fikr. t.th., hlm. 176.

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 175.

suatu perbuatan. Artinya, amar atau suatu perintah dalam al-Quran meliputi dua pola, yaitu perintah melakukan suatu perbuatan dan perintah meninggalkannya. Perintah melakukan suatu perbuatan, misalnya:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ

Artinya: *Dirikanlah shalat karena tergelincinya matahari*¹⁰⁸.

Kata أَقِمِ dalam ayat di atas adalah *fi'il amar* dari أَقَامَ yang berarti “dirikanlan”. Artinya, orang-orang mukmin diperintahkan agar melakukan shalat.

Dan perintah meninggalkan suatu perbuatan misalnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah, dan tinggalkan sisa riba jika kamu beriman*¹⁰⁹.

Kata ذَرُوا dalam ayat di atas *fi'il amar*, yang memerintahkan agar meninggalkan riba. Dengan demikian, maksud ayat itu adalah “orang-orang mukmin wajib bertakwa kepada Allah dan meninggalkan riba”. Dilihat dari segi shighat kata ذَرُوا itu adalah amar (perintah), tetapi dilihat dari segi maknanya ia sama dengan nahi (larangan). Maka kalimat لا تَأْخُذُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا sama artinya dengan لا تأخذوا ما بقي من الربا (jangan kamu ambil sisa riba).

b. Lafaz Amar

¹⁰⁸ QS. Al-Isrā'; 78

¹⁰⁹ QS. Al-Baqarah; 278.

Terdapat banyak bentuk lafaz yang digunakan al-Quran dalam menyuruh (amar) manusia melakukan suatu perbuatan. Bentuk-bentuk tersebut adalah *fi'il al-amar*, *fi'il al-muḍāri'* yang disertai *lam al-amr*, *maṣḍar* sebagai ganti dari *fi'il al-amr*, dan isim *fi'il al-amr*¹¹⁰. Ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kalimat-kalimat ini bermakna tuntutan dari Allah kepada manusia agar melakukan perbuatan yang disebutkan di dalamnya. Contoh *fi'il al-amar* sebagai perintah atau tuntutan melakukan suatu perbuatan dapat dilihat dalam contoh di atas, yaitu ayat 78 surat al-Isrā'.

Fi'il al-muḍāri' yang disertai *lam al-amr*, pada dasarnya merupakan *fi'il al-muḍāri'* biasa yang tidak bermakna amar atau tuntutan. Ia bermakna amar atau tuntutan karena dimasuki oleh *lam al-amr* tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: *Siapa saja di antaramu yang menyaksikan bulan itu (di tempat tinggalnya), maka hendaklah dia berpuasa*¹¹¹.

Kata *فَلْيَصُمْهُ* dalam ayat ini adalah *fi'il muḍāri'*, asalnya *يَصُومُ* yang kemudian dimasuki oleh *fa* jawab dan *lam amar*. Dengan masuknya *lam amar* tersebut, *fi'il muḍāri'* berubah maknanya menjadi amar. Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah "orang yang menyaksikan bulan

¹¹⁰ Al-Hashimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Baḍī'*. Bairut; Dar al-Fikr. 1978., hlm.78.

¹¹¹ QS. Al-Baqarah; 185.

Ramadhan di tempat tinggalnya dituntut atau wajib berpuasa”.

Pada dasarnya, masdar tidaklah bermakna amar atau tuntutan. Tetapi, apabila ia berfungsi sebagai pengganti *fi'il amar* maka ia pun bermakna amar atau tuntutan. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ

Artinya: *Tuhanmu memerintahkan, agar kamu jangan menyembah kecuali kepadanya, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua*¹¹².

Kata احسانا dalam ayat di atas adalah masdar dari أحسن. Walaupun ia masdar tetapi ia bermakna amar, sehingga penggalan ayat وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا sama artinya dengan أحسن بوالديك (berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu). Dengan demikian, penggalan ayat itu bermakna “setiap orang dituntut atau wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya”.

c. Makna Amar

Pada dasarnya, makna asal dari suatu amar (perintah) adalah wajib. Artinya, ketika adanya perintah maka itu bermakna perintah wajib dikerjakan. Jika ia dikerjakan, maka orang yang mengerjakan itu mendapat pahala, dan orang yang meninggalkannya mendapat dosa.

Tetapi, tidak semua perintah (amar) dalam al-Quran bermakna wajib. Terkadang lafaz amar

¹¹² QS. Al-Isra'; 24.

tidak bermakna wajib, ia juga terkadang bermakna *nadb* (sunat), yaitu jika tuntutan dalam perintah itu dikerjakan maka mendapat pahala, dan jika tidak dikerjakan maka tidak berdosa.

Selain bermakna tuntutan baik wajib maupun sunat, amar dalam al-Quran mempunyai beberapa kemungkinan makna lain, yaitu *do`a*, *irshād*, *tahdīd*, *ta`jīz*, *ibāḥah*, *taswiyah*, *ikrām*, *imtinān*, *ihānah*, *al-dawām*, *i`tibār*, *takwīn*, dan *ta`ajjub*¹¹³.

1. **Doa** (permintaan). Ungkapan doa yang terdapat dalam al-Quran mengandung lafaz amar, baik fi`il amar maupun lafaz lainnya. Jika amar itu diartikan kepada tuntutan atau kewajiban, maka Allah dimana doa dipanjatkan kepada-Nya dituntut oleh manusia melakukan perbuatan, atau Allah wajib melakukan perbuatan tersebut. Maka dengan demikian, lafaz amar yang terdapat dalam doa tidaklah bermakna tuntutan dalam arti wajib. Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Artinya: Ya Tuhan kami, jauhkanlah dari kami azab neraka jahannam, karena azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal.¹¹⁴

Ayat ini berisi permohonan hamba kepada Allah agar dihindarkan dari neraka jahannam. Kata اصْرِفْ merupakan fi`il amar dari صرف yang

¹¹³ Al-Hashimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma`āni wa al-Bayān wa al-Badī`*. hlm. 79.

¹¹⁴ QS. Al-Furqān; 65.

berarti “palingkanlah atau jauhkanlah”. Namun, ia tidak bermakna tuntutan, dalam arti kewajiban, kepada Allah. Tetapi, ia bermakna do`a atau permintaan hamba kepada Allah, yang tentu saja tidak ada kewajiban bagi Allah mengabulkan permintaan itu.

2. *Irshād* bermakna menunjukkan atau membimbing. Artinya, suatu ungkapan amar (perintah) yang terdapat dalam al-Quran tidak bermaksud sebagai kewajiban atas manusia melaksanakan perintah tersebut, dalam arti berdosa jika tidak dikerjakan. Perintah itu hanya bermakna sebagai petunjuk atau bimbingan bagi manusia agar harmoni dan aman mengerjakan suatu kegiatan. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu melakukan utang piutang hingga waktu ditentukan maka tulislah*¹¹⁵.

¹¹⁵ QS. Al-Baqarah; 282. Para ulama tidak sepakat memaknai amar yang terdapat dalam ayat ini, apakah amar itu wajib atau hanya sekedar irshad memberikan bimbingan kepada umat Islam dalam melakukan transaksi jual beli, khususnya hutang piutang, agar tidak terjadi persengketaan atau lupa sehingga menimbulkan persengketaan. Ada tiga pendapat tentang hukum mencatat hutang piutang, atau dengan kata lain ada tiga pendapat para ulama dalam memaknai amar kata فَاكْتُبُوهُ. Pertama makna amar dalam kata tersebut adalah wajib, sehingga ayat itu bermakna “bahwa setiap orang yang melakukan transaksi jual beli hutang piutang wajib dicatat”. Kedua, perintah dalam kata tersebut

Kata فَكْتُوبُوا dalam ayat ini adalah fi'il amar (kata perintah) dari كَتَبَ, yang bermakna tulislah. Tetapi, tidak berarti seseorang berdosa apabila utang piutangnya itu tidak ditulis. Sebab, perintah menulis dalam ayat tidak bermakna wajib tetapi hanya memberikan bimbingan kepada manusia dalam berbisnis, agar aman dan ingat sehingga beruntung atau tidak mendatangkan kerugian.

3. Tahdīd secara bahasa berarti “menakuti”. Maksudnya, tujuan kata perintah yang diucapkan bukan agar perintah dilakukan oleh orang yang diperintah. Tetapi, ia bermaksud menakuti, atau menggertak, atau menantang lawan bicara. Contohnya;

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Kerjakanlah apa pun yang kamu kehendaki, sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan*¹¹⁶.

Kata اَعْمَلُوا (kerjakanlah) adalah fi'il amar, tetapi tidak bermakna manusia diwajibkan mengerjakan apa saja yang mereka suka, bahkan juga tidak bermakna boleh mengerjakan apa saja

hanya dianjurkan (atau bermakna irshad; hanya memberikan bimbingan dalam bertransaksi agar kemudian tidak terjadi kekeliruan). Ketiga, perintah dalam kata فَكْتُوبُوا itu berarti wajib tetapi telah dimansukhkan oleh ayat berikutnya, yaitu فَإِنْ آمَنَ بَعْضُكُمْ بِغَضٍّ مِّنَ الَّذِي أَوْثَمَنَ أَمَانَتَهُ وَلَيْتَى اللَّهَ رَبِّهُ (maka jika sebagian kamu percaya dengan sebagian yang lain, maka hendaklah orang diberi amanah menunaikan amanah itu dan bertakwalah kepada Allah Tuhannya). (al-Bughawi, Abi Muhammad Husen bin Mas'ud. *Ma'ālim al-Tanzīl; Tafṣīr al-Bughawīy* Jilid I. Riyadh; Dar Tayyibah. 1409 H., hlm. 349)

¹¹⁶ QS. Fuṣṣilat; 40

yang mereka suka; perintah itu hanya bermakna menakuti atau gertak atau mengancam “terserah kamulah kerjakanlah apa yang kamu mau”¹¹⁷.

4. *Ta`jiz*. Secara harfiah, *ta`jiz* berarti melemahkan. Kata perintah (amar) dalam al-Quran terkadang bermakna menggambarkan kelemahan lawan bicara, bukan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan. Seperti amar (perintah) yang terdapat dalam ayat berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

Artinya: *Dan jika kalian ragu tentang apa (al-Quran) Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkan (buat)-lah satu surat yang serupa dengannya*¹¹⁸.

Kata فَأْتُوا (maka buatlah) dalam penggalan ayat فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ adalah fi`il amar. Ia tidaklah berarti perintah yang mesti dilaksanakan, sebab manusia pun juga tidak mungkin melaksanakannya. Maka kata فَأْتُوا tersebut bermakna penggambaran kelemahan manusia atau ketidak mampuan manusia melakukannya.

¹¹⁷ Ayat ini membicarakan orang-orang yang mengingkari kebesaran Allah yang tegambar di alam raya ini, mereka tidak takut kepada-Nya. Kemudian mereka diingatkan, bahwa kelak di hari berbangkit hanya ada dua pilihan saja, yaitu dibangkitkan dalam kondisi tidak aman dan tidak menyenangkan kemudian akhirnya masuk neraka, dibangkitkan dalam kondisi aman dan menyenangkan yang pada akhirnya masuk sorga. Maka Allah memberikan *tahdīd* dalam bentuk amar “kerjakanlah apa yang kalian mau, toh pada akhirnya kalian akan diberikan satu dari dua pilihan itu, sesuai dengan pekerjaan kalian”.

¹¹⁸ QS. Al-Baqarah; 23.

5. **Ibāḥah.** Kata *ibāḥah* bermakna boleh, artinya suatu lafaz atau kata perintah (amar) tidak bermakna wajib, tetapi ia hanya menggambarkan suatu kebolehan mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam ayat 187 surat al-Baqarah dijelaskan:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: Makan dan minumlah sampai jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar¹¹⁹.

Perintah makan dan minum dalam ayat ini tidak bermakna tuntutan wajib, tetapi bermakna kebolehan makan dan minum di malam hari puasa, di mana sebelumnya dilarang.

6. **Ikrām.** Kata *ikrām* bermakna memuliakan. Terdapat kata perintah dalam al-Quran yang maknanya bukan suatu tuntutan yang bersifat wajib dilakukan. Tetapi, ia berarti yang memerintah memuliakan (ikram) orang yang diperintah. Seperti yang terdapat dalam ayat 46 surat al-Hijr berikut:

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ

Ayat ini memperbincangkan kondisi kelak setelah berbangkit. Allah mempersilakan orang-orang yang bertakwa masuk ke dalam surga-Nya. Jadi, kata ادْخُلُوهَا sebagai *fi'il amar* bermakna penghargaan atau kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, bukan dalam makna tuntutan sebagai suatu kewajiban ataupun sunat.

¹¹⁹ QS. Al-Bqarah; 187.

7. *Ihānah*, yang berarti menghina kebalikan dari memuliakan. Maksudnya, suatu perintah diucapkan untuk menghina atau merendahkan orang yang diperintah. Hal itu seperti yang terdapat dalam amar (kata perintah) pada ayat berikut:

كُونُوا جَارَةً أَوْ حَدِيدًا

Artinya: Jadilah kamu batu atau besi¹²⁰.

Ayat ini merupakan jawaban Nabi, yang Allah berikan kepadanya, terhadap pengingkaran orang-orang kafir tentang kebangkitan yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Sebagai hinaan buat mereka, Allah menyuruh Nabi mengatakan “jadilah kalian batu atau besi”. Fi il amar yang digunakan dalam ayat ini tidaklah bermakna talab (tuntutan) apalagi kewajiban, tetapi ia bermakna hinaan terhadap orang-orang kafir karena pengingkarannya terhadap hari kebangkitan.

8. *I'tibār*, yaitu mengambil pelajaran. Terkadang suatu perintah dalam al-Quran diungkapkan agar orang diperintah dapat mengambil pelajaran dari apa yang diperintahkan itu. Dalam surat al-An`ām ayat 99 Allah berfirman:

انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ

Artinya: Maka perhatikanlah buahnya, apabila ia berbuah dan menjadi masak.

¹²⁰ QS. Al-Isrā'; 50.

Ayat ini memerintahkan manusia memperhatikan buah-buahan setelah berbuah dan masak. Perintah memperhatikan tidak bermakna tuntutan kewajiban, tetapi berarti mengambil *i`tibār* atau pelajaran dari buah-buahan sebagai ayat-ayat Allah.

9. *Takwīn*, yaitu mengadakan. Artinya, fi`il amar itu diucapkan untuk mengadakan atau menciptakan, bukan perintah dalam makna kewajiban yang diperintahkan kepada yang diperintah. Hal itu dapat dilihat dalam ayat berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Isi kandungan ayat ini menegaskan, bahwa apabila Allah menghendaki suatu kejadian, maka hanya dengan mengatakan *كُنْ* "(adalah kamu)" maka kejadian itu akan terjadi. Kata *kun* dalam ayat ini adalah fi`il amar, tetapi tentu saja maksudnya bukan tuntutan terhadap sesuatu dalam makna suatu hal yang mesti dikerjakan. Maksudnya hanyalah mengadakan sesuatu.

10. *Ta`ajjub*. Secara harfiah *ta`ajjub* berarti kagum, yaitu kagum kepada keindahan dan keunikan ciptaan Allah. Dalam al-Quran, terdapat banyak kata perintah atau fi`il amar yang bermakna *ta`jjub* ini. Allah memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu tidak bermakna suatu keharusan mengerjakannya tetapi menanamkan kekaguman terhadap Allah berdasarkan fenomena alam ciptaan-Nya. Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan mereka atas sebagian yang lain¹²¹.

Perintah memperhatikan yang terdapat dalam kata انْظُرْ tidaklah bermakna tuntutan kewajiban, tetapi bermakna *ta`jub*; dengan memperhatikan karunia dan kelebihan yang diberikan Allah diharapkan dapat membentuk rasa *ta`jub* terhadap kemahabesaran-Nya.

B. Kaedah Tafsir yang Berkaitan dengan Amar

Terdapat beberapa kaedah tentang amar (perintah) yang dapat dijadikan pijakan dalam menafsirkan al-Quran, kaedah itu antara lain:

1. Perintah mengerjakan sesuatu berarti larangan mengerjakan lawannya.

Logika bahasa memang demikianlah adanya, suatu perintah bertentangan dengan lawannya. Hukum mengerjakan suatu perintah selalu bermakna kebalikan dari lawan perintah tersebut. Ketika ada perintah “duduklah kamu”, misalnya, maka makna dari perintah itu larangan selain duduk; larangan berdiri, berbaring, atau berjalan misalnya.

Dalam al-Quran selalu ditemukan kalimat amar (perintah) mengerjakan sesuatu, yang tentu saja bermakna larangan melakukan lawan dari makna perintah itu. Misalnya firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^٤

¹²¹ QS. Al-Isrā'; 21.

Artinya: *Apa saja yang Rasul berikan kepadamu, maka terimalah. Dan apa saja yang kamu dilarangnya, maka tinggalkanlah*¹²².

Terdapat dua fiil amar sebagai kata perintah dalam ayat di atas, yaitu فَخُذُوهُ dan فَاتَّبِعُوا . Artinya, semua umat Islam wajib menuruti apa saja yang Nabi ajarkan dan meninggalkan apa saja yang Nabi larang. Dengan demikian ayat ini juga bermakna, setiap umat Islam haram atas mereka menolak (tidak menuruti) apa-apa yang Nabi ajarkan, dan juga haram melakukan apa-apa yang disuruh Nabi meninggalkannya. Contoh lain dapat dilihat dalam firman Allah:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Artinya: *Dan sempurnakan haji dan umrah karna Allah. Jika kamu terkapung maka berkurbanlah dengan yang muda didapat.*

Kalimat وَأَتِمُّوا الْحَجَّ dalam ayat di atas merupakan amar (perintah) menyempurnakan haji dan umrah, jika sudah memulai pelaksanaannya. Artinya, seseorang yang sudah memasuki tahap pelaksanaan haji atau umrah wajib menyempurnakan kedua ibadah tersebut. Perintah menyempurnakan pelaksanaan haji dan umrah yang dikandung oleh ayat itu juga

¹²² QS. al-Hashr; 7.

mempunyai makna larangan mengabaikannya atau larangan menghentikan pelaksanaannya.

2. **Perintah (amar) mengerjakan sesuatu tidak menunjukkan kepada kemestian mengulang-mengulangnya, kecuali perintah itu disertai dengan penyebutan sebab yang menggambarkan kemestian melakukan pengulangan perbuatan itu.**

Mengerjakan suatu pekerjaan berdasarkan perintah yang terdapat dalam ayat al-Quran tidak dituntut mengulang-ngulangnya; dikerjakan satu kali berarti sudah memadai dan sudah selesai kewajiban. Tetapi, jika perintah itu disertai dengan suatu sebab atau illat yang membuat munculnya perintah itu, maka berulangnya sebab atau illat bermakna berulangnya perintah¹²³. Contohnya dapat dilihat dalam firman Allah:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: *Dirikanlah shalat apabila telah tergelincir mata hari hingga gelap malam, dan shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*

Kata *أَقِمِ الصَّلَاةَ* merupakan perintah yang bermakna wajib. Artinya, seorang muslim diperintahkan sebagai perintah wajib mendirikan shalat. Sesuai dengan kaedah di

¹²³ Al-Sabt, Khalid `Uthman. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan*. t.tp; Dar Ibn `Affan. t.th., hlm. 485.

atas, pada dasarnya perintah mendirikan shalat tidak dituntut adanya pengulangan. Tetapi, ayat di atas menuntut adanya pengulangan-pengulangan yang tergambar dalam penggalan ayat berikutnya, yaitu **لَذُلُّوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ** yang bermakna setiap kali tergelincirnya matahari, orang muslim dituntut agar mendirikan shalat, demikian pula setiap datangnya gelap malam dan terbitnya fajar. Sebab, illat dari perintah mendirikan shalat itu adalah tergelincirnya matahari, gelap malam, dan terbitnya fajar. Karena illatnya berulang-berulang maka perintahnya juga berulang.

3. **Perintah mengerjakan sesuatu, yang sebelumnya dilarang karena ada sebab, apabila sebabnya sudah hilang maka hukum yang dikandung oleh perintah itu kembali kepada hukum sebelumnya.** Jika sebelumnya mubah, maka berarti perintah itu juga mubah, demikian pula wajib, atau sunat. Hal ini seperti amar yang terdapat dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَتَنَعُونَ فُضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalā'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi

Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.

Kata **فَاصْطَادُوا** (maka berburulah) yang terdapat dalam ayat di atas merupakan sighat amar dalam bentuk fi'il amar. Tetapi maknanya tidaklah wajib, sebab perintah ini muncul setelah larangan. Orang yang sedang ihram haji dan atau umrah dilarang berburu binatang, tetapi jika sudah selesai melaksanakan kedua ibadah tersebut maka "berburulah" (*fastādū*), yaitu menggunakan sighat amar. Maka ia tidak bermana wajib, tetapi hanya menunjukkan suatu kebolehan saja.

4. **Perintah mengerjakan sesuatu, yang sebelumnya dilarang secara mutlak (tampa sebab), maka perintah itu bermakna *ibāḥah* (kebolehan).** Hal itu seperti yang terdapat dalam ayat:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: Dan makan dan minumlah sampai jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

Ayat ini turun setelah adanya larangan makan, minum, dan bergaul suami isteri di malam hari puasa. Sebelum ayat ini turun, umat Islam tidak hanya dilarang makan dan minum serta bergaul suami isteri di siang hari Ramadhan tetapi juga di malam harinya. Hal ini mengikuti bentuk puasa umat terdahulu,

yang dimulai dari waktu isya atau setelah tertidur di malam hari puasa. Bentuk puasa seperti ini sangat berat bagi para sahabat Nabi mengerjakannya; Umar bin Khattab tidak dapat menahan nafsunya sehingga dia mempergauli isterinya, dan Sharamah bin Qais tidak sempat makan di malam hari puasa karena terlanjur tertidur, sehingga di siang ramadhan beliau sangat lemah dan kelelahan menahan lapar. Kemudian turun ayat di atas, yang pada awalnya bergaul suami isteri dan makan di malam hari puasa dilarang lalu dibolehkan.

Dengan demkikian kata *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا* sebagai *fi'il amar* (kata perintah) dan *sighat amar* tidak bermakna wajib dikerjakan; keduanya hanya *ibāḥah*, yaitu kebolehan saja. Maka perintah makan dan minum, yang sebelumnya dilarang, menjadi boleh (*ibahah*). Jadi, amar dalam ayat tersebut tidaklah bermakna wajib tetapi *ibāḥah*.

5. Apabila suatu perintah muncul setelah adanya pertanyaan tentang kebolehan, maka amar itu bermakna *ibāḥah* (suatu kebolehan)¹²⁴.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ

¹²⁴ Al-Sabt, Khalid `Uthman. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan*. t.tp; Dar Ibn `Affan. t.th., hlm. 488.

Artinya: Mereka bertanya kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu,¹²⁵.

Dalam ayat di atas terdapat kata فَكُلُوا (maka makanlah) yang merupakan fi'il amar dari أكل . Sighat amar itu diungkapkan sebagai jawaban pertanyaan, yang diajukan sebelumnya. Maka amar itu tidaklah bermakna wajib, tetapi bermakna ibahah (kebolehan). Artinya, siapapun boleh memakan hasil buruan binatang buruannya dengan persyaratan yang disebutkan dalam ayat.

6. Pujian al-Quran terhadap suatu perbuatan, dan dijanjikan akan danya imbalan pahala atas orang melakukan perbuatan itu, bermakna perintah (amar).

Banyak ayat dalam al-Quran yang memuji suatu perbuatan. Secara langsung ayat al-Quran tidak memerintahkan perbuatan itu, ia hanya memuji atau menjanjikan hal-hal yang disenangi kepada orang yang mengerjakan perbuatan itu. Pujian dan janji imbalan yang disenangi itu bermakna perbuatan itu

¹²⁵ QS. al-Mā'idah; 4.

diperintah agar dikerjakan. Sebagai contoh dapat diperhatikan dalam ayat berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa saja yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Tidak ada satupun shighat amar yang dalam ayat ini. Ayat hanya memperbincangkan imbalan yang amat disenangi yang akan diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Imbalan tersebut berupa kehidupan yang baik (*hayatan tayyibah*), bahkan mereka akan diberikan balasan yang lebih baik dari itu. Janji imbalan yang menyenangkan atas perbuatan baik yang disebutkan dalam ayat bermakna ayat tersebut memerintahkan agar mengerjakan perbuatan baik itu.

7. **Perintah terhadap jamaah (kumpulan orang) melakukan sesuatu dihukum wajib mengerjakan atas setiap orang, kecuali ada dalil yang menunjukkan berbeda dengan itu¹²⁶.**

¹²⁶ Al-Sabt, Khalid `Uthman. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan*. hlm. 493.

Perintah yang ditujukan kepada semua orang bermakna, bahwa perintah itu tidak berarti khusus berlaku untuk suatu kumpulan orang tersebut tetapi juga berlaku untuk setiap orang. Hal itu seperti perintah yang termuat dalam ayat 110 surat al-Baqarah berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan setiap kebaikan yang kamu usahakan untuk dirimu, tentu kamu akan mendapat (pahala)-nya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

Terdapat dua *fiil amar* (kata perintah) dalam ayat di atas, yaitu أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (dirikanlah shalat oleh kamu sekalian) dan آتُوا الزَّكَاةَ (tunaikanlah zakat oleh kamu sekalian). Kedua perintah ini ditujukan kepada banyak orang, sebagaimana terlihat pada terjemahan, sebab keduanya *fiil amar* jamak. Walaupun perintahnya kepada kumpulan banyak orang, namun tidak berarti kewajiban shalat dan zakat itu menjadi kewajiban bersama tetapi keduanya itu juga menjadi kewajiban setiap individu. Artinya, walaupun perintahnya kepada jamaah namun hukum melaksanakannya tidaklah fardu kifayah tetapi fardu `ain.

Tidak semua perintah kepada jamaah menjadi kewajiban individu; ada juga perintah kepada jamaah itu bermakna kewajiban bersama bukan invidual, karena ada dalil yang menunjukkan

kewajiban bersama tersebut. Hal itu seperti perintah yang terdapat dalam ayat 104 surat Ali `Imran berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Shighat amar dalam ayat ini adalah وَلْتَكُنْ (dan hendaklah menjadi umat), yaitu *fi`il mudāri`* yang dimasuki oleh lam al-amr. Umat Islam diperintahkan agar menjadi pengajak atau da`i yang mengajak orang berbuat baik, amar ma'ruf, dan nahi mungkar. Perintahnya ditujukan kepada kumpulan atau kelompok, yaitu umat Islam. Tetapi, kewajiban yang terkandung dalam perintah itu tidaklah menjadi kewajiban individu. Hal itu ditunjukkan oleh kata مِنْكُمْ (di antara kamu), berbeda dengan perintah dalam ayat yang diperbincangkan sebelumnya.

8. **Tidak sempurnanya melakukan suatu perintah tanpa melakukan perbuatan lain, yang pada hakikatnya perbuatan lain itu tidak diperintahkan, maka ia menjadi diperintahkan.**

Suatu perintah tidak hanya bermakna kewajiban mengerjakan perintah itu saja, tetapi

ia juga mempunyai makna kewajiban mengerjakan hal-hal lain yang menjadi sebab dapatnya mengerjakan perintah tersebut. Artinya, perintah tidak dapat dikerjakan dengan sempurna tanpa mengerjakan hal-hal lain, yang berkaitan dengan perbuatan mengerjakan perintah tersebut, maka hal-hal lain itu juga menjadi wajib. Misalnya dapat dilihat dalam firman Allah surat al-Taḥrīm ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluargamu dari api neraka. Makanannya manusia dan batu, di atasnya terdapat malaikat yang keras yang tidak pernah durhaka kepada Allah apa-apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini terdapat fi'il amar, yaitu قُوا (jagalah). Allah memerintahkan orang-orang mukmin menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Artinya, orang-orang mukmin wajib menjaga diri dan keluarga dari neraka tersebut. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka, sebagai perbuatan mengikuti perintah ini, tidak bisa dilakukan tanpa menaati Allah dan Rasul. Maka perintah menjaga diri dari api neraka juga bermakna perintah mentaati Allah dan Rasul.

Bahkan lebih jauh lagi, tidak mungkin terbentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul tanpa menguasai ilmu tentang ketaatan itu. Maka dengan demikian, perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka juga perintah menuntut ilmu dan mengajarkan keluarga tentang ketaatan yang membuatnya terjaga dari api neraka. Sebab, melakukan penjagaan diri dari api neraka tidak mungkin terjadi tanpa ketaatan dan ketaatan tidak bisa terwujud tanpa ilmu mengenainya. Maka perintah menjaga diri dari api neraka juga bermakna perintah membetuk mereka menjadi orang taat, dan perintah membentuk diri dan keluarga menjadi orang taat juga bermakna perintah mendidik dan mengajar keluarga tentang ilmu pengetahuan yang mengantarkan kepada ketaatan itu.

C. Nahi

a. Pengertian Nahi

Secara harfiah, nahi bermakna larangan. Secara istilah, nahi bermakna tuntutan yang berasal dari pihak atasan ke bawahan agar meninggalkan suatu perbuatan. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam dalam banyak ayat menggunakan kalimat-kalimat yang berisi larangan tersebut. Atau dengan kata lain, larangan merupakan salah satu dari isi al-Quran. Makna asal larangan dalam nas-nas syar'i, baik al-Quran maupun Hadis, adalah

haram. Dalam kaedah usul ditegaskan الأصل في النهي للتحريم (makna asal larangan itu adalah haram). Artinya, mengerjakan suatu perbuatan yang dilarang merupakan perbuatan haram, yaitu perbuatan dosa.

Walaupun makna dasar suatu larangan itu adalah haram, tetapi tidak berarti setiap larangan (nahi) dalam al-Quran bermakna haram. Terdapat banyak ayat al-Quran yang menggunakan lafaz nahi, namun tidak bermakna haram. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut. Contoh lafaz nahi yang bermakna haram;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS.3;130).

Kata لَا تَأْكُلُوا yang terdapat dalam ayat di atas adalah *fi'il nahi*, yang bermakna larangan mengambil harta riba. Berdasarkan makna nahinya itu, maka ayat tersebut berarti "diharamkan atas orang-orang mukmin mengambil harta riba..". Jika larangan itu dilanggar, maka pelakunya mendapatkan dosa.

Contoh lafaz nahi yang tidak bermakna haram:

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ

Artinya: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya (QS.2; 286).

Terdapat dua sighat nahi, dalam ayat di atas, yaitu *وَلَا تُحْمِلْ* dan *وَلَا تُحْمِلُنَا*. Kedua sighat nahi tidak bermakna nahi (larangan) sebenarnya, sehingga kalau tidak dituruti maka subjek yang dilarang tidak berdosa. Kedua nahi itu adalah doa, permintaan seorang hamba kepada Allah. Dan Allah yang dimintai agar jangan membebani orang yang berdoa seperti beban yang dipikul oleh umat terdahulu dan jangan diberikan beban yang tidak sanggup dipikul, tentu saja tidak bermakna haram bagi Allah memikulkan beban yang tidak diasanggupi manusia, dan juga tidak bermakna haram atas Allah membebani orang berdoa itu seperti beban yang dipikul oleh umat terdahulu.

b. Lafaz Nahi

Lafaz nahi (shighat nahi) terdiri dari satu bentuk saja yaitu *fi`il nahi*. Yang dimaksud dengan *fi`il nahi* adalah *fi`il muḍāri`* yang dimasuki oleh lam nahi (*lā* yang bermakna larangan) baik *fi`il muḍāri` mukhāṭab* maupun *muḍāri` ghā'ib*, seperti yang terdapat dalam contoh di atas. Contoh lainnya adalah:

Fi'il muḍāri' mukhāṭab yang dimasuki *lā nahi* (*fi'il al-nahi*):

وَلَا تَتَكَبَّرُوا فِي الْمَشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ

Artinya: *Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik sehingga mereka beriman*¹²⁷.

Kata *لَا تَتَكَبَّرُوا* dalam ayat di atas adalah *fi'il nahi mukhāṭab*, yang berarti “ *janganlah kamu menikahi*”. Maksudnya, haram atas laki-laki muslim menikahi perempuan musyrik.

Fi'il muḍāri' ghā'ib yang dimasuki *la nahi*:

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُوا

Artinya: *Dan janganlah sebagian kamu menggunjingkan sebagian lainnya. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya* (QS. Al-Hujurat;12).

Kata *لَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم* adalah *sighat nahi*, yang melarang orang-orang mukmin bergunjing (membicarakan aib orang tanpa sepengetahuannya). Artinya, “*haram hukumnya membeicarakan aib orang lain*”.

c. Makna Nahi

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, makna asal dari suatu larangan (*nahi*) adalah haram. Tetapi terkadang, suatu *sighat nahi* dalam al-Quran berbeda dengan makna asalnya sehingga ia tidak lagi bermakna haram. Di antara makna *nahi*, selain dari makna asalnya itu adalah

¹²⁷ QS. Al-Baqarah; 222.

do`a, *irshād*, *tay'as*, *i'tinās*, dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

1. Nahi dalam makna do`a. Artinya, shighat nahi yang digunakan dalam suatu ungkapan do`a tidaklah bermakna haram. Jika hal-hal yang dilarang dalam ungkapan permintaan itu dilanggar atau tidak diketahui oleh orang yang menerima permintaan tersebut, maka ia tidak berdosa. Hal ini seperti yang terlihat dalam contoh di atas.
2. Nahi dalam makna *irshād*. Terkadang suatu shighat nahi dalam al-Quran bermakna memberikan arahan atau petunjuk kepada manusia, bukan bermakna haram melakukan perbuatan yang disebutkan dalam ayat. Misalnya, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu (QS. Al-Mā'idah;101)*¹²⁸.

¹²⁸ Terdapat beberapa riwayat tentang sebab nuzul ayat ini. Antara lain, diterima dari Ali Ra; tete kala turunnya ayat tentang haji, yaitu اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (Karna Allah wajib atas manusia berhaji ke Baytullah, khususnya bagi orang sanggup berjaan kepadanya). Mereka (beberapa orang sahabat) berkata; Ya Rasulullah, apakah haji itu wajib dikerjakan setiap tahun? Rasul terdiam. Mereka bertanya lagi, ya Rasul apakah setiap tahun? Rasul menjawab; tidak. Jika aku jawab iya, maka ia menjadi wajib (setiap tahun). Dan Allah pun menurunkan ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ

Kata لَا تَسْأَلُوا yang terdapat dalam ayat di atas adalah *fi'il nahi*, yang berarti “janganlah kamu menanyakan”. Makna hakikinya bukanlah larangan bertanya, atau berdosa jika larangan bertanya itu dilanggar. Larangan itu bermakna memberikan arahan kepada para pembaca atau para sahabat nabi ketika turunnya ayat “bahwa pertanyaan, yang dapat mengakibatkan kesusahan, sepantasnya tidak di lontarkan. Sebab, hal itu dapat memperberat hukum yang akan dijalani”. Larangan bertanya dalam ayat itu bermaksud memberikan bimbingan, atau irshād.

3. Nahi dalam makna *tay'as* (putus asa), yaitu tidak ada harapan. Seseorang tidak punya harapan lagi untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Ketiadaan harapan itu diungkapkan dengan sighat nahi. Hal itu seperti yang tergambar dalam ayat:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ
مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةً ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya: Jangan kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa (QS. Al-Tawbah;66).

لَكُمْ تَسْوَأُكُمْ (HR. Al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmidhi* Jilid IV. Bandung; Maktabah Dahlan. t.th., hlm. 222. Hadis ke-5048).

Sighat nahi yang terdapat dalam ayat di atas adalah kata لَا تَعْتَذِرُوا yang berarti “janganlah kamu minta ma`af”. Larangan meminta maaf disini tidak bermakna haramnya meminta maaf, sebab tidak mungkin minta maaf itu dilarang, bahkan malahan disuruh. Maka larangan meminta maaf dalam ayat ini, yang diungkapkan dengan kata *la ta`taẓirū*, menggambarkan permintaan maaf itu tidak berguna lagi. Dengan demikian ayat ini bermakna, bahwa permintaan maaf orang-orang kafir, dimana sebelumnya dia beriman, tidak ada harapan akan diberi maaf atau putus asa (*tay'as*) atau tiada lagi harapan¹²⁹

4. Nahi dalam makna *i'tinās*, yaitu memberikan kesenangan atau menghibur lawan bicara yang diungkapkan dengan menggunakan sighat nahi. Contohnya terdapat dalam firman Allah:

إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ

Artinya: Ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang

¹²⁹ Maksud ayat ini menegaskan tidak berguna lagi permohonan maaf bagi orang-orang kafir, dimana sebelumnya mereka beriman. Allah memaafkan sebagian orang-orang kafir yang sudah bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Tetapi sebagian yang lain tetap akan diazab, karena mereka tetap dalam kejahatannya. Justu karena itu, mereka tidak mendapat maaf dari Allah. Maka kata لَا تَعْتَذِرُوا bermakna tidak berguna lagi permintaan maaf itu disampaikan.

dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" (QS. al-Tawbah;40).

Ayat ini menceritakan kondisi persembunyian Nabi dan Abu Bakar Shiddiq di gua ketika dikejar oleh orang-orang musyrik Mekkah. Ketika itu Abu Bakar Shiddiq gelisah dan sedih khawatir kalau orang musyrik mengetahui persembunyiaan mereka, lalu akan menyiksa atau membunuh Nabi. Maka Rasul mengingatkan Abu Bakar agar jangan bersedih, Allah akan menolong kita. Jadi sighat nahi dalam ayat di atas adalah لَا تَحْزَنْ (janganlah kamu bersedih) merupakan ucapan Nabi terhadap Abu Bakar yang diceritakan oleh al-Quran. Larangan disini tidaklah bermakna haramnya bersedih atas Abu Bakar, sighat nahi dalam ayat tersebut sebagai hiburan (*i'tinās*) bagi Abu Bakar agar jangan terlalu bersedih.

D.Kaedah Tafsir yang Berkaitan dengan Nahi

Terdapat beberapa kaedah tentang nahi (larangan) yang dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Quran khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung nahi. Kaedah itu antara lain:

- 1. Suatu larangan jika dilanggar, maka dapat membawa kepada kerusakan baik terhadap kehidupan maupun perbuatan yang dilarang itu.** Hal itu seperti larangan Allah terhadap orang-orang muslim menikahi wanita-wanita

musyrik¹³⁰. Larangan ini jika dilanggar tidak hanya sekadar mendapat dosa (haram) mengerjakan. Tetapi juga dapat membuat rusaknya akad nikah yang dilakukan. Artinya nikahnya tidak sah. Contoh lain juga dapat dilihat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.*

Dalam ayat di atas, terdapat larangan mendekati shalat atas orang yang sedang mabuk dan junub. Artinya, berdasarkan makna dasar dari larangan (nahi) itu, jika orang sedang mabuk dan junub belum mandi mendekati shalat makna dia mendapatkan dosa. Berdasarkan kaedah di atas, pelanggaran ini juga berdampak rusaknya shalat yang dikerjakan sedang kondisi mabuk atau junub. Jadi, suatu larangan jika dilanggar tidak hanya mendatangkan dosa tetapi juga bermakna rusaknya perbuatan yang dikerjakan itu dan atau dapat mendatangkan kerusakan bagi diri atau lingkungan.

¹³⁰ QS. Al-Baqarah; 221. .

2. **Larangan (nahi) terkadang diungkapkan dalam bentuk kalimat berita negatif (peniadaan).**

Tidak semua kalimat berita dalam al-Quran berarti hanya sebuah berita dimana manusia menuntut meyakinkannya. Tetapi, terkadang kalimat berita (khabar) bermakna *inshā'iyah* (tuntutan) baik dalam arti amar maupun dalam arti nahi¹³¹. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam firman Allah;

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ

Artinya: (Masa mengerjakan) haji itu adalah di beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji¹³².

Kalimat *فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ* jumlah khabariah, yang berarti tidaklah ada rapas, fasik, dan berbantahan dalam masa haji. Tetapi, kalimat khabar ini bermakna *inshā'i*, yaitu nahi (larangan) sehingga ayat itu bermakna *ولا يجدل* (janganlah dia *rafath*, janganlah dia berbuat fasik, dan janganlah dia berbantahan).

¹³¹ Kalimat berita (khabar) dalam arti amar diungkapkan dalam bentuk kalimat positif dan dalam arti nahi diungkapkan dalam bentuk kalimat negatif. Redaksinya kalimat berita, tetapi sesungguhnya ia berarti perintah, jika bentuk kalimatnya positif, atau larangan, jika bentuk kalimatnya negatif.

¹³² QS. 2 (al-Baqarah);197.

3. Larangan (nahi) itu pada dasarnya bermakna haram, kecuali ada qarena atau dalil yang menunjukkan makna lain. Hal ini sebagaimana yang telah dibahas.
4. Celaan al-Quran terhadap perbuatan, dengan menyebutkan dosa atau akibat negatif yang muncul karena perbuatan itu, bermakna larangan (nahi). Artinya, larangan al-Quran terhadap suatu perbuatan tidak semuanya diungkapkan menggunakan shighat *fi'il nahi*. Penyebutan al-Quran mengenai dosa atau akibat negatif suatu perbuatan juga bermakna perbuatan itu dilarang mengerjakannya. Hal itu seperti yang tergambar dalam ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

Ayat ini menjelaskan azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang mengambil harta riba. Mereka menganggap riba itu sama dengan jual beli. Padahal Allah mengharamkan riba dan menghalalkan jual beli. Azab yang akan ditimpakan kepada mereka adalah “Tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila”. Tidak ada shighat nahi dalam ayat ini, yang

melarang melakukan transaksi ribawi. Tetapi, ancaman berupa “*kelak di hari kebangkitan mereka akan dibangkitkan seperti berdirinya orang yang memasukkan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila*” terhadap pelaku transaksi ribawi bermakna nahi (larangan) melakukan transaksi ribawi tersebut.

E. Sighat *al-Taklīf*

Sighat *taklīf* berarti lafaz yang mengandung makna pembebanan atas orang-orang mukallaf agar mereka mematuhi pesan-pesan yang termuat dalam lafaz tersebut. Jika mereka mematuhi maka ada konsekuensi berupa pahala yang akan mereka dapatkan. Sighat *taklīf* itu meliputi sighat amar dan nahi. Sighat amar merupakan *taklīf* (pembebanan) agar mukallaf melakukan perbuatan yang dikandung oleh sighat amar tersebut. Sedangkan sighat nahi merupakan *taklīf* (pembebanan) agar mukallaf meninggalkan perbuatan yang disebutkan dalam sighat. Hal ini sebagai mana yang telah diuraikan di atas.

Tetapi, lafaz yang bermakna pembebanan atas orang-orang mukallaf (*sighat taklīf*) tidak hanya sighat amar dan nahi; terdapat pula istilah-istilah atau lafaz-lafaz lain yang juga mengandung makna pembebanan (*taklīf*), walaupun tidak menggunakan sighat amar ataupun nahi. Sighat *taklīf* di luar sighat amar dan nahi itu dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu sighat *taklīf* dalam arti amar dan sighat *taklīf* dalam arti nahi.

Sighat taklīf dalam arti amar, yang tidak menggunakan sighat amar, adalah lafaz yang bukan dalam bentuk amar atau perintah tetapi ia bermakna perintah atau tuntutan agar dikerjakan. Di antara lafaz tersebut adalah kata *kataba*, *faradha*, *wajaba*, penyebutan ganjaran atau pahala karena melakukan suatu perbuatan. Semua ini merupakan ungkapan taklif (pembebanan) dalam arti amar atau perintah. Hal itu misalnya antara lain seperti yang terdapat dalam ayat 183 surat al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Ayat ini tidak mengandung sighat amar, baik dalam bentuk fi'il amar atau shighat lainnya yang dikategorikan sebagai shighat amar. Yang ada hanya sighat taklif, yaitu ungkapan pembebanan, yaitu kalimat *كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ* (diwajibkan atasmu berpuasa). Kalimat ini bermakna amar (perintah), walaupun ia diungkapkan tidak menggunakan sighat amar. Maka makna *كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ* itu sama dengan amar, yaitu *صوموا* (berpuasalah kamu).

Contoh lain, menggunakan kata *farada*, dapat dilihat dalam ayat 2 surat 66 (al-Tahrīm):

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَجَلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۚ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Ayat ini memperbincangkan tentang kewajiban atas setiap orang Islam membayar kifarat sumpah, apabila dia melanggar sumpahnya itu¹³³. Dalam menjelaskan tentang kewajiban itu, ayat ini tidak menggunakan shighat amar, ia hanya menggunakan sighat taklif, yaitu *farada*, yang dalam hal ini juga bermakna perintah.

Sighat taklīf dalam arti nahi, yang tidak menggunakan sighat *fi'il nahi*, adalah lafaz yang bukan dalam bentuk nahi atau larangan tetapi ia bermakna perintah atau tuntutan agar ditinggalkan. Di antara lafaz tersebut adalah kata *harama*, *naha*, penyebutan dosa karena melakukan suatu pekerjaan, dan penyebutan hukuman atas suatu perbuatan yang dilakukan. Semua itu merupakan sighat taklif yang bermakna nahi (larangan). Sebagai contoh dapat dilihat dalam ayat berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيخَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.

¹³³ Kifaratnya sumpah itu adalah melakukan satu di antara tiga alternatif pilihan, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin, memerdekakan budak, dan atau berpuasa tiga hari (Lihat al-Quran surat al-Mā'idah ayat 89).

Ayat ini tidak ada mengandung sighat nahi, yang ada hanyalah sighat taklif (ungkapan pembebanan) dalam arti kemestian meninggalkan yang ditunjukkan oleh kalimat حُرِّمْتُ عَلَيْكُمْ (diharamkan atasmu). Kalimat ini, walaupun sighatnya bukan sighat nahi, tetapi ia bermakna larangan. Dengan demikian kalimat حُرِّمْتُ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ لَا تَأْكُلُوا الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ ... sama artinya dengan ... (janganlah kamu memakan bangkai dan darah ...).

Contoh lain dapat dilihat dalam ayat 56 surat al-An`ām:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذَا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ayat ini berisi berita, bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi agar mengatakan bahwa "aku (nabi) dilarang menyembah apa dan siapapun selain Allah. Jika larangan itu tidak dituruti, maka kosekuensinya aku menjadi orang yang sesat". Larangan menyembah selain Allah dalam ayat ini tidak menggunakan sighat nahi, tetapi menggunakan kata نَهَى (melarang) sebagai shighat taklif (pembebanan), yaitu kewajiban meninggalkan. Maka dengan demikian, ayat itu

sama artinya dengan لا تعبدوا من دون الله (jangan sembah
apapun selain Allah).

BAB VI

KAEDAH TAFSIR

BERKAITAN DENGAN NASAKH

A. Pengertian

Nasakh secara harfiah adalah menghapus. Secara istilah, nasakh bermakna menghapus suatu ketentuan hukum, yang pada mulanya hukum itu berlaku dan diamalkan. Setelah dinasakh ketentuan hukum itu tidak berlaku dan tidak diamalkan lagi. Ketentuan hukum yang tidak berlaku dan diamalkan lagi terkadang digantikan oleh hukum atau ketentuan lain. Hukum yang menggantikan itu disebut dengan *al-nāsikh* (yang menghapus), dan ketentuan hukum yang dihapus dan digantikan itu disebut dengan *al-masūkh* (yang dihapus).

Ada perbedaan antara nasakh dalam perbincangan uşul fiqih dengan nasakh dalam

perbincangan ulum al-Quran. Nasakh dalam perbincangan uṣūl fiqh hanya terbatas pada penghapusan ketentuan suatu hukum, yang digantikan oleh ketentuan hukum lainnya. Sementara nasakh dalam kajian ulum al-Quran tidak hanya terbatas pada penghapusan ketentuan hukum, tetapi juga penghapusan teks ayat sehingga teks itu tidak ada lagi dalam al-Quran. Hal ini lebih luas dapat dilihat dalam perbincangan khusus *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* dalam kajian ulum al-Quran.

B. Urgensi Pengetahuan tentang Nasakh dalam Menafsirkan Al-Quran

Pengetahuan tentang nasikh dan mansukh sangat penting dikuasai oleh mufasssir dan mujtahid. Oleh sebab itu, para pencari ilmu-ilmu keislaman sangat penting mempelajari pengetahuan tentang nasikh dan mansukh tersebut. Ketidaktahuan seseorang tentang nasikh dan mansukh bisa membuatnya keliru dalam memahami ayat-ayat al-Quran atau Hadis Nabi.

Paling tidak, ada dua dampak negatif sebagai konsekuensi dari ketidaktahuan seseorang pengkaji Islam tentang nasikh dan mansukh. *Pertama*, akan muncul dugaan atau kebimbangan khususnya ketika menemukan ayat-ayat yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain (*ta'āruḍ*). Hal ini lebih lanjut akan menimbulkan keraguan terhadap kebenaran al-Quran. Padahal ayat-ayat itu merupakan nasikh dan yang lain mansukh. *Kedua*, bisa menimbulkan kekeliruan dalam menetapkan hukum; tanpa pengetahuan nasakh

seseorang bisa berfatwa berdasarkan nas yang telah dimansukhkan hukumnya.

Al-Hafidz Ibn Abd al-Barr menjelaskan tentang urgensi nasikh mansukh ini “Ilmu nasikh dan mansukh al-Quran merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh para ulama, penuntut ilmu dan seluruh kaum Muslimin, karena mengambil nasikh dan mengamalkannya wajib hukumnya sedangkan mansukh tidak lagi diamalkan.”¹³⁴

Ada beberapa hikmah nasakh :*Pertama*, menampakkan sifat Rububiyah, karena dengan nasakh itu terlihat bahwa yang punya wewenang di alam semesta ini adalah Allah Swt, Dia bisa berbuat dan menetapkan hukum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki dan yang diinginkan-Nya. *Kedua*, menjelaskan kesempurnaan *`ubūdiyyah* seorang hamba, karena ia menunggu petunjuk (isyarat) dari Allah swt; bagaimana dan dalam bentuk apa petunjuk dan isyarat itu datang. Sesungguhnya ketaatan seorang hamba akan tampak terlihat dari ketundukan dan kepatuhannya. *Ketiga*, menguji kebebasan seorang hamba, untuk membedakan mana yang patuh dan mana yang ingkar, mana yang taat dan mana yang maksiat. Dunia adalah kampung yang penuh dengan ujian. Emas diuji dengan dibakar dan dilebur sementara seorang hamba diuji dengan cobaan/ujian. *Keempat*, memperlihatkan pengaruh kemampuan memikul

¹³⁴ Al-Hafidz Ibn Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilmi wa Faḍlihi*, dalam kitab *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Khalid Abdurrahman al-'Ak, Beirut, Dar al-Nafais, 2007. hlm.297-298

beban sesuai dengan kemampuan manusia. *Kelima*, memudahkan dan menghilangkan kesulitan hamba untuk kemaslahatannya.¹³⁵

C. Kaedah Tafsir Terkait dengan Nasakh

a. Pada dasarnya tidak ada Nasakh dalam al-Quran, kecuali ada dalil yang menunjukkan adanya nasakh.

Dalil yang menunjukkan adanya nasakh adalah ayat al-Quran, Hadis, atau *ta'arud* (pertentangan) suatu naş dengan naş lainnya. Hanya tiga hal ini sajalah yang menunjukkan adanya nasakh terhadap suatu ayat. Ketika suatu ayat dikatakan nasakh mesti didasarkan atas salah satu dari tiga hal tersebut.

Nasakh berdasarkan pernyataan *ayat al-Quran*, artinya pernyataan al-Quran sendiri dalam suatu ayat bahwa ayat itu telah dinasakhkan. Pernyataan ayat al-Quran tentang dinasakhkannya suatu ketentuan hukum yang diturunkan sebelumnya seperti ketentuan peperangan yang terdapat dalam surat al-Anfāl ayat 65 yang kemudian dimansukhkan oleh ayat 66. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: *Hai Nabi, doronglah orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh*

¹³⁵ Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Uşûl al-Tafsîr wa Qawā'iduhu*, Beirut, Dar al-Nafais, 2007. hlm. 298

orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

Pesan utama yang berkaitan dengan hukum dalam ayat di atas adalah kewajiban orang-orang mukmin berperang dengan ketentuan 20 orang mukmin melawan 200 orang kafir atau 100 orang mukmin melawan 1000 orang kafir. Hal ini bermakna, bahwa 1 orang tentara muslim mesti melawan 10 orang tentara kafir. Hal ini jelas memberatkan umat Islam. Maka ayat al-Quran lainnya menasakhkannya, sehingga ketentuan satu orang lawan sepuluh tidak berlaku lagi. Ayat yang menasakhkannya adalah ayat berikutnya, ayat 66 surat yang sama. Allah berfirman:

الْآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Sekarang Allah telah memberikan keringanan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan

dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Kata خَفَّفَ الله (Allah meringankan) dalam ayat di atas menggambarkan penasakhan ayat sebelumnya (ayat 65). Artinya, ketentuan hukum mengenai kewajiban satu orang mukmin melawan sepuluh orang kafir telah dinasakhkan dengan ketentuan baru yang terdapat dalam ayat 66 ini, yaitu satu lawan dua. Ibn Abbas menjelaskan, setelah turunnya ayat *إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ* orang-orang muslim merasa kesulitan dan berat jika seorang muslim harus melawan sepuluh orang kafir. Maka Allah pun memberikan keringanan¹³⁶ dengan ketentuan baru seorang muslim harus melawan dua orang kafir yang dijelaskan dalam ayat 66 surat al-Anfāl di atas.

Nasakh berdasarkan *pernyataan* Nabi dalam Hadisnya bahwa hukum yang dikandung oleh suatu ayat tidak berlaku lagi atau tidak diamalkan lagi. Hal itu seperti ayat tentang kewajiban berwasiat atas orang yang akan meninggal dunia, jika dia meninggalkan harta. Ayat itu adalah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat*

¹³⁶ Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāghī* Jilid 10. Lubnan; Dar al-Kutub al-Ilmyah. 2006., hlm. 26.

untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Isi kandungan utama ayat ini adalah kewajiban berwasiat atas orang-orang yang akan meninggal terkait dengan harta yang ditinggalkan. Kewajiban itu dinasakhkan oleh Hadis Nabi, yaitu :

عن عمرو بن خارجه رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم خطب على ناقته فسمعه يقول " : إن الله أعطى كل ذي حق حقه، فلا وصية لوارث
"قال الترمذي : حديث حسن صحيح

Artinya: Diterima dari `Amru bin Kharijah Ra, bahwa sesungguhnya Nabi Saw berkhotbah di atas ontanya, maka aku mendengarkan beliau berkata "Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap orang yang mempunyai hak, dan tidak ada wasiat bagi waris¹³⁷.

Kata وصية لوارث (tidak ada wasiat bagi ahli waris) dalam Hadis di atas menasakhkan ayat yang mewajibkan wasiat untuk kedua orangtua dan kaum kerabat. Sehingga, dengan penasakhan ini maka wasiat tidak diwajibkan lagi¹³⁸

¹³⁷ HR. Al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi; al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ* Jilid III. Bandung; Dahlan., hlm. 294. Hadis ke-2204.

¹³⁸ Para ulama tidak sepakat tentang bisa atau tidaknya Hadis menasakhkan al-Quran. Sebab kualitas kedua nas ini berbeda terutama Hadis yang tidak tergolong mutawatir. Sebagian ulama berpandangan, bahwa Hadis tidak bisa menasakhkan al-Quran, sebagian lainnya berpandangan pula

Selain pernyataan nas syar`i, nasakh juga diketahui melalui *ta`arud al-adillah* (pertentangan dalil), dalam hal ini pertentangan antar suatu ayat dengan ayat lainnya terutama ketika tidak dapat diselesaikan dengan *al-jam`u wa al-tawfiq* (kompromi sehingga tidak lagi bertentangan), misalnya. Contohnya adalah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ
مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana¹³⁹

sebaliknya; Hadis bisa menasakhkan al-Quran. Bagi ulama yang berpandangan, bahwa Hadis tidak bisa menasakhkan al-Quran, nas yang menasakhkan ayat tentang kewajiban berwasiat itu adalah ayat al-Quran juga yaitu ayat mengenai pembagian harta warisan surat al-nisā' ayat 11 dan 12. Berdasarkan pandangan ulama mengenai tidak bisanya Hadis menasakhkan al-Quran, maka hanya ada dua hal kemungkinan yang terjadinya nasakh, yaitu pernyataan ayat al-Quran itu sendiri bahwa suatu ayat telah dinasakhkan dan kedua pertentangan (*ta`arud*) antara suatu ayat dengan ayat yang lain.

¹³⁹ QS. Al-Baqarah; 240.

Pesan utama yang termuat di atas adalah masa menunggu (iddah) seorang wanita yang suaminya meninggal, yaitu selama satu tahun. Untuk menjalani masa iddah itu, suami sebelum meninggal mesti berwasiat untuk nafkahnya, atau nafkahnya itu disediakan oleh ahli waris suami. Kewajiban menjalani masa menunggu selama satu tahun bertentangan dengan ayat lain yang hanya mewajibkan menunggu 4 bulan dan sepuluh hari. Ayat tersebut adalah terdapat dalam surat yang sama, yaitu surat al-Baqarah ayat 234. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا
فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat¹⁴⁰.

Ketentuan hukum tetang iddah yang terdapat dalam ayat 234 surat al-Baqarah ini menasakhkan hukum iddah yang terdapat dalam ayat 240 surat al-Baqarah. Sehingga, hukum yang berlaku tentang iddah wanita

¹⁴⁰ QS. Al-Baqarah; 234.

yang suaminya meninggal adalah 4 bulan dan sepuluh hari, bukan satu tahun.

b. **Nasakh hanya terjadi pada amar dan nahi atau taklif (pembebanan), walaupun diungkapkan dalam bentuk kalimat khabar. Dengan demikian, ayat-ayat khabariyah (berita) tidak pernah terjadi padanya nasakh.** Jika ada nasikh dan mansukh dalam ayat-ayat khabariyah, maka bermakna ayat yang dimansukhkan berisi berita tidak benar atau bohong. Tentu saja, hal itu tidak mungkin ada dalam al-Quran. Sebab, berita-brita yang disampaikan dalam al-Quran adalah mutlak kebenarannya, *lā rayba fihi*. Oleh karena itu, tidak ada nasakh dalam ayat-ayat yang berisi berita.

c. **Nasakh tidak terjadi dua kali dalam al-Quran.** Suatu hukum yang telah ditetapkan, kemudian dinasakhkan, kemudian penasakhkan itu disakhkan lagi sehingga yang diamalkan hukum awal. Hal ini tidak terjadi dalam nasakh al-Quran. Ada orang yang menduga, persoalan kiblat dalam shalat menggambarkan nasakh dua kali. *Pertama* ketika Nabi berada di Mekkah dalam shalat berkiblat ke Ka`bah, kemudian setelah hijrah ke Madinah berkiblat ke Ka`bah itu disakhkan dengan perintah berkiblat ke Baitul Maqdis. *Kedua* perintah berkiblat ke Baitul Maqdis itu dinasakhkan dengan turunnya ayat yang

memerintah berkiblat ke Ka`bah¹⁴¹. Sesungguhnya ini bukan nasakh, pada hakikatnya Nabi ketika berada di Mekkah tetap berkiblat ke Baitul Maqdis, tetapi ketika shalat di Masjidil Haram sebelum hijrah beliau dapat juga sekali gus menghadap Ka`bah. Artinya, menghadap dua kiblat sekali gus. Ketika Rasul hijrah ke Madinah, dia tidak dapat lagi menghadap dua kiblat sekali gus; dia hanya menghadap Baitul Maqdis, padahal dia sangat menginginkan kiblat itu Ka`bah. Maka Allah mengabulkan keinginan beliau itu dengan turun ayat 144 surat al-Baqarah, yang memerintahkannya berkiblat ke Ka`bah. Dengan turunnya ayat ini, maka perintah menghadap Baitul Maqdis dinasakhkan. Dengan kata lain, ayat 144 surat al-Baqarah menasakhkan hukum menghadap Baitul Maqdis dalam shalat.

- d. **Penambahan hukum oleh suatu naş terhadap hukum yang terdapat dalam suatu ayat, terkadang bisa bermakna nasakh dan juga bisa bermakna bukan nasakh tergantung qarena yang ditunjukkan oleh nas tesebut.**

Jika suatu naş hanya menambahkan suatu ketentuan yang terdapat naş lain, tidak ada indikasi tambahan ketentuan hukum itu menghapus atau membatalkan hukum sebelumnya yang terdapat dalam naş lain,

¹⁴¹ Al-Sabt, Khalid `Uthman. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirasatan*. t.tp; Dar Ibn `Affan. t.th., hlm. 733

maka hal itu hanya bermakna tambahan tidak ada nasakh padanya. Tetapi, jika ada indikasi penghapusan ketentuan hukum walaupun hanya kecil, maka hal itu berarti nasakh. Sebagai contoh dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut.

Allah berfirman:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۚ

Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera¹⁴²,

Ayat ini menggambarkan hukuman yang mesti ditimpakan kepada para pezina, yaitu masing-masing mereka dicambuk 100 kali. Pengadilan wajib menetapkan hukuman itu, jika keduanya terbukti melakukan zina tersebut. Hal itu ditunjukkan oleh kata perintah yang terdapat dalam ayat di atas, yaitu فَاجْلِدُوا (maka cambuklah). Tetapi dalam hadis diterangkan pula mengenai hukuman bagi pelaku zina, yaitu:

خُذُوا عَنِّي ، خُذُوا عَنِّي ، قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهَنَّ سَبِيلًا ، الثَّيْبُ بِالثَّيْبِ جُلْدٌ مِائَةٌ وَرَمِي بِالْحَجَارَةِ وَالْيَكْرُ بِالْيَكْرِ جُلْدٌ مِائَةٌ وَنَفِي سَنَةً

Artinya: Ambillah dariku! ambillah dariku! Sungguh Allah telah menjadikan jalan bagi mereka. Janda dengan janda (sudah pernah menikah) dikenakan dera seratus kali dan lemparan dengan batu (rajam). Dan pikir dengan

¹⁴² QS. al-Nūr; 2.

*bikir (orang yang belum pernah menikah) dera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun*¹⁴³.

Ada perbedaan antara ketentuan hukuman atas pelaku zina yang dijelaskan dalam ayat dengan apa yang dijelaskan dalam Hadis. Dalam ayat disebutkan hukumannya cambuk seratus kali. Sementara dalam Hadis disebutkan bahwa hukuman yang ditimpakan kepada pelaku zina yang sudah pernah menikah dera 100 kali dan rajam. Hukuman bagi pelaku zina yang belum pernah menikah adalah dera 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Hukuman rajam dan pengasingan selama satu tahun atas pelaku zina tidaklah menaskhkan hukuman cambuk yang disebutkan dalam ayat, pengasingan selama satu tahun dan rajam itu hanya merupakan hukuman tambahan yang mesti ditimpakan kepada pelaku zina, selain cambuk 100 kali. Inilah contoh hukuman tambahan, yang tidak bermakna nasakh. Karena tidak ada hukum yang dihapus.

Contoh penambahan ketentuan hukum yang bermakna nasakh dapat dilihat dalam firman Allah:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا
أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ
أَوْ فِسْقًا أَهْلًا لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ

¹⁴³ HR. Abu Daud. *Sunan Abi Dawud* Jilid II. Semarang; Thaha Putra. t.th., hlm. 348. Hadis ke-4415.

Artinya: Katakanlah: "Tiadalah aku dapatkan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (al-Quran), sesuatu yang diharamkan atas orang yang memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah¹⁴⁴.

Kata نافي *nafi* yang diiringi dengan *istisna'* yaitu نافي *nafi* merupakan kalimat bermakna khusus (hanya). Sehingga ayat itu bermakna "Berdasarkan wahyu yang disampaikan kepadaku, hanya ada empat hal yang haram dikonsumsi yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah". Karena ayat ini menggunakan *adat ḥaṣar* (pengkhususan), maka - berdasarkan makna tekstual ayat ini saja berarti - boleh memakan binatang atau makanan yang tidak disebutkan dalam ayat. Sebab, ayat menyebutkan itu saja yang diharamkan selainnya tidak.

¹⁴⁴ QS. al-An`ām; 145. Ayat yang semakna juga terdapat dalam surat-surat yang lain, yaitu al-Baqarah ayat 173 dan surat al-Nahl ayat 115, tetapi ada perbedaan redaksi dengan ayat di atas namun isi perbincangannya sama, yaitu hal-hal yang diharamkan orang-orang muslim mengkonsumsinya. Perbedaan itu terletak pada penggunaan *adat ḥaṣar* (kata pengkhususan); dalam ayat di atas *adat ḥaṣar* yang digunakan adalah *nafi* (negatif) yang diiringi oleh *istisnā'* (pengecualian). Sementara dalam surat lain, yaitu al-Baqarah ayat 173 dan al-Nahl ayat 115 itu *adat ḥaṣar* yang digunakan adalah *innamā* (sesungguhnya haya).

Tetapi, dalam Hadis disebutkan beberapa kategori atau jenis binatang yang haram dikonsumsi di luar apa-apa yang disebutkan dalam ayat. Hadis tersebut adalah:
نهى رسول الله ﷺ عن كل ذي ناب من السباع وعن كل
ذي مخلب من الطير

Artinya : *Rasul saw. melarang (memakan) setiap binatang yang mempunyai taring (yang memangsa dengan taringnya itu) dan burung yang mempunyai cakar (yang memangsa dengan cakarnya itu)*¹⁴⁵

Hadis ini memberikan tambahan hal-hal yang haram dikonsumsi di luar apa yang telah disebut dalam ayat di atas. Penambahan ini menasakhkan ayat di atas, yang dinasakhkan adalah pembatasannya, yaitu “hanya”. Dengan demikian, masih terdapat hal-hal yang haram dikonsumsi selain dari apa-apa yang telah disebutkan dalam ayat. Hal itu disebutkan dalam Hadis, sehingga pembatasan itu telah dimansuhkan oleh Hadis tersebut.

¹⁴⁵ Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim* Jilid II., Bandung: Dahlanhl. t.th., hlm. 168.

BAB VII

KAEDAH TAFSIR BERKAITAN ASBAB AL-NUZUL

A. Pegertian

Secara harfiah *asbāb al-nuzūl* berarti “sebab-sebab turun”. Dan secara istilah *asbāb al-nuzūl* bermakna ilmu yang mengkaji sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Quran. *Asbāb al-nuzūl* itu terdiri dari dua bentuk, yaitu dalam nentuk peristiwa atau kejadian dan kedua dalam bentuk pertanyaan.

Asbāb al-nuzūl dalam bentuk peristiwa berupa kisah atau kejadian yang terjadi di masa Nabi Muhammad Saw, yang terekam dalam Hadis, di mana peritiwa itu menjadi sebab turunnya ayat al-

Quran. Ayat yang turun itu merespon atau memberikan jalan keluar atau menjelaskan hukum yang terkait dengan peristiwa tersebut. Sehingga, hal-hal yang semula tidak jelas hukumnya terkait dengan kejadian itu atau hal serupa, yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang, maka dengan turunnya ayat itu hukumnya menjadi jelas.

Asbāb al-nuzūl dalam bentuk pertanyaan adalah berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian Nabi tidak dapat menjawab, maka turunlah ayat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu terkadang muncul dari sahabat, dan terkadang bisa muncul dari orang-orang kafir. Semua ayat yang dimulai dengan kata *yas'alu* atau *yas'alūnaka* dapat dipastikan, bahwa ayat itu turun disebabkan oleh adanya pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi, kemudian ayat itu turun untuk menjawabnya.

B. Urgensi *Asbāb al-nuzūl* dalam Memahami Al-Quran

Asbāb al-nuzūl sangat penting dikuasai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Ketidaktahuan seseorang tentang *asbāb al-nuzūl* dapat membuatnya keliru atau salah dalam menafsirkan al-Quran. Selain untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, paling tidak terdapat empat manfaat bagi mufassir mengetahui *asbāb al-nuzūl* ayat dalam menafsirkan al-Quran. Keempat hal itu adalah:

- a. Mengetahui *asbāb al-nuzūl* dapat menambah wawasan terkait dengan ayat yang ditafsirkan, sehingga dapat diketahui penyebab disyariatkannya suatu hukum.
- b. Mengetahui hukum-hukum khusus, yang terkait dengan *asbāb al-nuzūl* dimana hukum itu tidak berlaku umum, walaupun lafalnya menggunakan lafal *`ām*. Dengan demikian, penafsirannya tidak diberlakukan untuk semua.
- c. Pengetahun tentang *asbāb al-nuzūl* dapat membantu mufassir memahami suatu ayat, yang memang tidak mungkin dapat dipahami tanpa bantuan *sebab al-nuzūl*.
- d. Pengetahuan tentang *sebab al-nuzūl* juga dapat memberikan pemahaman kepada mufassir tentang kepada siapa ayat itu diturunkan, sehingga ia tidak ditanggungkan atas yang lain¹⁴⁶.

Pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* atau sejarah turunnya ayat-ayat suci al-Quran amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertian tentang ayat-ayat suci al-Quran. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung dibalik teks-teks ayat suci itu. Untuk lebih meyakinkan,

¹⁴⁶ Kadar M. Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta; Amzah.2012., hlm. 93-94.

ada beberapa hal yang mendorong kita untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl*, yakni:¹⁴⁷

- a. Mengetahui hikmah (rahasia) yang terkandung di balik ayat-ayat yang mempersoalkan syari'at (hukum). Misalnya kita dapat memahami lewat pengetahuan *asbāb al-nuzūl* kenapa, judi, riba, zina dan memakan harta anak yatim itu diharamkan. Sebaliknya, bagaimana mula-mula Allah mensyari'atkan shalat *khawf*, mengapa tidak boleh melakukan shalat jenazah atas orang musyrik, bagaimana pembagian harta rampasan perang, dan seterusnya. Hampir semua ayat hukum itu mengandung aspek filosofis yang sebagian di antaranya dapat diketahui lewat pengertian tentang *asbāb al-nuzūl*.
- b. Mengetahui pengecualian hukum (*takhṣīṣ*) terhadap orang yang berpendirian bahwa hukum itu harus dilihat terlebih dahulu dari sebab-sebab yang khusus.
- c. Mengetahui *asbāb al-nuzūl* adalah cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan

¹⁴⁷ Depag RI. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta; Lembaga Percetakan Al-Quran. 2009.

dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat itu.

C. Kaedah Tafsir Terkait Asbab al-Nuzul

Berangkat perbincangan di atas, berikut ini dirumuskan beberapa dasar berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menafsirkan al-Quran. dasar-dasar itu adalah sebagai berikut:

- a. **Tidak semua ayat al-Quran mempunyai *asbāb al-nuzūl*, ada ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* dan ada pula yang tidak.**

Ayat yang tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* lebih banyak jumlahnya daripada ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl*. Maka untuk itu mufasssir mesti mencari keterangan *asbāb al-nuzūl* ayat dari semua sumber terkait, jika dia tidak menemukan keterangannya maka berarti ayat itu tidak memiliki sebab al-nuzūl. Hal-hal yang dapat dijadikan sumber atau rujukan dalam mengetahui sebab al-nuzūl ayat adalah kitab-kitab Hadis dan kitab *Asbāb al-Nuzūl* yang telah ditulis khusus oleh para mufasssir.

- b. ***Asbāb al-nuzūl* itu bersifat *sima'i* dan penukilan dari sahabat Nabi.**

Tidak ada ijtihad dalam menentukan sebab al-nuzūl. Keterangan tentang sebab al-nuzūl mestilah berdasarkan riwayat. Untuk itu, sumber-sumber yang dapat dirujuk adalah kitab-kitab Hadis, khususnya bagian yang

menjelaskan sebab turunnya ayat-ayat. Selain kitab Hadis, kitab *Asbāb al-Nuzūl*, yang khusus membahas sebab turunnya ayat-ayat al-Quran, juga bisa dirujuk.

Karena *asbab al-nuzul* berdasarkan riwayat, maka tentu ada keterangan (riwayat) tentang sebab *al-nuzul* yang berkualitas sahih dan ada pula yang tidak sahih, sesuaikan dengan pembagian Hadis dan indikatornya. Maka dengan demikian, yang bisa dijadikan dasar dalam menentukan sebab *al-nuzūl* suatu ayat mestilah berkualitas sahih atau hasan.

- c. *Asbāb al-nuzūl* terkadang dijelaskan dengan tegas dan terkadang tidak. Jika dijelaskan dengan tegas, maka dapat dipastikan bahwa penjelasan itu sebab *al-nuzūl*-nya. Tetapi, jika tidak dijelaskan dengan tegas maka ada dua kemungkinan; pertama penjelasan itu sebab nuzulnya, dan kedua penjelasan itu bukan sebab nuzulnya.

Penjelasan dengan tegas itu tergambar dalam redaksi atau ungkapan yang digunakan. Ada dua bentuk ungkapan tegas, yang dapat dipastikan bahwa kisah atau kejadian yang disebut dalam riwayat itu merupakan sebab nuzul. Kedua redaksi itu adalah:

Pertama pernyataan riwayat itu sendiri bahwa sebab nuzul ayat adalah kisah yang

disebutkan berikutnya. Dalam teks disebutkan, misalnya:

سبب نزول هذه الآية (sebab diturunkan ayat ini) adalah kemudian disebutkan kisah atau peristiwa atau pertanyaan. Redaksi seperti ini dapat dipastikan bahwa kisah, peristiwa, atau pertanyaan itu menjadi sebab turunnya ayat yang dimaksud.

Contohnya:

سبب نزول هذه الآية أن امرأة لأوس بن الصامت رضي الله عنه وعنهما ظاهر منها زوجها أوس والظاهر أن يقول الإنسان لزوجته أنت علي كظهر أمي وكان الظهار طلاقاً في الجاهلية فجاءت تشتكي إلى النبي ﷺ فسمع الله تعالى شكواها

Artinya: Sebab nuzul ayat ini adalah “Bahwa isteri Aws bin al-Ṣamit Ra dizihar oleh suaminya, Aws. Zihar itu adalah seorang suami berkata kepada isterinya; menurutku punggungmu seperti punggung ibuku. Pada zaman jahiliah, zihar itu merupakan talak. Kemudian isteri Aws bin Samit itu mengadu kepada Rasul, Allah Swt mendengar percakapan mereka.

Ayat yang dimaksud dalam pernyataan di atas adalah قد سمع الله قول التي تجادلك وتشتكي إلى الله

.... awal surat al-Mujadilah. Redaksi ini jarang ditemukan dalam keterangan dan penjelasan mengenai sebab nuzul suatu ayat. Kedua penjelasan tentang suatu kisah, peristiwa, atau pertanyaan kemudian diiringi dengan penyebutan turunnya ayat, seperti penyebutan kalimat: فنزلت الآية (... maka

turunlah ayat), atau فَأَنْزَلَ اللَّهُ (... maka Allah menurunkan). Kisah, peristiwa atau pertanyaan yang dijelaskan sebelum kata *fanazalat al-ayah* atau *fa anzala Allah* itu dapat dipastikan sebagai sebab nuzulnya ayat bersangkutan.

Contohnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِالسَّلَاحِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى أَلْفَ شَهْرٍ قَالَ فَعَجِبَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ* وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ* لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ} الَّذِي لَيْسَ بِالسَّلَاحِ فِيهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

*Sesungguhnya Nabi Saw menyebut seorang laki-laki dari kalangan Bani Isra'il memakai senjata (berperang) di jalan Allah selama seribu tahun. Maka orang-orang merasa kagum terhadap laki-laki itu. Maka selanjutnya Allah menurunkannya إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ*¹⁴⁸

Redaksi seperti sering dijumpai dalam berbagai riwayat yang menjelaskan sebab nuzul suatu ayat.

Selain dari dua redaksi di atas, yang dapat dipastikan bahwa riwayat itu menjelaskan sebab nuzul ayat, terdapat pula redaksi lain yang tidak dapat dipastikan, bahwa riwayat itu menjelaskan sebab nuzul ayat. Redaksi tersebut adalah:

¹⁴⁸ Al-Wahidi, Abi Hasan `Ali bin Muhammad. *Asbāb al-Nuzūl*. Bairut; `Alam al-Kutub. t.th., hlm. 339-340.

نزلت هذه الآية في (ayat ini turun pada ...)
Kemudian diringi penjelasan tentang suatu kejadian. Redaksi seperti ini mengandung dua kemungkinan makna, yaitu bahwa riwayat yang dijelaskan berikutnya itu sebab nuzul, dan bisa juga bermakna bukan sebab nuzul, tetapi hanya menjelaskan maksud ayat.

- d. *Al-`Ibrah bi `umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab* (pemahaman yang diambil dari teks ayat adalah makna umum lafaz bukan khusus sebab). Penafsiran suatu ayat didasarkan atas makna umum yang dikandung oleh suatu ayat, bukan sebab-sebab khusus yang terbatas pada latarbelakang turunnya ayat tersebut. Maksud dari kaedah ini adalah makna yang dikandung oleh suatu ayat tidak terbatas pada kasus khusus atau tertentu yang terkait langsung dengan sebab turunnya ayat tersebut, tetapi juga mencakupi semua kasus hukum serupa. Hal ini seperti yang tergambar dalam sebab nuzul ayat tentang larangan shalat dalam keadaan mabuk, yaitu:
- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا
- Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu dekati shalat kalau kamu sedang mabuk sehingga kamu menegatahui apa yang kamu katakan (sembuh dari mabuknya) Dan tidak

*pula orang yang junub sehingga kamu mandi kecuali orang yang sedang dalam perjalanan.*¹⁴⁹

Larangan shalat bagi orang sedang mabuk. Dalam ayat ini, tidak hanya berlaku pada kasus khusus bagi peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, tetapi berlaku umum bagi seluruh orang yang mabuk.

Terdapat pengecualian dari kaedah di atas mengenai kasus tertentu, dimana ayat menghendaki tidak berlaku umumnya hukum yang dimuat oleh ayat tersebut; ia hanya berlaku khusus bagi kasus atau peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat

¹⁴⁹ Sebab nuzul ayat ini adalah suatu peristiwa, yaitu Ali Ibn Thalib berkata; “Abd al-Rahman ibn `Awf mengadakan jamuan makan, dia mengundang kami menghadiri jamuan tersebut dan dia juga menyugukan minuman khamar buat kami. Khamar membuat kami (mabuk), kemudian waktu shalatpun masuk, kawan-kawan menyuruh saya (mengimami mereka). (Dalam shalat), saya membaca surat *al-Kāfirūn*. Tetapi saya salah membacanya karena mabuk. Saya membacanya dengan lafaz: *qul yā`ayyuha al-kāfirūn, lā a`budu mā ta`budūn wa nahnu na`budu mā ta`budūn* (Al-Tirmidzi, Abi `Isa Muhammad bin `Isa Surat. *Sunan al-Tirmidzi* Jilid 4. Bandung : Dahlan. t.th., hlm. 305. Hadis ke-5016). Berita ini sampai kepada Rasulullah, kemudian turunlah ayat di atas yang melarang mendekati shalat jika sedang mabuk. Maka larangan shalat dalam kondisi mabuk tidak hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi, yang terkait dengan peristiwa tersebut. Tetapi, larangan itu mencakupi untuk semua orang.

itu. Maka oleh sebab itu, keberlakuan kaedah di atas disyaratkan jika tidak ada qarena yang menunjukkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat itu khusus pada kasus yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Apabila qarena itu ada, maka kaedah di atas tidak berlaku. Kaedah yang berlaku justru sebaliknya, yaitu "*Al-`ibratu bi khuṣūṣ al-sabab lā bi `umūm al-lafaz*" (pemahaman yang diambil dari teks ayat adalah khusus berlaku pada peristiwa menyebabkan turunnya ayat, ia tidak dipahami secara umum). Hal ini seperti peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat 93 surat al-Mā'idah berikut:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا
إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ
اتَّقَوْا وَأَحْسِنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh karena memakan apapun yang telah mereka makan dahulu (sebelum adanya larangan), apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amal saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebaikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini diturunkan dilatarbelakangi oleh pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah. Ibn Abbas berkata: "Setelah diturunkan ayat yang melarang minum khamar, para sahabat bertanya kepada Rasulullah; Ya Rasulullah,

bagaimana sahabat-sahabat kita yang telah meninggal, mereka minum khamar (sekarang khamar telah diharamkan)? Maka selanjutnya turunlah ayat di atas menjawab pertanyaan tersebut¹⁵⁰, yang menegaskan bahwa mereka tidak berdosa atas perbuatan mereka minum khamar yang tentunya juga memakan makanan haram lainnya sebelum munculnya nas yang melarang memakan makanan tersebut.

Maka pernyataan hukum yang dikandung oleh ayat *لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا* الَّذِينَ آمَنُوا *طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا* (Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh karena memakan apapun yang telah mereka makan) tidak berlaku secara umum, tetapi khusus hanya berlaku untuk para sahabat Nabi yang mengonsumsi sesuatu yang terlarang, dimana mereka sudah meninggal, sebelum munculnya ayat atau nas syar'i yang melarangnya. Walaupun kata الَّذِينَ آمَنُوا dan فِيمَا sebagai subjek dan objek yang dilarang lafaz `ām.

- e. Jika ditemukan satu riwayat yang menjelaskan beberpa ayat yang turun yang dilatarbekangi oleh satu peristiwa, maka hal itu bermakna bahwa peristiwa itu menjadi sebab nuzul beberpa ayat. Atau dalam istilah lain disebut dengan *ta'addud nāzil wa*

¹⁵⁰ Al-Wahidi, Abi Hasan `Ali bin Muhammad. *Asbāb al-Nuzūl*, hlm. 156 – 157.

al-sabab al-wāḥid (satu peristiwa terkadang menjadi sebab turunnya beberapa ayat). Contohnya sebab nuzul ayat ١٩٥ surat Ali Imran, ayat ٣٢ surat al-Nisa', dan ayat 35 surat al-Ahzab. Sebab nuzul ketiga ayat ini adalah merespon pertanyaan Ummi Salamah. Dia menanyakan kepada Rasul tentang wanita; mereka tidak disebut dalam prihal hijrah, Rasul banyak menyebut laki-laki kurang menyebut perempuan, laki-laki disuruh berperang wanita tidak, dan persoalan pembagian harta warisan yang berbeda antara laki-laki dan wanita. Sehubungan dengan itu turunlah beberapa ayat di atas.

Bahkan, terkadang juga terjadi sebaliknya yaitu "Jika ditemukan beberapa peristiwa, tetapi ayat yang turun hanya satu maka berarti ayat itu memiliki beberapa sebab nuzul. Atau dengan istilah lain dapat disebut *Ta'addud al-Sabab wa Nāzil al-Wāḥid* (Sebab turunnya banyak, tetapi ayat yang turun hanya). Hal ini dapat dilihat dalam sebab nuzul surat *al-Ḍuḥā*. Dimana terdapat dua riwayat yang menggambarkan dua peristiwa yang berbeda, yang menjadi sebab turunnya surat *al-Ḍuḥā* tersebut. *Pertama*, Nabi sedih karena wahyu sudah lama tidak turun. Kemudian, seorang wanita datang kepada Nabi dan berkata; Hai Muhammad, aku tidak melihat setanmu, ia telah meninggalkanmu.

Kemudian turunlah *wa al-duḥā wa al-layli idhā saajā....* Kedua, seekor anak anjing masuk ke dalam rumah Nabi Saw dan mati di bawah tempat tidur. Jibril enggan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing. Bangkai anjing itu pun dikeluarkan, kemudian turunlah *wa al-duḥā wa al-layli idhā saajā*¹⁵¹.

- f. Apabila terdapat riwayat yang banyak mengenai asbāb al-nuzūl suatu ayat, di antara riwayat-riwayat itu ada yang sahih dan ada yang tidak, maka yang bisa dipegangi adalah riwayat yang sahih dan sarih di antaranya.

والله أعلم بالصواب

DAFTAR BACAAN

Al-Quran al-Karim

Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 2011. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*. Kairo; Dar al-Hadith.

Abu Daud. t.th. *Sunan Abī Dawud*. Semarang; Karya Thaha Putra.

¹⁵¹ Al-Zarqani, Muhammad `Abd al-`Azim. *Manāhil al-`Irfān fī `Ulūm al-Qur'ān* Jilid I. Bairut; Dar al-Fikr. t.th. hlm., 116 - 117.

- Abu Zahrah, Muhammad. t.th. *Uṣūl al-Fiqh*. t.tp: Dar al-Fikr.
- Al-Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin `Abd al-Bary. t.th. *Al-Kawākib al-Durriyah; Sharḥ Mutammimah al-Ajrūmiyah*. Surabaya; Toko Imam.
- Al-Asfahani, al-Raghib. 2001. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Bairut; Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bughawi, Abi Muhammad Husen bin Mas`ud. 1409 H. *Ma`ālim al-Tanzīl; Tafsīr al-Bughawiy*. Riyadh; Dar Tayyibah.
- Al-Hashimi, Ahmad. t.th. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma`āni wa al-Bayān wa al-Badī`*.
- Al-Kahlani, Muhammad bin Isma`il. t.th. *Subul al-Salam; Sharḥ Bulugh al-Maram min Jam`i Adillati al-Aḥkām*. Bandung; Dahlan
- Al-Malaybari, Zainu al-Din bin `Abd al-`Aziz. t.th. *Fathu al-Mu`in*. Semarang; Karya Thaha Putra.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 2006. *Tafsīr al-Marāghī*. Bairut; Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Al-Nawawi. t.th. *Al-Tafsīr al-Munīr li Ma`ālim al-Tanzīl*. Bandung; Syirkah al-Ma`arif.
- Al-Qāsimī, Muhammad Jamāl al-Dīn, *Maḥāsin al-Ta'wīl* V, Dār Iḥyā' al-Kutub al-`Arabiyah, 1957.
- Al-Sa`adi, Abdurrahman bin Nashir. 1980. *Al-Qawā'id al-Ḥisan li Tafsīr al-Qur'ān* (terjemaha oleh Marsuni sasaky dan Mustahab Hasbullah 1997). Jakarta; Pustaka Firdaus.

- Al-Sabt, Khalid `Uthman. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*. t.tp; Dar Ibn `Affan. t.th.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawā'i'u al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm*.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. t.th. *Ṣafwah al-Tafāsir*. Bairut; Dar al-Jayl
- Al-Sayuti, Jalal al-Din `Abd al-Rahman. t.th. *Al-Itqān fī `Ulūm al-Qur'ān*. Bairut; al-Maktabah al-Thaqafiyah.
- Al-Sayuti, Jalal al-Din `Abd al-Rahman. t.th. *Al-Ushbah wa al-Nazā'ir fī al-Furū`*. Semarang; Abd al-Qadir al-Munawwir.
- Al-Tirmidzi. t.th. *Sunan al-Tarmīdhī wa Huwa al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Semarang: Thaha Putra.
- Al-Zarqani, Muhammad `Abd al-`Azim. t.th. *Manāhil al-`Irfān fī `Ulūm al-Qur'ān*. Bairut; Dar al-Fikr.
- Amin, Bakri Syekh. *Al-Balāghah al-`Arabiyah fī Thawbihā al-Jadīd; `Ilm al-Bayān*. Bairut; Dar al-Thaqafah al-Islamiyah. t.th.
- Bek, Muhammad al-Hudari. *Uṣūl al-Fiqh*. Bairut; Dar al-Fikr. 1988.
- Depag RI. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Depag, 2009.
- Ghulayayni, al-Shaikh Mustafa. 1989. *Jamī' al-Durūs al-`Arabiyyah; Mawsū'ah fī Thalāthati Ajzā'*. Bairut; al-Maktabah al-`Asriyyah.
- Ibn Kathir, `Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il. t.th. *Tafsīr al-Qurān al-`Aẓīm*. Surabaya; Syirkah Nur Asia. t.th.

- Ibn Manzur, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim. *Lisān al-`Arab* Jilid I. Bairut; Dar al-Fikr. 1990., hlm. 130.
- Ibn Rusyd, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. t.th. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Semarang; Usaha Kelaurga.
- Kadar M. Yusuf. 2012. *Pengaruh Bahasa terhadap Perbedaan Para Imam Mujtahid dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Hukum*. Jurnal Miqot. UIN Sumatera Utara.
- Kadar M. Yusuf. *Studi Alquran*. Jakarta; Amzah. 2012
- Kadar M. Yusuf. 2015. *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum*. Jakarta; Amzah.
- Khallaf, Abdul Wahhab.t.th. *Ilmu Uṣūl Fiqih*. Kuwait; t.pt.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta; Lentera Hati.
- Tawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. 2000. *Athr al-Lughah fī Ikhtilāfi al-Mujtahidīn*. Kairo; Darus Salam.
- Tayyar, Musa'id bin Sulaiman. 1993. *Fuṣl fī 'Uṣūl al-Tafsīr*. Riyad; Dar al-Nasyri.
- Uthaymin, Muhammad Shaleh. 1435 H. *Al-Qawā'id al-Ḥisan al-Muta'alliqah bi Tafsīr al-Qur'ān*. Riyad; Dar Ibn Jawzi.
- Uthaymin, Muhammad Shaleh. 2001. *Uṣūl fī al-Tafsīr*. t.tp; al-Maktabah al-Islamiyah.

BIOGRAFI PENULIS

- 1. Kadar** atau Kadar M. Yusuf, yang juga dikenal dengan nama Lailatul Qadar, lahir di Pantaicermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Propinsi Riau pada tanggal 21 Mei 1965 dari pasangan Muhammad Yusuf dan Rafiah. Setelah tamat dari SD Negeri Pantaicermin (1980), anak kelima dari 11 orang bersaudara ini

menekuni kajian dalam bidang “ilmu-ilmu ke-Islaman” di Pondok Pesantren Darussalam Sani Batu Bersurat - Kampar (1980-1985). Pada tahun 1986, dia melanjutkan studinya ke IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru jurusan Bahasa Arab dan gelar S1 dia peroleh pada tahun 1990. Gelar S2 dia peroleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1999, dalam bidang Pemikiran Tafsir al-Qur'an. Pada tahun 2001, Kadar mengikuti Program S3 di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Dan gelar Ph.D beliau dapatkan dari Universitas tersebut pada tahun 2005.

Lailatul Qadar berkhidmat sebagai tenaga pengajar pada beberapa Pesantren, yaitu Pesantren al-Munawwarah (1986-1988), Pesantren Babussalam (1989-2001) di Pesantren ini selain sebagai tenaga pengajar beliau juga menjabat Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, dan Pesantren al-Hidayah Kampar (1989-1994). Dan mulai pada tahun 1994 sampai sekarang, beliau diangkat sebagai Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA Pekanbaru (sekarang UIN Suska Riau), mengasuh mata kuliah Tafsir.

Kadar M. Yusuf telah mengasikkan berbagai karya tulis dalam bentuk buku, yaitu antara lain:

1. *Pembelaan al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas* (Amzah 2005),

2. *Analisis Qur'ani Terhadap Pemikiran Ibn Sina dan al-Ghazali Mengenai Rohani dan Prilaku Manusia* (Susqa Press 2008),
3. *Studi Alqur'an* (Amzah 2009),
4. *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum* (Amzah 2011),
5. *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Alquran tentang Pendidikan* (Amzah 2013).
6. *Analisis Qu'ani Terhadap Teori Belajar Konvensional* (CV. Mutiara Pesisir Sumatra 2014).
7. *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan; Menelusuri Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Qur'ani* (Amzah 2015)
8. *Fiqih Perbandingan* (PT. Rajagrafindo. 2018)
9. *Psikologi Qurani* (Amzah. 2019)
10. *Konstruksi Teori Belajar Qurani* (Literasi Nusantara. 2019)

Buku yang sekarang berada di tangan pembaca adalah bukunya ke-11. Selain buku, penulis juga menulis beberapa artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal baik nasional maupun internasional.

2. **Dr. Alwizar, M.Ag**, lahir pada tanggal 7 September 1970, di Desa Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau dari pasangan Ustaz Syarbaini dan Jasmidar. Setelah menamatkan Sekolah Dasar (SDN 012)

Kuntu dan MIN tahun 1983, kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Kuntu (1983-1986). Setelah tamat MTs Kuntu beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru pada tingkat Aliyah (1990-1993), setelah tamat Aliyah di P.P. Al-Munawwarah melanjutkan Program Takhassus dan pengabdian menjadi guru selama satu tahun di P.P. Al-munawwarah (1993-1994). Selanjutnya pada tahun 1994, melanjutkan pendidikannya di IAIN Susqa Pekanbaru pada Jurusan Bahasa Arab dan tamat serta meraih gelar S1 Sarjana Agama (S.Ag) pada tahun 1998. Selanjutnya gelar S2 M.Ag (Magister Agama) penulis peroleh pada perguruan tinggi yang sama pada tahun 2003 jurusan Pendidikan Islam. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya pada Program Doktorat (S3) jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau dan meraih gelar Doktor pada tahun 2016. Penulis pernah mengikuti program pendidikan dan pelatihan metodologi pengajaran bahasa Arab bagi non arab di Kairo Mesir selama tiga bulan (2008).

Pengalaman penulis sebagai tenaga pengajar diantaranya: menjadi guru di P.P. Al-Munawwarah Pekanbaru (1994-2004), di Madrasah Aliyah Al-Huda Kuntu (2001-2003). Menjadi Dosen luar biasa IAIN Susqa (1998-

2003), Dosen di STAI Masmur Pekanbaru (2001-2013), Dosen STAI Nurul Falah Air Molek (2010-2012), Dosen Tetap (PNS) di UIN Suska Riau (2003-Sekarang).

Pengalaman jabatan di lingkungan UIN Suska Riau, Plt Sekjur Kependidikan Islam (2005-2006), Sekjur Pendidikan Kimia (2006-2010), Sekjur Pendidikan Bahasa Arab (2010-2014), Sekretaris Senat Fak, Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau (2016-2018), Sekretaris Program Studi PAI S3 UIN Suska Riau (2017).

Penulis juga aktif dalam organisasi Islam, pengurus DPW Ittihadul Muballighin Propinsi Riau, Pengurus DPD PERTI Riau, Pengurus MUI Kota Pekanbaru, dan lain-lain.

Penulis juga aktif dalam melaksanakan kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan melakukan penelitian dan menulis jurnal serta menulis buku. Buku yang pernah diterbitkan adalah *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, diterbitkan oleh Suska Pres tahun 2011.